



**FENOMENA SEMARANG SKA FOUNDATION DAN
PERANNYA TERHADAP MUSIK SKA DI KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Musik**

oleh

Christianita Dyah Prasastiningtyas

2501414085

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Christianita Dyah Prasastiningtyas, NIM 2501414085, berjudul "**Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska di Kota Semarang**" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

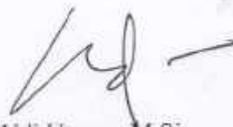
Hari : *Kamis.*
Tanggal : *06 Februari 2020.*

Pembimbing



Abdul Rachman S.Pd, M.Pd.
NIP 198001202006041002

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Seni Musik



Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP 196708311993011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul **“Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska di Kota Semarang”** karya Christianita Dyah Prasastiningtyas NIM 2501414085 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan telah disahkan pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 04 September 2020

Panitia Ujian Skripsi

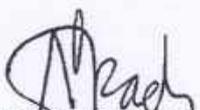
Ketua,


Drs. Eko Baharjo, M.Hum.
NIP. 496510181992031001

Penguji I,


Drs. Moh Muttaqin, M.Hum.
NIP. 196504251992031001

Penguji III,


Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP 198001202006041002

Sekretaris,


Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP. 196708311993011002

Penguji II,


Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.
NIP. 196209101990111001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Christianita Dyah Prasastiningtyas

NIM : 2501414085

Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska di Kota Semarang**" saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakandari karya orang lain, baik sebagianatau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,



Christianita Dyah P.
NIM 2501414085

Motto:

Jangan terlalu bergantung pada orang lain karena bayanganmu sendiri saja dapat meninggalkanmu saat kamu ada di kegelapan.

- Ibnu Taimiyah-

“Pendidikan terbaik adalah pengalamanmu sendiri, maka gunakanlah waktumu untuk sesuatu yang bermanfaat”.

-TOM -

Persembahan:

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua nikmat-Nya, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan Ibu, Tris Kasihantono dan Catur Putri Tyas Budi Rahayu yang telah mendoakan dan memberikan semangat.
2. Saudara kandung saya, Natalia Oktaviani Ika Pramesti, Yohanes Galuh Tristiawan, Stefani Dian Esti Pratiwi dan keluarga dekat saya yang telah memberi motivasi untuk terus maju.
3. Nicco Galih Andaka yang selalu menemani dan membantu saya berproses.
4. Almamater saya “Universitas Negeri Semarang”.
5. Teman-teman yang mensupport langkah saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Agung yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska di Kota Semarang”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan. Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, bantuan serta partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum. sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas dalam menyelesaikan studi di FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, tari, dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. sebagai Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.
7. Komunitas *Semarang Ska Foundation* yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
8. Seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moril dan doa demi kelancaran studi hingga selesai;
9. Teman-teman kuliah yang menemani hari saya selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari isi maupun teknisnya, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 20 Agustus 2020

Christianita Dyah P.

SARI

Prasastiningtyas, Christianita, Dyah. 2019. *Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska Di Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama , Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd.

Kata kunci: Musik Ska; komunitas *Semarang Ska Foundation*; Fenomena; Peran

Semarang Ska Foundation adalah komunitas musik bergenre ska yang berasal dari kota Semarang. Aktivitas yang dilakukan komunitas tersebut sangat menarik, tidak hanya aktivitasnya yang fenomenal, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana peran yang dilakukannya sehingga musik ska dapat diterima di kalangan masyarakat kota Semarang, hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang faktor pendorong terbentuknya komunitas *Semarang Ska Foundation*, bagaimana upaya komunitas *Semarang Ska Foundation*, dampak terbentuknya komunitas *Semarang Ska Foundation*, serta peran *Semarang Ska Foundation* terhadap musik Ska di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Lokasi penelitian yaitu di Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan metode triangulasi sumber, pengamatan, dan teori. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan faktor pendorong terbentuknya komunitas *Semarang Ska Foundation* dilatarbelakangi oleh rasa suka dengan genre musik ska dan turunnya minat terhadap musik ska di kota Semarang. Dampak positif yaitu Meningkatkan minat terhadap musik ska, relasi sosial, solidaritas, interaksi sosial. Dampak negatif yaitu pandangan negatif masyarakat, waktu, adanya rasa persaingan dengan komunitas lain. Upaya komunitas *Semarang Ska Foundation* mengadakan *event* konser musik rutin yaitu *event Dancing in The Moonlight*, *Enjoy Your Self*, dan *International Ska Festival*. Peran *Semarang Ska Foundation* adalah mengadakan diskusi bersama, membuat *official merchandise*, memfasilitasi band ska kota Semarang dalam membuat konser peluncuran single maupun album, membentuk *Semarang Ska Allstar* (sebuah band yang dibentuk dari gabungan para anggota *Semarang Ska Foundation*).

Saran yang diberikan peneliti untuk meningkatkan kualitas komunitas adalah : Bagi komunitas *Semarang Ska Foundation*, agar terus mempertahankan dan mengembangkan *event* yang telah dilaksanakan dan bisa menambah event baru lagi yang lebih menarik. Bagi peran komunitas *Semarang Ska Foundation* lebih rutin dalam pelaksanaannya, lebih dimaksimalkan lagi sehingga mampu bermanfaat satu sama lain antar anggota.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
1.5 Sistematika Skripsi.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teori	23
2.2.1 Fenomena.....	23

2.2.2	Peran	24
2.2.3	Komunitas.....	27
2.2.4	Musik	28
2.2.5	Musik Ska	29
2.2.6	Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN		49
3.1	Pendekatan Penelitian	49
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	53
3.2.1	Lokasi Penelitian	53
3.2.2	Sasaran Penelitian.....	53
3.3	Sumber Data	54
3.4	Teknik Pengumpulan Data	54
3.4.1	Teknik Observasi	54
3.4.2	Teknik Wawancara	54
3.4.3	Teknik Dokumentasi.....	55
3.5	Teknik Keabsahan Data	58
3.5.1	Sumber	58
3.5.2	Metode Pengamatan	58
3.5.3	Teori	60
3.6	Teknik Analisis Data	60
3.6.1	Pengumpulan Data	60
3.6.2	Reduksi Data	61
3.6.3	Sajian Data	62
3.6.4	Penarikan Kesimpulan <i>Verifikasi</i>	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		64
4.1	Gambaran Umum Kota Semarang	64
4.1.1	Letak Geografis kota Semarang.....	64
4.1.2	Iklim dan Cuaca kota Semarang.....	69

4.1.3	Aspek Ekonomi kota Semarang.....	72
4.1.3	Aspek Kesenian dan Budaya kota Semarang	73
4.2	Profil Komunitas Semarang Ska Foundation	75
4.2.1	Latar Belakang Komunitas SSF	76
4.2.2	Basecamp Komunitas SSF.....	77
4.2.3	Logo Komunitas SSF.....	79
4.2.4	Struktur Keanggotaan Komunitas SSF.....	80
4.2.5	Visi dan Misi Komunitas SSF	83
4.2.6	Aktivitas Komunitas SSF	85
4.2.3	Media Sosial Komunitas SSF	86
4.3	Fenomena SSF di Kota Semarang	92
4.3.1	Faktor Terbentuknya Komunitas SSF	92
4.3.1.1	Faktor Minat	92
4.3.1.2	Faktor Genre Musik Lain.....	93
4.3.1.3	Faktor Informasi	94
4.3.2	Dampak Terbentuknya Komunitas SSF	95
4.3.2.1	Dampak Positif	95
4.3.2.1	Dampak Negatif.....	96
4.3.3	Upaya Komunitas SSF.....	97
4.3.3.1	<i>Event “Dancing In The Moonlight”</i>	97
4.3.3.2	<i>Event “Enjoy Your Self”</i>	101
4.3.3.3	<i>Event “International Ska Festival”</i>	106
4.3	Peran SSF Terhadap Musik Ska di Kota Semarang	112
4.4.1	Peran Komunitas SSF Dalam Diskusi Bersama	114
4.4.1.1	Berbagi Ilmu Tentang Musik Ska.....	115
4.4.1.1	<i>Coaching Clinic</i>	116
4.4.2	Pembuatan <i>Official Merchandise</i>	118
4.4.3	Memfasilitasi Band Ska Semarang.....	123

4.4.4	Membentuk Band <i>Semarang Ska Allstar</i>	126
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	132
BAB V	PENUTUP	133
5.1	Simpulan.....	133
5.2	Saran	134
	DAFTAR PUSTAKA	136
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Bagan Kerangka Berfikir	55
Tabel 3.1 Skema Analisis Data	55
Tabel 4.1 Keanggotaan Utama Komunitas SSF.....	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Kota Semarang	62
Gambar 4.2 Logo Komunitas <i>Semarang Ska Foundation</i>	72
Gambar 4.3 Pamflet Event 1 <i>Dancing In The Moonlight</i>	87
Gambar 4.4 Pamflet Event 2 <i>Dancing In The Moonlight</i>	88
Gambar 4.5 Pamflet Event 3 <i>Dancing In The Moonlight</i>	89
Gambar 4.6 Pamflet Event 1 <i>Enjoy Your Self</i>	92
Gambar 4.7 Pamflet Event 2 <i>Enjoy Your Self</i>	93
Gambar 4.8 Pamflet Event 3 <i>Enjoy Your Self</i>	94
Gambar 4.9 Pamflet Event 1 <i>International Semarang Ska Festival</i>	97
Gambar 4.10 Pamflet Event 2 <i>International Semarang Ska Festival</i>	100
Gambar 4.11 Pamflet Peluncuran Album <i>Pingkel Standing</i>	113
Gambar 4.12 Pamflet Peluncuran Album <i>Grisness Culture</i>	114
Gambar 4.13 Postingan Iklan Album <i>Grisness Culture</i> Oleh SSF	115
Gambar 4.14 Logo Brand <i>Semarang Ska Allstars</i>	116
Gambar 4.15 Pamflet Undangan Antar Komunitas.....	120

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Tampak Depan Rumah Tempat <i>Basecamp</i>	71
Foto 4.2 Beranda akun <i>Youtube</i> Anggota SSF	80
Foto 4.3 Beranda akun <i>Youtube</i> Anggota SSF	81
Foto 4.4 Beranda akun <i>Facebook</i> komunitas SSF	82
Foto 4.5 Beranda akun <i>Twitter</i> komunitas SSF	83
Foto 4.6 Profil akun <i>Instagram</i> komunitas SSF	84
Foto 4.7 Suasana Event <i>Dancing In The Moonlight</i>	90
Foto 4.8 Suasana Event <i>Enjoy Your Self</i>	95
Foto 4.9 Komunitas Ska Malaysia	96
Foto 4.10 Penampilan Mr. Tbone Dalam Event ISSF	98
Foto 4.11 Penampilan Chris Murray Dalam Event ISSF	99
Foto 4.12 Penampilan Mr. Symarip Dalam Event ISSF	101
Foto 4.13 Suasana Diskusi Bersama Antar Anggota SSF	104
Foto 4.14 Suasana Diskusi Bersama Berbagi Ilmu Pengetahuan Ska	105
Foto 4.15 Suasana Coaching Clinic Antar Anggota SSF	106
Foto 4.16 Suasana Coaching Clinic Olah Vokal Anggota SSF	107
Foto 4.17 Proses Pembuatan Official Merchandise Komunitas SSF	108
Foto 4.18 Bentuk Hasil Pembuatan Official Komunitas SSF	109
Foto 4.19 Stiker Official Merchandise Komunitas SSF	110
Foto 4.20 Suasana Stand Booth Official Merchandise Komunitas SSF	111
Foto 4.21 Personil Band Semarang Ska Allstars	117
Foto 4.22 Penampilan Band Semarang Ska Allstars	118

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1.1 SK Pembimbing.....	130
Lampiran 1.2 Surat Izin Penelitian.....	131
Lampiran 1.1 Surat Balasan Penelitian	132
Lampiran 1.4 Biodata Pendiri Utama Komunitas SSF	133
Lampiran 1.5 Foto Pamflet Event Komunitas SSF	134
Lampiran 1.6 Foto Suasana Event Komunitas SSF	136
Lampiran 1.7 Foto Komunitas SSF Bersama Gubernur Jawa Tengah.....	144
Lampiran 1.8 Foto Merchandise Komunitas SSF	145
Lampiran 1.9 Foto Dokumentasi Penelitian.....	148
Lampiran 2.0 Intrumen Penelitian.....	153
Lampiran 2.1 Transkrip Wawancara Pendiri Semarang Ska Foundation	156
Lampiran 2.2 Transkrip Wawancara Anggota Semarang Ska Foundation	161
Lampiran 2.3 Catatan Lapangan	167
Lampiran 2.4 Biodata Penulis atau Peneliti	173

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus yang terus bergerak di dalam kehidupan masyarakat. Datangnya teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat proses akselerasi globalisasi. Globalisasi sebagai sebuah proses dimana ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peluang masuknya budaya satu negara ke negara lainnya begitu mudah diterima dan dikenal oleh masing-masing masyarakatnya. Media masa asing yang melanda keberbagai kawasan dunia, dewasa ini sangatlah berpengaruh pada tingginya volume penyebaran budaya antar bangsa. (Tukidi 2011:45) mengungkapkan bahwa Globalisasi telah memasuki bidang telekomunikasi dan transportasi yang ditandai dengan berkembang pesatnya media komunikasi, seperti jaringan telepon, telepon seluler, jaringan internet, koran masuk desa, televisi masuk desa, dan majunya di bidang transportasi seperti transportasi darat, udara, dan laut yang berdampak terhadap meningkatnya intensitas dan kualitas interaksi sosial, sebagai akibatnya adalah ruang gerak dan ruang pengaruh menjadi bertambah luas dan bersifat global.

Globalisasi telah banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, gaya hidup, dan sebagainya, serta menyebabkan control sosial yang lebih longgar. (Burton 2012:226) menegaskan bahwa kekuasaan global merupakan kepemilikan media melintasi negara dan benua. (Rivers & L. William 2004:57) mengatakan bahwa pada dasarnya, kondisi di dunia nyata mempengaruhi media massa, dan ternyata keberadaan media massa juga dapat

mempengaruhi kondisi nyata dunia. Dengan kata lain, dunia mempunyai peranan dan kekuatan untuk mempengaruhi media massa; dan sebaliknya, media massa juga mempunyai peranan dan kekuatan yang begitu besar terhadap dunia ini, terlebih dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dengan segala aspek yang melingkupinya.

Ketika citra dan gagasan semakin mudah dan cepat dialirkan dari satu tempat ke tempat lainnya, maka akan berdampak besar pada cara orang menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Salah satunya dalam bidang budaya. (Sri Rejeki, Ninik 2007:149) mengatakan bahwa budaya adalah tentang keberbedaan (*distinctiveness*) kelompok- kelompok sosial yang memberikan mereka identitas. Budaya yang dilahirkan melalui kegiatan berkesenian adalah sebuah kekuatan yang telah lama dilakukan oleh bangsa-bangsa maju, sampai keabsahan budayanya dapat menyebar dan merasuk ke dalam budaya maupun kesenian yang berada diluarnya. Mengikuti sertakan budaya adalah sebuah keharusan dan kewajaran dalam mewujudkan ide, terutama dalam ranah kesenian. Budaya bukan hanya dalam konteks aksi dan reaksi tetapi juga kedalaman sebagai sebuah nilai yang mestinya mampu menunjukkan identitas bangsa.

Seni juga merupakan bagian penting dari kebudayaan karena seni sebagai ekspresi, artikulasi, dan hasil karya cipta, apabila seni mampu mentransformasikan diri sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama yang dipangku oleh suatu masyarakat lokal atau nasional, maka kesenian akan dapat berperan untuk meningkatkan ketahanan budaya (Santoso, 2006). Dalam pengertian yang nyata, masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Rachman, 2007). Oleh sebab itu, sejarah telah

membuktikan bahwa tidak ada masyarakat tanpa seni karena seni selalu hadir dalam kehidupan manusia dan mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan adanya fenomena tersebut maka, semakin merebak luasnya jaringan teknologi, sehingga budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sekarang.

(Darwis Nasution, Robby 2017:9) menyatakan bahwa melalui teknologi canggih yang dikendalikan oleh perusahaan media internasional, berkomunikasi dengan orang-orang di luar negeri untuk mendapatkan informasi menjadi begitu mudah. Inilah yang dinamakan globalisasi atau dunia tanpa batas, sehingga manusia semakin mengglobal mengenai informasi, budaya dan perkembangan music Terdapat juga industri yang mendukung berbagai aktivitas media, bahkan industri-industri tersebut tidak berkomunikasi secara langsung dengan publik. Terdapat juga industri telekomunikasi yang membawa materi untuk media kabel atau satelit (Muslimin 2011:59). Keadaan ini tentunya juga mengakibatkan berbagai aliran kebudayaan dari luar dapat dengan mudah masuk ke dalam suatu negara termasuk Indonesia. Dampaknya adalah muncul berbagai kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok sosial yang didasari oleh adanya persamaan tujuan, ideologi dan perasaan senasib dari masing-masing individunya (Anggraeni, Rini 2015:3).

Salah satu kelompok sosial yang muncul karena dilatarbelakangi oleh fenomena globalisasi ini adalah komunitas sosial remaja atau anak muda. Menurut (Hendariningrum;Susilo 2008:28) dunia anak muda adalah cermin yang memantulkan kehidupan yang kaya nuansa yang terkadang penuh parodi dan ironi dibalik kejayaan kapitalis. Dalam perkembangannya, komunitas justru mampu

memberikan kontribusi besar. Perhatian utama dari praktisi musik komunitas adalah untuk meningkatkan akses pembuatan musik untuk semua anggota masyarakat (Veblen dalam Macdonald, 2013). Salah satunya Komunitas musik, yang awalnya hanya memberikan hiburan bagi orang yang tergabung didalamnya, kini telah berkembang lebih jauh menjadi sarana promosi. Promosi adalah suatu bentuk komunikasi pemasaran, yaitu aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi atau membujuk dan mengingatkan pasar atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang ditawarkan (Fendi Tjiptono dalam Satriya, 2014). Promosi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program pemasaran. Perkembangan tersebut menjadi suatu tujuan dalam hal mempromosikan suatu genre musik baik musisi maupun bandnya. (Faisal 2016:38) mengatakan pada saat ini banyak jenis genre musik bermunculan, walaupun yang didengar setiap individu berbeda-beda jenisnya. Semua jenis musik memiliki karakter dan ciri khas masing-masing untuk menarik pendengarnya, salah satunya jenis lagu yang memiliki ciri khas adalah lagu-lagu *easy listening* dengan lirik yang mengisahkan tentang realita kehidupan. Salah satu dari banyaknya jenis musik yang berkembang yaitu dengan hadirnya musik Ska di kalangan remaja Indonesia..

Musik merupakan pernyataan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi, ritme, dan harmoni (keselarasan) yang indah (Sunarko dalam Raharjo, 2007). (Wijayanti 2016:6) mengungkapkan bahwa musik suara berfungsi efektif untuk menurunkan kecemasan, bisa juga menjadi ekspresi diri, komunikasi dan media politik. Menurut bentuknya musik dibedakan menjadi tiga macam yakni musik vokal, instrumental, dan musik campuran.

Musik itu sendiri tidak hanya meliputi instrument saja, tetapi juga vokal. Hal ini berarti ketika seseorang mengetahui cara memainkan musik, belum dapat dikatakan sebagai pemusik apabila ia tidak memahami teknik vokal. Demikian pula sebaliknya Rouget (dalam Wicaksono, 2009). Musik vokal adalah karya musik yang dinyanyikan dengan suara manusia. Sedangkan musik Instrumental adalah karya musik yang dimainkan dengan alat musik (*instrument*). Adapun perpaduan antara kedua bentuk tersebut biasa disebut dengan musik campuran.

Perkembangan musik sulit terbendung dengan semakin berkembangnya pula sarana pendukung bagi pengembangan musik, potensi manusia yang semakin hari kian meningkat, daya kreatifitas yang terus melonjak, jadilah musik yang kaya akan karya dan ragam musik yang terus semakin banyak (Zuhal 2013:162).

Beda halnya dengan musik Ska yang dianggap sebagai musik minoritas atau indie. Meski banyak musisi yang masih mengadopsi mentah-mentah musik ini, tidak sedikit pula band Ska yang melakukan improvisasi sana-sini. Namun karena musik Ska identik dengan hura-hura, pestapesta dan bersenang-senang, musik mereka mampu menjalar keseluruh Indonesia, baik di kota besar maupun di pedesaan.

Salah satu kota yang banyak melahirkan musisi Ska yaitu Kota Semarang. Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota yang mendapat julukan kota Atlas ini terkenal dengan makanan khasnya Lumpia dan Bandeng Presto (sumber : <https://jateng.idntimes.com/travel/destination/dian-arthasalina/asal-usul-di-balik-4-julukan-populer-kota-semarang> diakses pada 20 Mei 2019). Disisi lain dari keindahan kota dan banyaknya ciri khas kota

Semarang yang juga dalam perkembangannya saat ini banyak komunitas yang dianggotai dari semua kalangan baik itu anak-anak, remaja, dan lanjut usia.

Komunitas yang ada di Kota Semarang adalah Komunitas Ska/*Jamaican Culture* tepatnya adalah *Semarang Ska Foundation (SSF)*. *Semarang Ska Foundation (SSF)* berdiri sejak tahun 2003. SSF merupakan wadah yang memberikan kontribusi positif bagi musik ska itu sendiri maupun bagi para penikmatnya. Salah satu hal yang direalisasikan dari komunitas ini adalah menyelenggarakan event berskala Internasional yaitu *Semarang Ska Festival*, event ini mengkomodir band-band dari berbagai disiplin Ska dari berbagai kota di Indonesia juga tamu dari Mancanegara. Sebagai wadah komunikasi atau tempat sharing bagi pelaku, pecinta, dan penikmat musik Ska di kota Semarang. Tujuan dibentuknya SSF untuk mewadahi pelaku, pecinta, dan penikmat musik Ska di Kota Semarang agar tidak hilang dan bisa saling berbagi info tentang musik Ska/*Jamaican Culture* dan tujuan khususnya adalah memperkenalkan masyarakat tentang musik Ska. (sumber : wawancara dengan Ade selaku pendiri utama komunitas SSF, pada 20 Mei 2019)

Ska itu sendiri adalah genre musik yang berasal dari Jamaika pada akhir 1950-an, dan merupakan pendahulu *rocksteady* dan *reggae*. Pada awal 1960-an, ska adalah genre musik yang dominan di Jamaika dan populer di kalangan para masyarakat di Britania Raya. Musik ini kemudian populer di Indonesia dengan hadirnya grup band seperti, Tipe-X, Souljah, sebagai permulaan musik ska berkembang di Indonesia (sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Ska> diakses pada 20 Juni 2019). Meski identik dengan pesta bersenang-senang, rupanya ska dulunya memiliki syair-syair yang berisi penderitaan bangsa terjajah yang

tersamar dengan alunan aransemen musik dansa, walaupun sekarang liriknya telah mengikuti perkembangan jaman.

Musik ska sempat menjadi primadona di industri musik Indonesia di akhir 90an. Di awal tahun 2000 musik genre ini kalah dengan boomingnya kembali musik indie lainnya, sebagian beranggapan ska sudah usang dan terlalu trendy. Sehingga awal tahun 2000an banyak band-band ska yang berguguran karena kurangnya respon untuk bertegur sapa di atas panggung (sumber : <https://www.djarumcoklat.com/article/cerita-singkat-tiga-musik-jamaika> diakses pada 20 Juni 2019)

Para musisi ska yang masih bertahan dengan idealisnya akhirnya membentuk kerangka untuk wadah genre musik Ska di kota Semarang. Musisi dan pecinta musik Ska yang masih tersisa berupaya dengan harapan membangun lagi, agar musik Ska masih hidup dan dapat diterima lagi oleh penikmat musik umum di kota Semarang. Awal terbentuk SSF hanya ada dua band ska aktif di Semarang yaitu AIMEE dan Never Be Lonely. SSF sepakat untuk menjadi organisasi non hirarki, struktur dibentuk jika akan mengadakan sebuah acara. Jadi selain berkomunitas, anggota dapat berbagi ilmu dan pengalaman jobdesk dari sebuah pertunjukan. Setelah berhasil membangun beberapa acara kolektif akhirnya musik Ska perlahan mulai bisa diterima lagi sampai tahun 2018 band yang aktif di SSF tercatat 26 band. Strategi SSF selain membuat *gigs* atau event juga menggunakan media sosial sebagai ujung tombak dengan konten serta desain yang menarik dalam setiap perhelatan (sumber : wawancara dengan Ade selaku pendiri utama komunitas SSF, pada 20 Mei 2019)

Selain itu fenomena yang terjadi pada saat ini kebanyakan orang berkomunikasi menggunakan media elektronik. Berkomunikasi melalui alat yaitu mungkin dengan melalui komputer. Komunikasi melalui komputer pun bisa melalui dengan berbagai media yaitu internet, apalagi jaman sekarang mulai berkembang cara untuk berkomunikasi. Misalkan melalui *facebook*, *twitter*, *google*, *instagram*, video *youtube* dll. Ini disediakan untuk memudahkan kita untuk saling berkomunikasi satu sama lain. manusia, mulai dari kegiatan yang bersifat individual, diantara dua orang atau lebih, kelompok, keluarga, organisasi, dalam konteks publik secara lokal, nasional, regional, dan global atau melalui media massa.

Komunikasi sendiri merupakan kebutuhan dasar manusia. Sejak lahir dan selama proses kehidupannya, manusia akan selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan, dengan memanfaatkan fenomena globalisasi serta fenomena penggunaan media sosial yang berkembang pesat di Indonesia oleh berbagai kalangan, cara ini sangat efektif digunakan SSF dalam upaya menghidupkan musik Ska sehingga dapat diterima lagi baik oleh penikmat musik umum maupun penikmat musik Ska di Kota Semarang. Walaupun harus terus menyesuaikan dengan penggunaan media sosial yang selalu berkembang di Indonesia. SSF bermedia sosial semenjak adanya *friendster*, *messenger*, *myspace*, *facebook*, *twitter*, *Instagram*, *youtube*, dll. SSF terus mengikuti selera pengguna media sosial dari masa ke masa, dan di Kota Semarang sendiri memiliki sejumlah band ska seperti; Aimee, The Siscandens, Yanto Brother, Pingkel Standing, Be Seven Steady dan GrisNess Culture. Band-band ini merupakan deretan yang sudah

sering didengar namanya di Kota Semarang. Dalam pertunjukannya, mereka mampu menyampaikan pesan yang dibawanya melalui sejumlah karya musik ska yang sudah diaransemen dengan baik (sumber : wawancara dengan Ade selaku pendiri utama komunitas SSF, pada 20 Mei 2019).

Terkait hal tersebut, penulis tertarik untuk menjadikan Komunitas *Semarang Ska Foundation (SSF)* sebagai obyek penelitian. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut di kota Semarang. Peneliti akan mengungkapkan bahwa Komunitas *Semarang Ska Foundation (SSF)* merupakan komunitas musik Ska asal Kota Semarang yang pemanfaatannya sebagai wadah dalam mengenalkan dan memasarkan karya-karya bergenre SKA Rocksteady terhadap masyarakat di Kota Semarang, terkait dengan fenomena ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“FENOMENA SEMARANG SKA FOUNDATION DAN PERANNYA TERHADAP MUSIK SKA DI KOTA SEMARANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka penulisan ini difokuskan pada hal-hal berikut ini :

- 1.2.1 Bagaimana fenomena *Semarang Ska Foundation* di Kota Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana peran *Semarang Ska Foundation* terhadap musik Ska di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan tentang fenomena *Semarang Ska Foundation* di Kota Semarang.

1.3.2 Mengetahui dan mendeskripsikan tentang peran *Semarang Ska Foundation* terhadap musik Ska di Kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Fenomena *Semarang Ska Foundation* dan Kontribusinya terhadap Musik Ska di Kota Semarang”, terdapat dua manfaat yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dan sumbangan ilmu dibidang kesenian, menambah konseptual untuk perkembangan musik Ska di kota Semarang, menjadikan rujukan terhadap fenomena *Semarang Ska Foundation* dan perannya terhadap musik ska di kota Semarang. Serta dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai fenomena suatu komunitas musik yaitu *Semarang Ska Foundation* dan perannya terhadap mengembangkan musik ska di kota Semarang.

1.4.2.2 Bagi Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk lebih meningkatkan kualitas dalam berkarya, kualitas bermusik serta kekompakannya dalam memasarkan karya musik bergenre Ska di kota Semarang.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan isi skripsi ini, penelitian skripsi terbagi dalam tiga bagian diantaranya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi terbagi atas 5 bab yaitu: (a) BAB I; (b) BAB II; (c) BAB III; (d) BAB IV; (e) BAB V).

BAB I merupakan pendahuluan, Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka dan kerangka teoretis, pada bab ini diuraikan mengenai pengertian fenomena, pengertian kontribusi, pengertian peran, pengertian musik dan pengertian musik Ska.

BAB III merupakan metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian dan Peneliti memperoleh wawasan pengembangan tentang Fenomena *Semarang Ska Foundation* dan Perannya terhadap Musik Ska di Kota Semarang.

BAB V berjudul kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir yang memuat tentang simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum diuraikan tentang landasan teori yang digunakan dalam membahas penelitian ini, maka peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian yang berkaitan dengan fenomena komunitas musik, agar topik penelitian yang peneliti lakukan masih belum diteliti atau dibahas oleh orang lain.

Penelitian (Husada, 2015) berjudul *Dinamika Pergeseran Spirit Musik Indie (Studi Pada Komunitas Musik Indie Kudus Pop-punk)*, menjelaskan bahwa fenomena pergeseran spirit Indie yang terjadi di komunitas Kudus Pop-punk (KPP) merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini membahas dan mengkaji pergeseran spirit yang terdapat didalam musik Indie khususnya para musisi yang ada di KPP. Karya ini disusun oleh Havids Adetya Husada, prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

Penelitian (Septiyani, 2017) yang berjudul *Komunitas Musik Hardcore Straight Edge di Kabupaten Batang (Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik dan Aktivasnya)* menjelaskan bahwa analisis bentuk musik *hardcore straight edge* di Kabupaten Batang jika dilihat dalam analisis frasenya mengandung unsur konsekuensi, baik pada frase pertanyaan maupun frase jawaban. Apabila dilihat dari komposisi musik umum dalam kalimatnya terdiri dari frase pertanyaan dan frase jawaban. Sedangkan pada poin aktivitasnya, komunitas *hardcore straight edge* di Kabupaten Batang membawa *image hardcore* kepada *image* yang positif dari

sebelumnya yang dianggap sebagai konsumtif alkohol, obat-obatan terlarang, rokok, dan seks bebas.

Penelitian (Wadiyo, Haryono, & Ganap, 2011) dalam jurnal *Harmonia* dengan judul “Campursari Manthous: antara Musik Jenis Baru dan Fenomena Sosial Masyarakat Pendukung” menjelaskan bahwa Campursari Manthous merupakan paduan antara musik diatonik gamelan dengan musik non diatonik utamanya langgam dan pop. Basik garapan Campursari Manthous ada tiga, yakni berbasis gending, langgam, dan pop. Melalui fenomena Campursari Manthous yang dijadikan sebagai sarana berkesenian sehari-hari oleh masyarakat pendukung dapat diketahui aspek kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Aspek kondisi sosial budaya masyarakat tersebut dikaitkan dengan aspek mentalitas. Dalam konteks ini masyarakat pendukung Campursari Manthous adalah masyarakat yang bukan kategori masyarakat tradisional murni tetapi juga bukan masyarakat yang murni modern.

Sebagai acuan berikutnya, penulis menggunakan skripsi yang berjudul *Perkembangan Musik Progressive Metal di Kota Medan Diajukan kepada Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra Departemen Etnomusikologi Program Studi Etnomusikologi Medan* oleh (Putra, 2009). Perkembangan Musik Progressive Metal di Kota Medan dimulai dari munculnya kelompok musik metal yang sudah mengalami perubahan-perubahan konsep bermusik dan dengan proses yang panjang hingga mereka mulai memainkan musik progressive metal kedalam aransemennya sendiri. Kelompok musik dengan aliran musik progressive metal sering dijumpai di acara-acara musik underground sejak tahun 2002.

Dengan inovasi yang mereka lakukan dan perkembangan mereka sangat pesat ternyata mampu memacu kreatifitas masyarakat dan remaja khususnya penikmat musik di kota Medan.

Sebagai acuan berikutnya, penulis menggunakan jurnal dari (Sutopo, 2010) Staf Pengajar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada. yang berjudul *Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta 2002-2010*. Artikel ini merupakan ringkasan dari tesis penulis saat melanjutkan program pascasarjana Jurusan Sosiologi di Universitas Indonesia pada tahun 2008-2010. Jurnal ini menunjukkan bahwa komunitas Jazz Yogyakarta bukanlah sebuah entitas yang tunggal. Salah satu pengamat Jazz yaitu Ceto Mundiarmo menjelaskan telah menjadi rahasia umum bahwa Komunitas Jazz Yogyakarta terbagi menjadi dua yaitu Jazz Lor an Jazz Kidul, berdasarkan data lapangan dapat dijelaskan bahwa para musisi memakai kriteria background pendidikan musik serta style jazz yang dimainkan dalam mengimajinasikan mengenai komunitas jazz Yogyakarta. Kubu Jazz Lor biasanya berbasis otodidak (non akademis) serta musik jazz yang dimainkan termasuk dalam genre fusion (dalam arti bukan jazz standar), sedangkan Kubu Jazz Kidul lebih bersifat akademis serta memainkan musik jazz yang cenderung standar berdasarkan *real book*.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal dari (Syafa, 2017) mahasiswa Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Sosiantri-Sosiologi 2017 yang berjudul *Praktik Komunitas Musik Reggae di Kota Bontang (Studi Deskriptif Bontang Reggae Community)*. Jurnal ini menunjukkan bahwa keberadaan Bontang Reggae Community telah melahirkan

beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok Reggae Grill, Slow Reggae, dan Reggae Vibe sebagai aktor yang melakukan praktik dalam ranah kehidupan seni musik reggae. Kelompok ini terbentuk karna adanya pengetahuan dan pemahaman yang berbeda-beda di bidang seni musik reggae sebagai ranah atau ruang kehidupan sosial, yang kemudian menghasilkan berbagai habitus sesuai dengan ranah musik pada masing-masing kelompok.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal dari (Nurul Hidayah, Fajar ,2017) yang berjudul Aktivitas Komunitas Sarang Tarung. Diajukan pada ISI Surakarta Fakultas Seni Rupa dan Desain. Hasil penelitian ini membahas tentang aktivitas komunitas Sarang Tarung. Yang diteliti adalah makna yang mendorong komunitas ini melakukan aktivitas kesenian serta membahas latar belakang berdirinya komunitas, serta bagaimana bentuk aktivitasnya. Melalui interaksi simbolik, dapat diketahui bahwa makna aktivitas bagi komunitas Sarang Tarung adalah bentuk rasa kepedulian terhadap seni kerakyatan.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal berjudul Peran Organ Tunggal dalam Acara Baralex di Padang diajukan pada STSI Pandang Panjang Sumatra Barat oleh (Yensharti, 2007). Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan agar makna simbol *dabuiah* dapat dipahami oleh masyarakat unsur religinya yang terdapat dalam bacaan zikir dan doa tetap dibudayakan dan dipertahankan, agar kesenian tidak punah untuk itu perlu pembinaan terhadap pendukungnya agar identitas *dabuiah* tetap terjaga. Pekerja seni yang terlibat dalam pembinaan kesenian tradisi (*dabuiah*) sebaiknya bekerja sama dengan kelompok pertunjukan *dabuiah* di daerah lain, agar arah pengembangan dapat berjalan dengan baik.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal dari (Hidajat, Robby, 2010) yang berjudul *Peran Aktor Dibalik Seni Pertunjukan Tayub di Malang* diajukan pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Pada seni pertunjukan “ronggong” (Tandhak/Teledek) di Malang, terdapat fenomena persaingan yang disebabkan adanya “aktor” di balik panggung, yaitu “pelandang”, “Pengendang” atau “ketua Paguyuban”. Peran yang dijalankan oleh para “aktor” memiliki dua aspek, bersifat positif dan negatif. Aspek positif berkaitan dengan pola penyajian, popularitas, dan perlindungan, sisi negatif berupa aspek yang mengancam profesi mereka. Para aktor di balik panggung dapat menghalangi bahkan dapat mematikan popularitas para ronggong; bahkan berdampak pada aspek gender yang melandasi semangat untuk tetap eksis.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal Internasional dari (Harrison, Gillian, 2010) dalam *International Journal of Community Music* yang berjudul *Community Music in Australia*. Jurnal ini menyajikan perspektif sejarah tentang perkembangan komunitas musik di Australia. Dengan mendapat dukungan politik dalam kebijakan seni progresif Australia di akhir tahun 1970-an, komunitas musik dibahas sebagai prinsip untuk merangkul akses dan kesetaraan serta pengembangan keterampilan musik dalam konteks perubahan sosial dan budaya.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal Internasional dari (Veblen, K. K., 2008) mahasiswa *University of Western Ontario* yang berjudul *The Many Ways of Community Music*. Jurnal ini membahas tentang konsep komunitas musik dari berbagai perspektif dan dalam kegiatannya dengan beragam contoh kehidupan suatu komunitas musik. Inti dari jurnal ini adalah untuk

menekankan keberagaman yang melekat pada suatu perkumpulan komunitas musik salah satunya adalah sifat antar anggota.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal Internasional dari (Koopman, Constantijn, 2007) dalam *International Journal of Community Music* yang berjudul *Community Music as Music Education: On The Educational Potential of Community Music*. Jurnal ini membahas tentang potensi pendidikan komunitas musik. Penulis memperkenalkan konsep komunitas musik dan membahas posisi khususnya dalam masyarakat. Komunitas musik dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan pembuatan musik aktif. Terutama pada orang yang awam tentang musik. Dengan demikian ini merupakan tempat yang sangat baik untuk mengembangkan kompetensi bermusik. Dimana pengajaran relevan dengan adanya suatu komunitas musik.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal Internasional dari (Legral, dkk 2010) mahasiswa University of Georgia, Western Michigan University, USA dalam *International Journal of Community Music* yang berjudul *Community Music in The United States An Overview of Origins and Evolution*. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi suatu komunitas musik yang dapat diberikan kepada Pendidikan Budaya di Amerika Serikat, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam konteks pendidikan secara keseluruhan. Jurnal ini juga memberikan pandangan luas tentang sorotan aktivitas pembuatan komunitas musik di berbagai negara. Disimpulkan bahwa komunitas musik bisa mendapatkan keuntungan dari kerjasama yang lebih erat.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal Internasional dari (Easton, Paul, 1989) dari *Souviet Youth Culture*. yang berjudul *The Rock Music*

Community. Jurnal ini membahas tentang pergerakan musik rock di Uni Soviet, bagian kedua membahas tentang sikap dan gaya hidup komunitas rock, serta membahas lebih rinci motif dibalik kebijakan baru komunitas musik Rock di Uni Soviet.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal dari (Fikraturrosyida, Vikhi, 2017) Mahasiswa Desain Komunikasi Visual FSRD ISI Surakarta yang berjudul Perancangan Ambient Media Sebagai Sarana Promosi Permainan Tradisional Komunitas Anak Bawang Surakarta. Perancangan *Ambient Media* sebagai sarana promosi permainan tradisional Komunitas Anak Bawang Surakarta bertujuan untuk memperkenalkan permainan tradisional yang mulai terlupakan pada anak-anak jaman sekarang. Melalui *insight* tersebut didapatkan gagasan perancangan *ambient media* di Taman Cerdas Jebres Surakarta dengan mengenalkan permainan petak umpet, selain itu juga dibuat perancangan *ambient media* di *food court garden* Mojosongo untuk mengenalkan permainan *daman-daman*. Sedangkan untuk perancangan media promosi pendukung menghasilkan beberapa item seperti kaos, bantal, pin, *note book*, pembatas buku hingga *paper bag*. Perancangan ini diharapkan menjadi trobosan baru dalam mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak usia 7-13 tahun dan diharapkan menyadarkan orang tua akan manfaat yang didapat dari permainan tradisional secara sosial, psikologi, dan fisik.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal dari (Fadilah Arohmi, Yolanda, 2019) diajukan pada Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Jurnal ini berjudul Peran Modal Intelektual Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Festival yang Berkelanjutan. Penelitian ini dilatarbelakangi

pengelolaan sebuah festival *jazz* yang dapat terselenggara di setiap tahunnya dengan konsep yang menarik yaitu diselenggarakan di desa-desa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian mengenai Modal Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Festival yang Berkelanjutan. Studi Kasus Festival Ngayogjazz ini bertujuan untuk menjelaskan peran modal intelektual sumber daya manusia (mencakup pemimpin dan anggota organisasi) dalam pengelolaan Festival Ngayogjazz yang berkelanjutan. Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah tentang proses membangun dan mengelola modal intelektual SDM yang merupakan aset tak berwujud yang dimiliki Organisasi Festival Ngayogjazz.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal berjudul *Kreativitas Musik Gambang Semarang Studi Kasus Komunitas Gambang Semarang Art Company*. Diajukan oleh mahasiswa jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta (Alfiantoro, Ricky, 2017). Gambang Semarang merupakan salah satu kesenian asli Semarang yang mengadopsi kesenian Gambang Kromong Betawi. Gambang Semarang lahir pada tahun 1930 Pada sekarang ini Gambang Semarang telah dibuat suatu bentuk yang memiliki faktor dalam kreativitas. Gambang Semarang *Art Company* adalah komunitas anak muda yang aktif dalam melestarikan kesenian Gambang Semarang dengan ciri yang menarik, yakni dengan mengikuti selera pasar pada zaman sekarang, membawakan lagu populer dan juga menambahkan beberapa instrumen barat dalam ansambel tersebut. Adanya komunitas Gambang Semarang *Art Company* sangat penting untuk memperkenalkan kesenian Gambang Semarang yang semakin tidak dikenal oleh masyarakat kota Semarang.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal berjudul *Belentung Sebagai Identitas Musik Pada Komunitas Konser Kampung Desa Jatitujuh Majalengka Jawa-Barat*. Diajukan oleh Mahasiswa Jurusan Etnomuskologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Ananias, Shintia, 2018). Belentung adalah alat musik gesek yang dibuat dari bambu yang terinspirasi oleh suara alam yang merupakan suara kodok besar dan juga mainan anak-anak yang dibuat dari kaleng dan benang kasur. Belentung dibuat oleh Komunitas Konser Kampung yang terletak di desa Jatitujuh, Majalengka, Jawa Barat. Komunitas Konser Kampung telah berdiri sejak 26 Juni 1987 dan memiliki banyak aktivitas seni, seperti dalam aktivitas musik, sastra dan seni rupa. Anggota komunitas ini adalah seniman, aktivis dan generasi muda Jatitujuh. Komunitas ini memiliki begitu banyak aktivitas kesenian di desa Jatitujuh itu sendiri dan juga di tingkat daerah, Majalengka hingga ke luar daerah. Interaksi Komunitas Konser Kampung dengan komunitas lain dan juga dengan masyarakat membuat komunitas ini menyadari pentingnya identitas kelompok, terutama identitas musik. Belentung diciptakan sebagai identitas musik Komunitas Konser Kampung karena keunikan organologinya dan karakteristik musiknya.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal dari (Heriyanti, Nooraida, 2017) diajukan pada Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta berjudul *Strategi Pengembangan Komunitas “Dazzle Voices” terhadap Minat Penonton dalam Konser Opera Community Development Strategy “Dazzle Voices” Against Audience Interest in Opera Concert*. Komunitas mencoba mencari cara baru untuk mengembangkan dan meningkatkan daya tarik penonton. Selama ini Musik Opera dipandang sebagai ‘Musik kelas atas’ dan

hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Dazzle Voices kembali memperkenalkan musik klasik, khususnya Musik Opera kepada masyarakat umum, khususnya di Yogyakarta sebagai Kota Budaya dan Kota Pelajar. Sebagai komunitas nonprofit, Dazzle Voices merasa belum memiliki strategi yang objektif untuk menghadapi persaingan dalam lingkungan yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alternatif strategi yang dapat dipilih secara objektif menggunakan EFE, IFE, dan SWOT Matrix oleh Komunitas *Dazzle Voices*. Strategi ini dapat digunakan untuk membantu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan minat penonton terhadap konser opera.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan jurnal dari (Hidajat, Arif, 2016) diajukan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yang berjudul Peran Edukasi “Roode Brug” dalam Karya Drama Kolosal. Komunitas “Roode Brug” memiliki tujuan untuk memperkenalkan sejarah melalui drama kolosal yang disajikan kepada masyarakat dan khususnya generasi muda, agar dapat menghargai sejarah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Peran edukasi yang diberikan oleh “Roode Brug” dalam pertunjukan drama kolosal memberikan dampak positif bagi masyarakat dan remaja. Menampilkan reportoar pertunjukan dengan visualisasi teatral membuat penonton merasakan dan menangkap pesan moral sebagai semangat yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari. Wujud edukasi ini merupakan tujuan dari “Roode Brug” agar sejarah dapat diterima semua elemen masyarakat dengan sajian hiburan drama kolosal yang menarik.

Dari berbagai penelitian di atas, mempunyai persamaan dan perbedaan masing-masing. Persamaannya adalah bertujuan untuk mengetahui,

mendeskripsikan, dan menganalisis suatu komunitas musik dan fenomenanya dimana bertujuan untuk meneliti berbagai macam aktivitas yang dilakukan setiap komunitas dari masing-masing genre musiknya. Sedangkan perbedaannya ialah, penelitian tersebut memiliki ranah masing-masing dari segi subjek penelitian, lokasi penelitian. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, meskipun dalam konsep penelitian mengarahkan pada deskripsi untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis suatu komunitas musik dimana isinya meneliti berbagai macam aktivitas yang dilakukan, faktor-faktor yang melatar belakangi, serta strategi pemasaran karya musiknya guna mendukung genre musik yang ada di masing-masing komunitas, namun penelitian ini memiliki perbedaan dari segi subjek yang diteliti. Dalam hal ini subjek yang akan diteliti adalah sebuah fenomena dan peran komunitas terhadap perkembangan musik ska di Kota Semarang.

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini diuraikan teori-teori mengenai aspek-aspek yang diteliti berdasarkan pendapat dari para ahli. Sesuai dengan judul penelitian, aspek-aspek yang akan dibahas meliputi, pengertian fenomena, peran, komunitas, musik, musik ska.

Secara rinci aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; *phainomenon*, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan panca indera bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena

terjadi disemua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya (Suprayogi, Adi 2018:112)

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan, diterangkan juga bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 227). Dalam kamus Sosiologi dan Kependudukan, fenomena diartikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi dianggap stabil. Ilmu yang mempelajari fenomena.

Kehidupan yang kita alami sehari-hari merupakan hasil cipta dari setiap kesadaran kita. (Hasbiansyah, O 2008:165) mengatakan bahwa Fenomenologi memang mengakui adanya realitas eksternal sebagai hal yang benar-benar ada, namun hal tersebut hanya dapat dipahami melalui kesadaran yang kita miliki.

Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

2.2.2 Peran

Peran atau kontribusi berasal dari Bahasa Inggris *contribute, contribution*, yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu untuk kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya. Sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Sehingga kontribusi di sini dapat diartikan sebagai sumbangan pemikiran, keahlian, maupun tenaga yang diberikan oleh para sumber daya insani dalam suatu lembaga *baitul maal wa tamwil* yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi lembaga. Kontribusi adalah pemberian andil sesuatu kegiatan peranan, masukan ide dan lain sebagainya.

Menurut Biddle dan Thomas (dalam Hia, Era 2019) bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sedangkan Suhardono (dalam Hia, Era 2019) mendefinisikan peran sebagai seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Selain itu, Robbins (dalam Syahri, Alfi 2018) mendefinisikan peran sebagai “*a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a*

social unit". (Scott et al. 1981; Kanfer 1987:197; Syahri, Alfi 2018) menyebutkan ada lima aspek penting dari peran, yaitu:

1. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (task behavior) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
3. Peran itu sulit dikendalikan – (role clarity dan role ambiguity)
4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan (jobs) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Sedangkan menurut Gibson Invanchevich dan Donnelly (dalam Brigitte Lantaeda, Syaron 2004) peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi. Sutarto (dalam Brigitte Lantaeda, Syaron 2004) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Menurut (Gross; Mason; Mceachern dalam Marganingsih, 2013:125) peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang

menempati kedudukan sosial tertentu. Peran atau kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan. Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan. (Handoko dalam Octovido, Sudjana 2014:3) Kontribusi adalah besaran sumbangan yang diberikan atas sebuah kegiatan yang dilaksanakan. Bruce J Cohen (dalam Mutiawanthi, 2017) menyatakan bahwa “Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu”

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah peran atau kontribusi itu adalah masukan, ide juga perilaku yang dilakukan individu. Dengan demikian peranan berarti bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang di harapkan berarti. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas hidupnya, hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya. Dengan demikian, jika seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat, maka orang tersebut sudah menjalankan perannya.

2.2.3 Komunitas

Dalam ilmu sosiologi komunitas dapat diartikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi yang ada di lokasi tertentu. Definisi ini terus berkembang dan diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan konsep tanpa melihat lokasi atau tipe interaksinya. Sebuah komunitas memiliki empat ciri utama, yaitu :

- a) Adanya keanggotaan didalamnya, sangat tidak mungkin ada komunitas tanpa anggota di dalamnya
- b) Saling memengaruhi. Antar anggota komunitas saling memengaruhi satu sama lain
- c) Adanya integrasi dan pemenuhan kebutuhan antar anggota
- d) Adanya ikatan emosional antar anggota

Bisa dikatakan bahwa inti komunitas terletak pada kelompok orang yang memiliki identitas yang hampir sama di mana faktor lokasi tidak terlalu relevan lagi. Yang terpenting anggota komunitas harus berinteraksi secara reguler (Jasmadi dalam Zia Sholihah, Halida:2017:155).

Kata *community* menurut (Iriantara dalam Prima Aditya, Ardiansyah 2016:16) adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan habitat yang sama. (Kertajaya, Hermawan dalam Prima Aditya, Ardiansyah 2016:18)

2.2.4 Musik

Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Musik berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Mousike*” atau bahasa latin *musik*. Menurut mitologi kuno musika dimaksudkan sebagai seni dari kaum Muzen atau termasuk kepunyaan Mousas yaitu *Fine Art* milik salah satu dewi kaum muzen yang seluruhnya berjumlah Sembilan dewi Maryanto (dalam Triyono, 2013). Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta

mempunyai unsur atau keselarasan yang indah Sunarto (dalam Rachman, 2013). Musik adalah gerakan bunyi, dan musik merupakan totalitas fenomena akustik yang apabila diuraikan terdiri dari tiga pokok yaitu: (1) unsur yang bersifat material, (2) unsur yang bersifat spiritual, (3) Unsur yang bersifat moral (Maryoto dalam Rachman, 2013). Musik bukanlah sekedar emosi atau rasa akan tetapi juga rasio atau akal budi.

Jamalus (dalam Herfanda, 2014) mendiskripsikan musik sebagai suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut (Yu, Tay, & Chin, 2019) salah satu motivasi yang lebih menonjol mengapa orang mendengarkan musik adalah kemampuan musik untuk memicu berbagai emosi pada pendengar. Lebih pantas dikatakannya musik mengandung unsur melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, gagasan dan warna bunyi yang dipadukan dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak dan warna. Campbell (dalam Suharyanto, 2017) Musik memiliki nilai pendidikan yang luar biasa sebagai subjek yang berbeda dan juga banyak kemungkinan integrasi dengan bidang subjek lain Barry; Burton, Horowitz, & Abeles; Deasy; Fisher & McDonald (dalam Barry & Durham, 2017).

Menurut Jamalus (dalam Apriadi & Sinaga, 2012) pada dasarnya unsur-unsur musik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (a) Unsur-unsur pokok musik yang meliputi irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan (b) Unsur-unsur ekspresi yang meliputi tempo, dinamik dan warna nada. Unsurunsur

musik tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

2.2.4 Musik Ska

Musik Ska adalah musik dari Jamaica dan mula berkembang pada tahun 60an oleh golongan pertengahan (pekerja) ke U.K dan kemudian ke seluruh dunia. Di U.K, pada mulanya ia dikenali sebagai Bluebeat dan kemudiannya baru ia dikenali sebagai Rocksteady dan Reggae. Elemen utama bagi musik Ska ialah drum, rythem, banyak bunyi hon dan kesemuanya dirangkumkan. Maka terhasillah irama Ska. Muzik Ska mula dipopularkan oleh golongan Mod. Dengan imej tersendiri seperti memakai hat (topi popeye) dan menunggang skuter (vespa). Ada berbagai teori yang berbeda-beda mengenai asal usul kata Ska. Ernest Ranglin mengklaim bahwa istilah ska diciptakan oleh musisi untuk menyebut suara petikan gitar yang digaruk, "skat! skat! skat!". Menurut penjelasan lainnya, dalam sesi rekaman tahun 1959 di bawah produser Coxson Dodd, pemain double bass Cluett Johnson menginstruksikan kepada gitaris Ranglin untuk "memainkannya seperti ska, ska, ska." Meskipun penjelasan ini disangkal sendiri Ranglin yang membantah "Instruksi itu tidak cukup untuk memberi tahu apa yang harus dimainkan!".

Teori lebih lanjut mengatakan ska berasal dari kata *skavoovie* yang sering diucapkan Cluett Johnson ketika menyambut rekan-rekannya. Jackie Mittoo bersikeras bahwa musisi ska menyebut ritme yang mereka mainkan sebagai Staya Staya, dan Byron Lee adalah tokoh yang memperkenalkan istilah 'ska'. Menurut Derrick Morgan gitar dan piano menghasilkan bunyi, seperti 'ska, ska,' itulah sebabnya kami sebut ska. Ska adalah genre musik yang berasal dari jamaika pada

akhir 1950-an, dan merupakan pendahulu dari musik rocksteady dan reggae. Ska menggabungkan unsur-unsur musik mento dan musik kalipso dari Karibia dengan jazz dan rhythm and blues dari Amerika Serikat. Ciri khas musik ini adalah jalur bass berjalan dengan aksentuasi pada ritme upbeat. Ska termasuk musik yang dominan di Jamaika dan dipopularkan di kalangan para mod di Britania Raya. (Sumber : <http://perkembangan.musik.ska.co.id> (diunduh pada 20 Mei 2019)

2.2.4.1 Sejarah Musik Ska

Adalah Perang Dunia II yang mengubah segalanya. Kekuasaan Inggris terhadap negara-negara jajahannya runtuh sebelum masa PD II & terpecah belah pada saat pertengahan masa peperangan. Inggris memeberikan kemerdekaan kepada negara-negara jajahannya setelah mendapat tekanan dari pemerintahan kolonial. Pada tahun 1962 Jamaika membentuk pemerintahan sendiri meskipun masih tetap sebagai negara persemakmuran. Budaya Jamaika & musiknya mulai terefleksi dalam optimisme baru dan aspirasi rakyat yang liberal.

Sejak tahun 40-an Jamaika telah mengadopsi & mengadaptasi berbagai bentuk musik dari Amerika. Pada saat PD II berakhir, begitu banyak band-band di Jamaika yang memainkan musik-musik dansa. Grup seperti Eric Dean Orchestra dengan trombonisnya Don Drummond & master gitarisnya Ernest Ranglin terpengaruh oleh musisi-musisi jazz Amerika seperti Count Bassie, Erskine Hawkins, Duke Ellington, Glenn Miller & Woody Herman. Ditahun 50'an ketenaran band-band jazz di Amerika digantikan oleh grup-grup yang kecil & cenderung lebih memainkan irama bop/rhythm & blues sound. Musisi Jamaika yang sering berkunjung ke Amerika terpengaruh & membawa pola permainan musik tersebut ke daerah asalnya. Band-band lokal di Jamaika seperti Count

Smith The Blues Blaster, Sir Nick The Champ & Tom The Great Sebastian mulai memainkan gaya baru tersebut. Ditahun 1954, pertunjukan terbesar pertama kali diadakan di kota Kingston tepatnya di Ward Theatre. Band-band tradisional yang memainkan irama mento-folk-calypso ikut ambil bagian & sering sekali bandband tersebut mengisi acara di hotel-hotel yang ada di Jamaika & seputar pulau tersebut. Pada akhir tahun 50'an pengaruh-pengaruh jazz, R&B, & mento (sejenis musik calypso) melebur menjadi satu bentuk baru yang dinamakan 'shuffled'. Irama shuffled memperoleh popularitas berkat kerja keras musisi-musisi seperti Neville Esson, Owen Grey, The Overtakers & The Matador Allstars. Banyak studio & perusahaan rekaman yang mengalami perkembangan & terus berusaha untuk mencari talenta-talenta baru. The Jamaican Broadcasting Corporation pun ikut membangkitkan semangat kepada musisi-musisi muda melalui siaran acaraacara di radio.

Dua orang yang amat berpengaruh dalam perkembangan musik di Jamaika pada tahun 50'an adalah Duke Reid & Clement Seymour Dodd. Bersama istrinya, Duke Reid memiliki toko 'Treasure Island Liquor' yang berlokasi di jalan Bond (Bond street). Soundsystem Reid dikenal dengan nama 'The Trojan', diambil dari tulisan yang tertera pada truknya. Truk yang biasa digunakan sebagai angkutan barang untuk tokonya. Dodd menamakan soundsystem miliknya 'Sir Coxson Downbeat' yang diambil dari nama pemain kriket asal Yorkshire, Coxson. Sepanjang akhir dekade, kedua orang tersebut memimpin persaingan dalam bisnis musik. Walaupun Coxson lebih dekat dengan 'Ghetto'(perkampungan yang didiami kaum atau kelompok tertentu) Adalah Reid yang dianugerahi sebagai

‘King of sound & blues’ di Success Club (acara penganugerahan) di tahun 1956, 1957, 1958.

Tahun 1962, saat di mana Jamaika sedang gandrung meniru musik-musik Amerika, Cecil Bustamente Campbell yang kemudian dikenal dengan nama ‘Prince Buster’, tahu bahwa sesuatu yang baru amat dibutuhkan pada saat itu. Ia memiliki seorang gitaris yang bernama Jah Jerry yang kemudian bereksperimen di musik dengan menitikberatkan ‘ketukan ‘afterbeat’ ketimbang ‘downbeat’. Hingga pada saat ini ketukan afterbeat menjadi esensi dari singkop (penukaran irama) khas Jamaika. Ska pun lahir. Soundsystem/studio rekaman pun mulai merekam hasil kerja mereka. Dengan tidak memberikan label pada vinyl (piringan hitam) dengan tujuan agar memperoleh keuntungan diantara para pesaingnya. Sehingga yang lain tidak dapat melihat apa yang dimainkan & ‘mencuri’ untuk soundsystem mereka sendiri.

Perang antar soundsystem pun memuncak hingga pada saat para donatur terancam oleh segerombol orang-orang yang menyebabkan permasalahan. Orang-orang ini dinamakan ‘Dance Hall Crashers’. Meskipun fasilitas Mono Recording yang masih primitif, adalah keteguhan hati dari antusiasnya akan musik ska yang memungkinkan untuk menjadi musik komersil dari Jamaika yang pertama kali. Dan kenyataannya ska dikenal sebagai musik dansa rakyat Jamaika. Sepanjang tahun 60’an wilayah ghetto di Jamaika dipenuhi oleh pemuda-pemuda yang mencari pekerjaan. Pada waktu itu amat susah di dapat. Pada awalnya pemuda-pemuda ini tidak tertarik dengan optimisme musik ska. Pemuda-pemuda tersebut menciptakan identitas kelompok sebagai ‘Rude Boy’ (sebuah trend dikalangan pemuda yang pernah terjadi pada periode awal tahun 40’an) Menjadi

'Rude' artinya menjadi seseorang dimana masyarakat menganggapnya tidak berguna. Gaya dansa ska para Rude Boy memiliki ciri khas tersendiri, lebih pelan, dengan tingkah seakan-akan meninju seseorang. Rude Boy memiliki koneksitas dengan 'Scofflaws' (orang-orang yang selalu menentang hukum) & dunia kriminal lainnya. Hal ini terefleksikan dalam lirik-lirik lagu ska. (catatan: gaya penampilan berpakaian Rude Boy yaitu dengan celana panjang yang mengatung hanya semata kaki). Musik ska sekali lagi mengalami perubahan untuk merefleksikan 'Mood of the rude' dengan menambahkan tensi pada permainan bass yang disesuaikan dengan gaya sebelumnya yaitu 'free-walking bass style'.

Banyak yang berbondong-bondong mengadu nasib di kota Kingston untuk memperoleh ketenaran dalam industri musik yang kemudian beralih menjadi penjual ganja ketika gagal & modal makin menipis. Banyak pula yang berkecimpung dalam dunia kriminal (tergambar dalam film 'The Harder They Come' yang diperankan oleh Jimmy Cliff, film ini dipercaya mengisahkan tentang perjalanan hidup Jimmy Cliff) Dua partai politik yang ada di Jamaika membentuk banser bersenjata. Opini publik pun mengarah pada penentangan terhadap kelompok Rude Boy & penggunaan senjata api. Peraturan kepemilikan senjata api pun ditilik kembali setelah melalui periode dimana kepemilikan senjata diperbolehkan asal tidak menimbulkan keresahan di masyarakat. Siapa pun yang memiliki senjata api yang ilegal, diancam hukuman penjara seumur hidup. Artis dan produser mendukung bahkan 'memaafkan' atas perilaku kelompok Rude Boy melalui musik ska. Dukungan untuk tidak menggunakan senjata api terefleksi dalam lagu-lagu seperti "Lawless street" dari kelompok Soul Brothers, "Gunmen coming to town" The Heptones. Duke Reid memproduseri salah satu grup ska The

Rude Boy (shuffling down Bond street) C.S. Dodd pun ikut memproduksi grup muda yang memiliki visi musik mereka sebagai 'rudies' yaitu kelompok The Wailers (Bob Marley, Peter Tosh, Bunny Wailer). Prince Buster menemukan seseorang yang memiliki mitos karakter sebagai Rude Boy yaitu Judge Dread. Lagu "007 Shanty Town" yang dinyanyikan oleh Desmond Dekker adalah sebuah karya cemerlang dalam mendokumentasikan perilaku Rude Boy kedalam sebuah lagu (berhasil memasuki urutan tangga lagu ke 14 di UK Charts). Tema rude boy masih mendominasi sepanjang periode ska, dan popularitasnya memuncak sepanjang musim panas tahun 1964. Beat ska menjadi lebih lambat & Rocksteady pun lahir. Gelombang ska pertama berakhir pada tahun 1968 (Rocksteady adalah bagian cerita lain: Rocksteady kemudian melahirkan musik Reggae. Popularitas musik Reggae di Inggris di sebarakan oleh Skinhead; kelompok Rastafarian mengadopsi musik Reggae & lirik-lirik lagunya cenderung bertemakan ajaran Rastafari & pandangan Relijiusnya, Reggae pun berkembang menjadi 'Dub', 'Dancehall', & seterusnya.

Gelombang Ke Dua (Second Wave) Ditahun 1962, saat di mana Inggris menjanjikan jaminan secara tak terbatas kepada para imigran yang berasal dari negara-negara persemakmurannya, kerusuhan ras pun terjadi. Disaat itu musik ska & Reggae sedang populer. Dibawa dari Jamaika oleh banyak musisi & produser yang ikut bermigrasi, termasuk 'The Trojan' & seorang kelahiran Kuba, Laurel Aitken. Pada tahun 70'an, imej Rude Boy diperbaharui & ter-ekspresi dalam penggabungan 2 jenis musik yang masih tergolong baru di Inggris yaitu Reggae & Punk oleh band The Clash (Rudie can't fail). Antara pertengahan hingga akhir tahun 70'an, band seperti The Coventry Automatics memilih untuk memainkan

ska ketimbang Reggae karena menurut Jerry Dammers (pendiri band tersebut), memainkan musik ska lebih mudah & gampang. The Coventry Automatics merubah namanya menjadi The Specials AKA The Automatics, kemudian berubah lagi menjadi The Specials.

Selanjutnya pada tahun 1979 Jerry Dammers mendirikan 2Tone Records. Keinginan Dammers layaknya seperti Prince Buster di awal tahun 60'an yaitu menciptakan sesuatu yang baru. Hitam & putih menjadi simbol. Lahirlah yang dinamakan dengan 2Tone ska. Logo 2Tone yaitu gambar kartun pria berpakaian jas hitam dengan kemeja putih, dasi hitam, topi 'pork pie', kaca mata hitam, kaus kaki putih & sepatu 'loafers' hitam menjadi logo resmi yang karakternya di beri nama 'Walt Jabsco' (diambil dari nama Walt Disney, pendiri film kartun & Jabsco berarti ganja dalam bahasa slang latin). Diciptakan oleh Dammers sendiri berdasarkan pose Peter Tosh pada sebuah photo awal kelompok The Wailers yang dapat di lihat pada cover album 'The Wailing Wailer Studio One Realease'.

Pada saat kerusuhan ras sedang terjadi, & organisasi rasis 'National Front' sedang tumbuh pesat, pakaian hitam putih & band yang anggota nya terdiri dari multi ras, mengetengahkan lagu-lagu yang bertemakan 'unity' disaat negara tersebut sedang terpecah belah oleh isu rasial. Sama halnya dengan musik ska di Jamaika, situasi yang terjadi pada saat itu terefleksi kedalam lirik lagu, seperti "Racist Friend" The Specials AKA. Band-band seperti Madness, The Beat, The Selecter, The Bodysnatchers & The Specials membuat ska menjadi sesuatu yang segar dengan mengolah nomor-nomor ska klasik dari Prince Buster (Roughrider, Madness, Too hot, dll.) & artis-artis gelombang pertamanya. Band lain yang tidak termasuk 2Tone tetapi berasosiasi dengan gerakan 2Tone adalah Bad Manners.

Ada juga persilangan dengan artis gelombang pertama dengan band 2Tone (Rico Rodriguez adalah pemain trombone yang menjadi additional player pada kelompok The Specials, anak murid dari pemain trombone ternama Don Drummond & sering dipakai sebagai musisi studio do Jamaika) Pada akhirnya Chrysalis Records membeli 2Tone dari Dammers dengan keputusan menandatangani perjanjian kontrak dengan band-band 2Tone lainnya.

Termasuk antara lain: The Specials, The Selecter, Madness, Rico Rodriguez, The Swinging Cats, The Friday Club, The Bodysnatchers, The Hisons, JB Allstars, Specials AKA, The Apollonairs, The Beat (di Amerika di kenal dengan nama 'The English Beat' karena sudah ada band yang memakai nama The Beat) & sebuah single dari Elvis Costello. (catatan: single Elvis Costello tersebut berjudul "I can't stand up for falling down" menjadi permasalahan & tidak pernah di jual. Copy lagu tersebut diberikan secara gratis kepada penggemar Costello pada saat pertunjukannya. Costello memproduseri debut album The Specials & menjadi guest singer sekaligus produser untuk single The special AKA yang berjudul Nelson Mandela 12").

Tahun 1985 2Tone label bubar. Dammers mengalami kebangkrutan terhadap perusahaan Chrysalis. Band-band 2Tone mengalami masa popularitasnya dari tahun 1978-1985 walau bagaimanapun bukan hanya 2Tone yang memainkan musik ska. Diantara band-band lainnya adalah The Tigers, Ska City Rockers, The Akrylykz (dengan Roland Gift pada tenor sax, yang kemudian bergabung bersama mantan anggota The English Beat Cox, & Steele yang belakangan menjadi penyanyi di Fine Young Cannibals), The Employees, The Piranhas, dan masih banyak lagi.

Hal tersebut menutup gelombang kedua musik ska pada gelombang ketiga: dengan berakhirnya 2Tone & gelombang kedua, musik ska menjadi sempit namun tidak menjadi musik yang usang. Adalah The Toasters (pernah merilis single dibawah nama 'Not Bob Marley'), Bim Skala Bim, The Untouchables & Fishbone yang menjadikan tradisi dalam mencampur beat ska dengan unsur musik lainnya seperti pop, rock dan beat-beat lainnya.

Gelombang Ke Tiga (Third Wave) Keberadaan gelombang ketiga musik ska terdiri dari berbagai bentuk dengan mengkombinasikan hampir setiap jenis musik yang kira-kira dapat dikawinkan dengan irama ska. Band-band seperti Jump With Joey, Hepcat, Yebo, NY Ska Jazz Ensemble & Stubborn Allstars tetap bermain pada akar ska Jamaika. Operation Ivy, Voodoo Glow Skulls, Mighty, Mighty Bosstones, dll. menggunakan energi punk untuk menciptakan ska-core. Regatta 69, Fillibuster, Urban Blight, dll. tetap bertahan pada corak Reggae/Rocksteady beat. Punch The Clown, Undercover S.K.A., dll. mencirikan pengaruh dari gaya 2Tone. Yang menarik adalah band asal Florida, Pork Pie Tribes menggabungkan beat ska dengan musik tradisional Irlandia.

Image Rude Boy/Rude Girl hadir kembali pada gelombang ketiga, namun kali ini tidak sebagai pemberontak. Tetapi sebagai suporter yang fanatik dengan musik ska. Digelombang ketiga ini juga terdapat hal-hal yang tidak pernah ada pada awal gelombang pertama (beberapa diantaranya ada yang tidak pernah di mengerti) seperti 'Straight Edge' dengan logo 'X' ditangan, boneheads, OI/SKA, Skinhead Against Racial Prejudiced (SHARP's) juga konsep-konsep 'sell outs'. Ada beberapa aspek diantaranya yang belum berubah: ska masih menjadi musik kalangan remaja, setiap pertunjukan ska dapat disaksikan oleh segala umur &

tidak terlalu mahal untuk mengkomodifikasinya. Disamping itu juga ska masih membentuk beat yang unik & harmonis walaupun digabungkan dengan unsur-unsur musik lainnya. & orang-orang pun masih banyak yang menikmatinya. Digelombang ketiga ini juga terdapat hal-hal yang tidak pernah ada pada awal gelombang pertama (beberapa diantaranya ada yang tidak pernah di mengerti) seperti 'Straight Edge' dengan logo 'X' ditangan, boneheads, OI/ (Sumber : <http://perkembangan.musik.ska.co.id> (diunduh pada 20 Mei 2019)

2.2.4.2 Sejarah Rocksteady

"My boy lollipop" yang dibawakan oleh Millie Small adalah cover version dari lagu bercorak R&B milik Barbie Gaye, menjadi lagu favorit generasi Mods di Inggris. Bagi mereka, pilihan musik adalah 'soul', disamping itu mereka menyukai ska dengan cara berpakaian ala 'Rudeboy'. Beberapa tahun kemudian, diantara mereka yang menjadi 'Skinhead' meniru gaya penampilan tersebut. Terjadi suatu hubungan antara rusuhan kulit putih dengan rusuhan kulit hitam. Baik Skinhead ataupun Rudeboy, kedua-duanya adalah 'kelas pekerja' yang mempunyai gaya hidup sendiri.

Fenomena Rudeboy bermula dari Jamaika yang kemudian menyebar ke daratan Inggris. Adalah pemuda-pemuda pengangguran yang lahir di kota Kingston setelah masa kemerdekaan. Tanpa pekerjaan & wang mereka tinggal di wilayah 'ghetto' seperti Trenchtown & Riverton city. Kadang-kala mereka membentuk 'gang' & terjun ke dunia kriminal. Rudeboy hidup dalam lingkungan masyarakat pinggiran & mengekspresikan diri mereka dengan cara berpakaian serta gaya berdansa yang khas. Ska, dengan ketukan tempo yang cepat memberikan cukup tenaga untuk berdansa. Tetapi Rudeboy tidak begitu menyukai

gaya berdansa yang terlalu cepat. Mereka biasanya berdansa dengan setengah ketukan tempo irama ska. Oleh karena itu, ska berubah untuk mengakomodasikannya.

Musik ska berubah. Pada tahun 1966 hampir setengah dekad, saat dimana musik ska berkembang, tetapi tidak untuk irama dasar dan aransemenya. Masih dengan definisi 'Offbeat' & pola permainan bass 'free walking style'. Konsep rocksteady membawa ide baru untuk ska. Iramanya begitu eksperimental & lebih pelan. Adalah Hopeton Lewis yang membawakan lagu "Take it easy" dalam bentuk ska tetapi tidak dapat menemukan bentuk irama yang pas, kemudian ia membawakan dalam tempo irama yang slow. Dan ketika aransemen telah selesai, seorang teman mengatakan, "That's rock steady man, that's rockin' steady" dan begitulah nama rocksteady pun lahir.

Topik tentang Rudeboy terus berlanjut sepanjang periode ska & mencapai puncak populariti pada musim panas 1964. Beat ska menjadi pelan & rocksteady pun lahir. Memaksa para 'dancers' untuk berdansa lebih pelan. 'Slow to rock'. Ada juga yang berpendapat bahawa rocksteady lahir dari ketidakpuasan para pemuzik terhadap ska & pencarian sesuatu yang baru. Apapun alasannya, rocksteady lahir untuk berbeda dengan ska. Dengan 'memutus' ritme ska, memberikan efek pola permainan bass untuk bermain lebih terangkai (cluster), ketimbang permainan bass pada irama ska yang berpola linier (continuous line).

Tak diragukan corak irama baru ini terbukti menjadi populer ("Take it easy" terjual 10.000 unit hanya dalam waktu satu minggu). Sebagian karena irama ini tergolong baru dan juga para 'dancers' tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga. Oleh karena itu mereka dapat bertahan lama di 'dance floor'.

Walaupun ska tersebar di Inggris, namun ska tidak bertahan lama hingga rocksteady menjadi populer. Disebabkan oleh 2 hal yaitu, berdirinya lisensi 'Trojan Records' (record label dari Jamaika) & para pemuzik yang mencoba menerapkan bentuk baru tersebut. Orang pertama yang mempopularkan rocksteady di Inggris adalah Desmond Dekker (nama asli: Desmond Dacres) sebelumnya ia bergabung lama dengan Leslie Kong, hingga pada tahun 1967 ia memutuskan untuk solo & mencetak hit pertamanya, "007 (Shanty town)". Adalah salah satu diantara lagulagunya yang banyak mempengaruhi 'Judge Dread'. Di Inggris singlenya (dirilis oleh Trojan Records) mencapai chart lagu #12 & terus bertahan menjadi hit hingga memasuki tahun 1969. Pada saat itu pula di Jamaika sedang dilanda 'demam' Reggae. Hit Desmond Dekker yang paling populer adalah "Israelites" mencapai puncak chart lagu #1 di Inggris, Kanada, Swedia, Jerman Barat, Belanda, Afrika Selatan & menjadi hit pertamanya pada chart lagu di Amerika #9.

Rocksteady tidak hanya menurunkan tempo, tetapi juga mengalihkan penekanan pada alat tiup ke arah gitar dan vokal. Singkop ketukan yang 'jumpy' menjadi kurang tegas. Hingga menghasilkan versi sound yang lebih rileks dari 'American soul'. Tiga contoh utama untuk sound baru ini adalah Delroy Wilson dengan "Dancing mood", The Gaylads dengan "Stop making love", dan tentunya Desmond Dekker dengan "Israelites" & "007 (Shanty town)". Kesemuanya mencirikan gaya rocksteady, sound yang lebih mirip dengan 'American soul' & gospel ketimbang irama ska 'riang gembira' yang nuansanya mengadaptasi dari gaya New Orleans. Walaupun demikian, para pemuzik Jamaika masih terpengaruh

oleh pop gaya Amerika & Eropa untuk terus mengadaptasi & mengembangkan bentuk-bentuk tersebut kedalam tradisi & idealisme muzik mereka.

Seiring dengan pertumbuhan gerakan Skinhead, popularitas Mods pun memudar. Hingga rocksteady pun berkembang menjadi reggae. Tiba di Inggris, muzik ini dikenal dengan sebutan 'Skinhead reggae'. Puncak popularitas rocksteady amat singkat, paling tidak di Jamaika. Bagaimana pun, hanya berlangsung antara pertengahan tahun 1966 hingga akhir 1967. Menurut Morgan, salah seorang pemuik, "Kami tidak menyukai nama 'rocksteady', jadi kami mencuba untuk membuat versi yang berbeda dari lagu "Fat man" (salah satu lagu yang menjadi hit diawal karirnya)". Beat pun diubah dengan menggunakan tambahan organ untuk memberi nuansa pada irama. Bunny Lee sang produser menyukai versi baru tersebut. "Ia menciptakan sound dengan organ & ritem gitar. Sound-nya seperti 'reggae,reggae'". Istilah tersebut keluar begitu saja. Bunny Lee pun mulai menggunakan istilah tersebut dan kemudian seluruh pemuzik mengikutinya. Ada pula yang berargumen bahwa 'reggae' diambil dari judul lagu The Maytals di tahun 1968 berjudul "Do the Reggay".

"Ada beberapa penulis musik yang secara keliru mengatakan bahawa ska & rocksteady berubah menjadi reggae. Bahawa sebenarnya reggae adalah bagian yang memisah dari keduanya. Ketukan ska adalah 'shuffles', sedangkan irama reggae lebih slow, lebih lincah & lebih terciirikan oleh permainan perkusi. Dan juga reggae lebih berorientasi pada vokal, sedikitnya lebih enak untuk di dengar dari pada untuk berdansa. Liriknyapun lebih politis ketimbang ska ataupun rocksteady".

(Sumber : <http://perkembangan.musik.ska.co.id> (diunduh pada 20 Mei 2019)

2.2.4.3 Perkembangan Musik Ska

Dekade pertama, Tahun 1962 saat dimana Inggris menjanjikan jaminan secara tak terbatas kepada para imigran yang berasal dari negara-negara persemakmurnya, kerusuhan ras pun terjadi disaat itu musik ska dan reggae sedang populer. Musik tersebut dibawa dari Jamaika oleh banyak musisi dan produser yang ikut bermigrasi, termasuk The Trojan. Imej rudeboy diperbaharui menjadi 2 jenis musik yang masih tergolong baru di Inggris yaitu reggae dan punk oleh band The Clash.

Dekade Kedua, pada tahun 1979 seperti Jerry Dammers mendirikan 2tone records. Keinginan Dammers layaknya Prince Buster di awal tahun 60an yaitu menciptakan sesuatu yang baru, hitam dan putih menjadi simbol. Lahirlah yang dinamakan dengan 2tone ska.

Dekade Ketiga, pada dekade ketiga ini juga terdapat hal-hal yang tidak pernah ada pada awal gelombang pertama (beberapa diantaranya ada yang tidak pernah dimengerti) seperti "straight edge" dengan logo "X" ditangan, boneheads, OI/SKA, Skinhead Against Racial Prejudiced (SHARP's) juga konsep-konsep 'sell outs'. Ada beberapa aspek diantaranya yang belum berubah : Ska masih menjadi musik kalangan remaja, setiap pertunjukan Ska dapat disaksikan oleh segala umur dan tidak terlalu mahal untuk mengakomodasikannya. Disamping itu juga Ska masih membentuk beat yang unik dan harmonis walaupun digabungkan dengan unsur-unsur musik lainnya dan orang-orangnya pun masih banyak yang menikmatinya.

(Sumber : <http://perkembangan.musik.ska.co.id> (diunduh pada 20 Mei 2019)

2.2.4.4 Tokoh Musik Ska

Prince Buster Campbell atau yang dikenal Prince Buster lahir di sebuah kota yang bernama Kingstone, dia adalah anak seorang pilot helikopter. Dia tumbuh di dalam lingkungan kota pada tahun 1959, dia mulai bernyanyi di klub malam di kota Kingston dan dia dibayar dengan gaji yang rendah. Dia membentuk sebuah band dengan beberapa temannya, dan tidak ada diantara mereka yang benar-benar sukses. Dia memulai karirnya karena kegilaannya memainkan alat musik,. pada akhirnya Prince Buster diperkenalkan pada Clemet Dodd seorang produser musik yang memperkenalkan Prince Buster dengan salah satu dapur rekaman yang paling terkenal di kota Kingstone. Yang menarik perhatian adalah Prince Buster tidak dikontrak sebagai seorang musisi akan tetapi sebagai seorang security. karena persaingan yang ketat dalam bermusik, dan timbulnya kekerasan, Prince Buster tidak mempunyai kemampuan yang lebih sebagai seorang security. ini adalah gambaran pekerjaannya yang menyebabkan dia mendapat julukan "The Prince', yang nama panjangnya diambil dari nama kecilnya "Buster" (berasal dari nama tengahnya "Bustamente") yang akhirnya menjadi terkenal. (Sumber : <http://perkembangan.musik.ska.co.id> (diunduh pada 20 Mei 2019)

2.2.4.5 Style Ska

Style ska itu sendiri terinspirasi oleh walt jabs yang merupakan tokoh kartun atau figur seorang rudeboy yang sangat identik dengan ska, walt jabs memakai jas berwarna hitam, topi pork pai, kacamata hitam, sepatu loafers hitam dengan kaos kaki berwarna putih panjang, dan memakai celana menggantung. style ini identik dengan warna kotak-kotak hitam putih. sebenarnya style dan lambang 2tone(kotak-kotak hitam putih) digunakan pada dekade 2, seiring

berjalannya waktu style dan lambang tersebut menjadi ciri khas aliran ska hingga sekarang.

2.2.4.6 Jenis Aliran Musik Ska

1. Ska Jazz

Ska jazz adalah genre musik yang berasal dengan menggabungkan isi melodi jazz dengan konten ritmis dan harmonis dari ska. Ska jazz dianggap sebagai subgenre dari ska gelombang ketiga, namun tidak memiliki pengaruh punk rock hadir dalam banyak ska gelombang ketiga, meskipun jazz adalah pengaruh yang signifikan pada ska itu sendiri. jazz band Ska biasanya berisi satu atau dua gitar listrik, gitar bass, keyboard, drum kit dan bagian tanduk (terdiri dari kombinasi dari berikut: trompet, trombon, saksofon alto, tenor saxophone, dan saksofon bariton). Kadang-kadang mungkin ada satu atau lebih vokalis, tapi genre terutama difokuskan pada lagu instrumental. Instrumen kuningan biasanya membawa melodi, dan ada sesekali improvisasi solo. Bagian irama tempat aksen pada ketukan off, sehingga memberikan nuansa musik berbeda dari jazz lurus.

(Sumber : <http://perkembangan.musik.ska.co.id> (diunduh pada 20 Mei 2019)

2. Ska Punk

Ska punk adalah musik fusi genre yang menggabungkan ska dan punk rock. Ini mencapai tingkat tertinggi kesuksesan komersial di Amerika Serikat pada akhir 1990-an. Ska-core (kadang-kadang dieja skacore) adalah sebuah subgenre dari punk ska, ska pencampuran dengan hardcore punk. Karakteristik punk ska bervariasi, karena fusi genre kontras. Semakin banyak dipengaruhi gaya punk sering fitur tempo cepat, distorsi gitar, selingan punk rock onbeat gaya

(biasanya chorus), dan vokal gaya punk. The ska lebih dipengaruhi gaya punk ska fitur instrumentasi lebih maju dan suara vokal dan musik bersih. Instrumentasi umum termasuk gitar listrik, gitar bass, drum, instrumen kuningan (seperti trombon atau terompet), saxophone, dan kadang-kadang organ.

3. Rocksteady

Rocksteady adalah genre musik yang berasal dari Jamaika sekitar tahun 1966. Sebuah pengganti ska, dan pelopor untuk reggae, rocksteady dilakukan oleh kelompok Jamaika harmoni vokal seperti The Gaylads, The Maytals dan The teladan. Istilah rocksteady berasal dari gaya tarian yang disebutkan dalam lagu Ellis Alton “Rock Steady”. Tarian dilakukan untuk rocksteady kurang energik daripada tarian ska sebelumnya. Hit rocksteady internasional pertama adalah “Hold Me Tight” (no. 5 di Inggris dan AS) dengan jiwa penyanyi Amerika Johnny Nash.

4. Christian Ska

Ska Kristen adalah bentuk musik Kristen alternatif, dan sub-genre ska-ska dan punk yang lirik berorientasi pada musik Kristen Meskipun ska tidak merupakan suatu genre dalam industri musik Kristen sampai setelah. ska gelombang ketiga mencapai puncaknya di pasar umum, ska Kristen terus berkembang secara mandiri ke dalam tahun 2000-an. Musik Ska datang untuk dilihat sebagai “kendaraan yang sangat baik untuk teguran dan pujian karena depan gaya liris nya” dan ceria, energik, suara gembira. Sementara ada sejumlah besar band yang lebih kecil, ska di pasar Kristen di akhir 1990-an datang untuk primarily diwakili oleh tiga band: The Insyderz, The OC Supertones, dan Lima

Iron Frenzy, semuanya sukses secara komersial dan berorientasi pelayanan di kanan mereka sendiri.

Seperti Gelombang ska ketiga di pasar umum suara sering bercampur dengan punk, miring, atau rockabilly. Sejalan dengan ska mainstream, banyak band ska bawah tanah Kristen merilis satu atau dua ska album sebelum benarbenar berdasarkan genre-melompat jauh dari ska atau melarutkan . Bahkan suara dari “tiga besar” cenderung berevolusi. Pada tahun 2002 salah satu kritikus menggambarkan bagian tanduk dari Supertones berfungsi “memberikan warna bukan suara yang dominan”. (Sumber : <http://perkembangan.musik.ska.co.id> (diunduh pada 20 Mei 2019)

2.2.4.7 Alat-Alat Musik Ska

- Drum set , drum disini sebagai beat atau tempo keeper
- Gitar Melody
- Gitar Rythem
- Gitar bass
- Brass : Trumpet, Trombone, Saxophone

2.2.4.8 Band-Band Beraliran Ska`

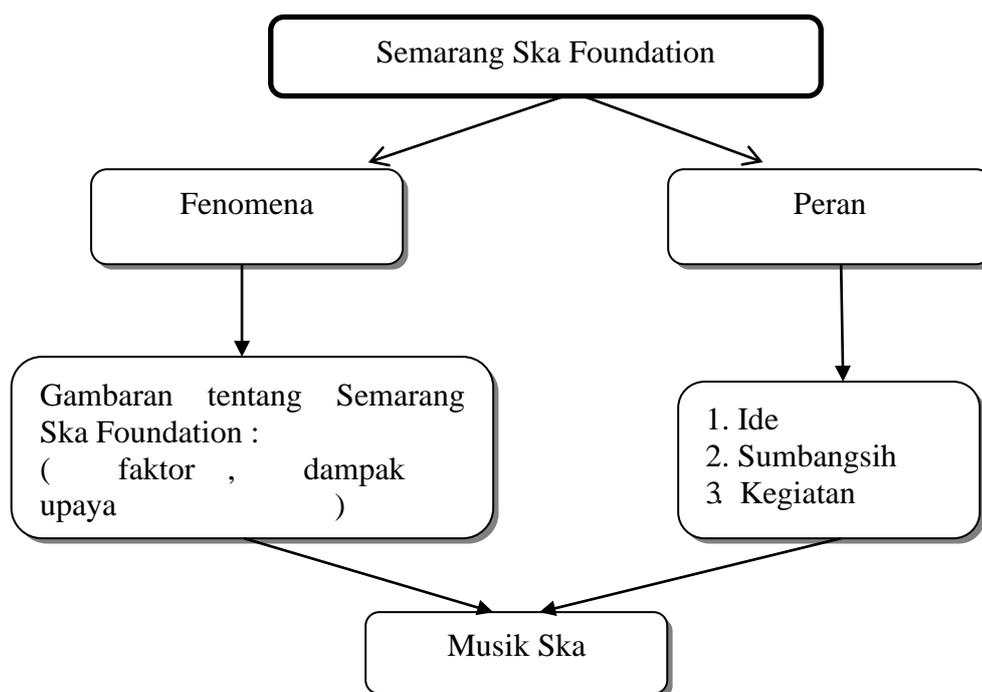
- **Ska Dekade 1** : The Skatalities, The Trojan, The Wailer, prience Buster, Dericc morgan, desmon Dekker, Toots and the Maytals, Lee scratch Perry
- **Ska Dekade 2/2tone** : The Specials, Badmanners, The Selecter, Madness, The Eglish Beat
- **Ska dekade 3** : The mighty-mighty bosstone, Hepcat, Save farris, Tokyo Ska Paradise, Orchestra Bim skala bim,

Skankin'Pickle, memphiskapheles, Undecover S.K.A, Fishbone, Tipe-x, Gerhana Ska Cinta .

(Sumber : <http://perkembangan.musik.ska.co.id> (diunduh pada 20 Mei 2019)

2.2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Disini penulis ingin menjelaskan tentang kerangka berfikir pada penelitian yang berjudul “Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya terhadap Musik Ska di Kota Semarang”.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber : Christianita, Juni 2019)

Upaya untuk mengetahui fenomena dan peran Semarang Ska Foundation terhadap musik Ska dengan pengamatan dan wawancara. Peneliti mencari sumber data melalui komunitas SSF khususnya pendiri utama dan beberapa anggota SSF. Data tersebut meliputi dua aspek sesuai rumusan masalah peneliti yaitu fenomena

dan peran. Maka peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana fenomena dan perannya Semarang Ska Foundation terhadap musik Ska di Kota Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistemik, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konsteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah Moleong (dalam Irkhamiyati, 2017). Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data antara lain dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data Arikunto (dalam Pradewi & Lestari, 2012).

Deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang fenomena Semarang Ska Foundation dan perannya terhadap musik Ska di kota Semarang. Bersifat kualitatif karena prosedur pemecahan masalahnya dilakukan dengan cara menggambarkan, melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang atau lembaga kemasyarakatan dan lain-lain).

Sebagaimana diungkapkan Creswell (dalam Juliantono & Munandar, 1987) bahwa studi kasus merupakan metode penelitian dengan peneliti mengungkap suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan,

mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam serta menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu. Selain itu Creswell (dalam Adiarsi & Silsa, 2018) juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses pemahaman atau penyelidikan berdasarkan tradisi penyelidikan metodologis yang berbeda dalam mengeksplorasi masalah sosial. Menurut (Creswell, 1998) ada empat fungsi fenomenologi, yaitu: mengembalikan filsafat pada tugas aslinya, setelah sempat dibatasi ruang lingkupnya oleh *science*. Dengan demikian asal pengetahuan dikembalikan pada kebijakan filsafat. Selanjutnya penggunaan metode filsafat yang bersih dari prasangka-prasangka. Kemudian realitas adalah hasil interaksi antara subjek dan objek. Dan yang terakhir menempatkan faktor kesengajaan sebagai jalan masuk ke dalam kesadaran.

Fenomenologi yang oleh Hasbiansyah (dalam Edgar dan Sedgwick, 1999:271) fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni. Sedangkan menurut Edmund Husserl (dalam Naeim, 2017), seorang Jerman filsuf. Heidegger murid Husserl berpendapat bahwa "fenomenologi berarti membiarkan apa yang menunjukkan dirinya dilihat dari dirinya sendiri seperti yang ditunjukkannya itu sendiri “.

Dalam penelitian kualitatif membutuhkan integritas dari peneliti, terutama pada saat penyelidikan dan pengumpulan data. Creswell (dalam Kuswarno, 2007) menjelaskan bahwa prosedur dalam penelitian fenomenologinya: a) peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realita. Terutama pada konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas yaitu ketika peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya untuk memahami realitas

melalui bahasa dan makna pada informan b) peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali apa yang sudah dialaminya c) peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung melalui wawancara dengan informan 5-25 orang. d) mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data dan membuat laporan yang komperhensif mengenai makna dalam esensi. Hal yang berhubungan dengan proses pengumpulan data pada penelitian ini menyarankan informan yang akan diteliti adalah yang pernah mengalami suatu fenomena, wawancara dengan informan sampai dengan 10, selanjutnya wawancara mendalam dan penyimpanan data berupa transkrip wawancara dan file dalam komputer.

Dalam penelitian fenomenologi Creswell dilakukan secara informal, percakapan, dan melalui pertanyaan. Peneliti sebelumnya menyiapkan daftar pertanyaan yang telah dibuat, pada pelaksanaanya, wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden, pertanyaan tidak kaku mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat. Seperti contoh dibawah ini pada penjelasan fenomenologi:

- a. Peristiwa apa dan siapa orang yang secara khusus terhubung dengan peristiwa yang akan anda ceritakan?
- b. Bagaimana peristiwa itu mempengaruhi anda? Ada perubahan apa yang anda rasakan setelah peristiwa itu?
- c. Bagaimana peristiwa yang anda alami mempengaruhi orang lain disekitar anda?

- d. Apa perasaan yang muncul dalam peristiwa itu?
- e. Apa yang anda pikirkan terkait dengan peristiwa yang anda alami?
- f. Apa perubahan dan keadaan yang anda ingat?

Menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2007) ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi. Meliputi wawancara mendalam, dengan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Selanjutnya refleksi diri, dengan melihat kembali pengalaman yang telah dijalani meliputi proses pengujian dan pengolahan data yang diterima. Dan gambaran realitas di luar konteks penelitian.

Fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial, budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu.

Kuswarno (dalam Sari Puspita, 2017)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data pertama yang diperoleh di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini mengacu dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada saat penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pendiri utama dan anggota komunitas SSF. Sumber data sekunder merupakan

sumber data tidak langsung sebagai pelengkap atau informasi tambahan dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, arsip, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media online, dan sebagainya.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Semarang tepatnya di Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183. Penelitian di lokasi ini didasarkan pada tempat dimana Komunitas Semarang Ska Foundation dibentuk dan berkembang di kota Semarang.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Subjek penelitian adalah Komunitas Semarang Ska Foundation alasan memilih komunitas ini adalah salah satu komunitas musik ska yang masih bertahan dan aktif di kota Semarang. Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang akan menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian adalah fenomena Semarang Ska Foundation dan perannya terhadap musik ska di kota Semarang.

3.3 Sumber Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan maka ditentukan sumber data yang berasal dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Narasumber yang dimaksud adalah Pendiri Semarang Ska Foundation dan Anggota Semarang Ska Foundation.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan pada pengumpulan data terdiri atas teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan analisis dokumen Damin (dalam Pradewi & Lestari, 2012). Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Jadi pengumpulan data pada suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar dan dapat dipercaya untuk dijadikan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Teknik Observasi

Morris (dalam Hasanah, 2016) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (dalam Minawati, 2016) observasi adalah suatu proses kompleks yang tersusun dengan pelbagai proses, baik biologis dan psikologis

Observasi dilakukan disetiap kegiatan yang berhubungan dengan penelitian fenomena Semarang Ska Foundation dan perannya terhadap musik Ska. Peneliti mengamati beberapa kali event yang diselenggarakan Semarang Ska Foundation, pada tahap ini yang diamati meliputi kegiatan, manajemen dan unsur pendukung di lokasi penelitian.

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi (Hasanah, Hasyim 2016). Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi ini adalah materi observasi disesuaikan tujuan observasi, waktu, dan bentuk pencatatandilakukan segera setelah kejadian dengan kata kunci urutansecara kronologis secara sistematis, membina hubungan , menggunakan pendekatan yang baik, menjaga situasi tetap wajar. Berdasarkan tingkat partisipasinya kegiatan observasi dilakukan melalui partisipasi lengkap (penuh), anggota penuh, aktivitas tertentu bergabung, dan partisipasi sebagai pengamat.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi Singh (dalam Hakim, 2013). Singh (2002) menuliskan bahwa terdapat dua macam wawancara yaitu wawancara formal dan informal. Wawancara informal adalah sebuah wawancara dimana tidak dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan, tidak ada persiapan urutan pertanyaan, dan pewawancara yang berkuasa penuh untuk menentukan pertanyaan sesuai dengan poinpoin utama, sedangkan Wawancara formal atau disebut juga wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandardisasi (Singh, 2002).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang akan diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan Endraswara (dalam Wulan Widiyanti ; Wadiyo; Sunarto, 2016) bahwa wawancara mendalam biasanya lebih luwes, susunan pertanyaan dibuat enak dan suasananya akrab, jenis wawancara ini juga lebih humanitis dan fleksibel. Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

- a. Pendiri utama Komunitas Semarang Ska Foundation, yaitu wawancara mengenai keberadaan, sejarah pada Komunitas Semarang Ska Foundation.
- b. Anggota pemain band yang tergabung dalam Komunitas Semarang Ska Foundation

Peran peneliti dalam proses wawancara yaitu melaksanakan proses tanya jawab dengan beberapa narasumber diantaranya pendiri utama dan beberapa anggota komunitas SSF. Peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa beberapa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya Arikunto (dalam Agustina, 2012) Dokumentasi yaitu metode yang di gunakan untuk mencari data mengenai hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen, lengger agenda dan lain sebagainya Dokumen berupa buku yang ada hubungannya dengan masalah yang di teliti, jurnal, buletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, Dokumen pribadi

dan dokumen resmi, dokumen yaitu setiap bahan tertulis atau film Moleong (dalam Muhtadin, 2011). Hal itu dimaksud untuk mempertajam metodologi dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti lain. Selain itu Moleong (dalam Helmy Roushan Fikri, 2015) juga mengemukakan dokumentasi adalah bahan tertulis atau film lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik.

Dokumentasi digunakan untuk memperluas penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan Dalam teknik ini data yang dicari berupa daerah letak dan bentuk kondisi tempat berlangsungnya kegiatan Semarang Ska Foundation, pertunjukan anggota Semarang Ska Foundation, dan foto-foto yang berhubungan dengan Semarang Ska Foundation dan musik Ska di Kota Semarang. Sejalan dengan pendapat Ratna (dalam Opta Septiana; Totok Sumaryanto; Agus Cahyono, 2016) yang menyatakan bahwa ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti peristiwa, aktivitas dan kejadian tertentu.

Macam-macam dokumentasi adalah arsip-arsip, foto, autobiografi, dan surat-surat. Pengumpulan dokumen meliputi data tentang kondisi latar penelitian yaitu : (1) Foto saat cek sound dan event Komunitas Semarang Ska Foundation, (2) Foto wawancara dengan informan maupun responden, (3) Foto dokumentasi kegiatan Komunitas Semarang Ska Foundation, (3) Foto-foto yang berhubungan dengan proses kontribusi Semarang Ska Foundation terhadap musik ska di kota Semarang.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Salim (dalam Moeleong, 2003:331) menjelaskan Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu memeriksa data yang telah diperoleh dan membandingkannya dengan berbagai sumber. Triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data Moleong (dalam Hadi, 2010) Bobot yang lebih tinggi pada metode ini, diperoleh dari data atau fakta yang dikemukakan yang diberi arti dengan tidak sekedar menyajikan secara deskriptif. Teknik triangulasi meliputi 3 unsur penting dalam mendukung keabsahan data yang diperlukan yaitu sumber, metode dan teori.

3.5.1 Sumber

Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal tersebut dapat dilakukan melalui: a) perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; b) perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi; c) perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; d) perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah; dan e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong dalam Kasiyan, 2015). Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan. Sedangkan dipihak lain (Denzin& Lincoln dalam Hartono, Malarsih, Tjetjep

Rohendi Rohidi, 2017) berpendapat bahwa teknik data triangulasi adalah dengan melakukan pemeriksaan silang dari satu wawancara dengan orang yang diwawancarai lainnya. Pengecekan balik derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua, membandingkan dengan apa yang dikatakan pada waktu wawancara dengan apa yang dilakukan dengan pengamatan. Ketiga, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

3.5.2 Metode Pengamatan

Metode pengamatan yang peneliti gunakan adalah metode pengamatan bebas dimana peneliti tidak memiliki hubungan apapun dengan sasaran peneliti.

Peneliti hanya menemui sasaran penelitian dimana mereka berada dan kemudian mengobservasi secara sistematis kegiatan mereka. Metode ini menggunakan teknik pengamatan yang mengharuskan peneliti tidak boleh terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Peneliti dalam hal ini tidak ada hubungan apapun dengan para pelaku yang diamatinya.

3.5.3 Teori

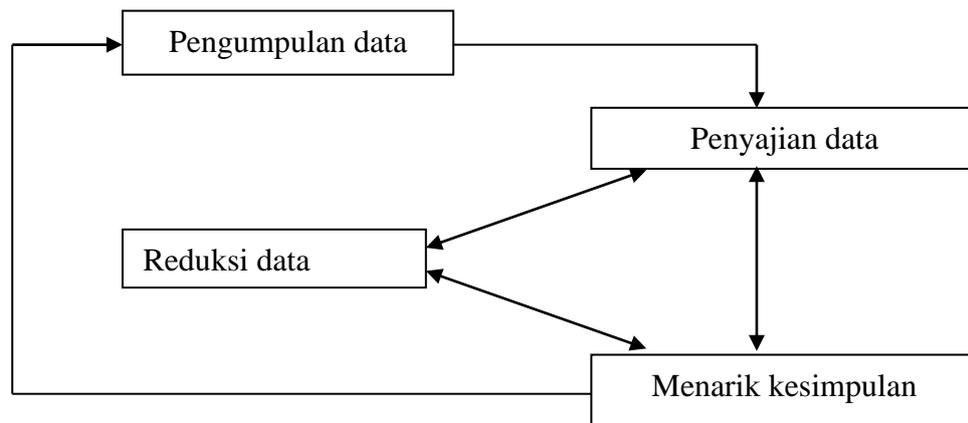
Teknik triangulasi teori, menurut Moleong (dalam Kasiyan, 2015) yakni terkait dengan hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber buku sebagai acuan teori yang lain dalam menyelesaikan skripsi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian lapangan, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Moleong, 2002: 190).

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Dalam operasionalnya proses analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan empat komponen analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi Miles dan Huberman (dalam Utomo, 2006). Analisis data menurut Miles dan Huberman digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Bagan 3.1 Skema Analisis Data Kualitatif

Sumber: Miles dan Huberman (dalam sumaryanto, 2007: 23)

Penjelasan skema analisis data interaktif diatas adalah sebagai berikut:

3.6.1 Pengumpulan data

Proses analisis pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui wawancara, pengamatan, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Tahap analisis atau pengumpulan data ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan lain sebagainya.

3.6.2 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dipilih, data yang dibuang, cerita mana yang sedang berkembang itu merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi

data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.6.3 Sajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan verifikasi merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barangkali ada keterkaitan alur, sebab akibat serta preposisi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska di Kota Semarang yang terdiri atas (1) Gambaran umum komunitas Semarang Ska Foundation. (2) Fenomena Semarang Ska Foundation terhadap Musik Ska di Kota Semarang. (3) Peran Semarang Ska Foundation terhadap Perkembangan Musik Ska di Kota Semarang.

4.1 Gambaran Umum

Dalam gambaran umum, peneliti memaparkan data dan analisis tentang tempat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Gambaran umum berisi mengenai: 1) letak geografis tempat komunitas Semarang Ska Foundation ; 2) Profil komunitas Semarang Ska Foundation.

4.1.1 Letak Geografis Kota Semarang

Letak geografis kota Semarang berada antara 6 50' - 7 10' Lintang Selatan dan garis 109 35' – 110 50' Bujur Timur, dengan batas-batas sebelah Utara dengan laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, , sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, dan sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang. Kota Semarang memiliki ketinggian dari 2 meter bawah permukaan laut hingga 340 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng 0% - 45%. Terletak di titik Koordinat: 6°58'0"S 110°25'0"E. Wilayah dataran rendah pada wilayah barat

Kota Semarang hanya memiliki lebar 4 kilometer dari garis pantai, sedangkan pada wilayah timur Kota Semarang wilayah dataran rendah semakin melebar hingga 11 kilometer dari garis pantai. Wilayah dataran rendah ini merupakan dataran banjir dari sungai - sungai besar yang mengalir di Kota Semarang, seperti Kali Garang (Banjir Kanal Barat), Kali Pengkol, dan Kali Bringin. Wilayah dataran rendah ini membentang di sisi utara Kota Semarang dan hampir mencakup 40% total wilayah Kota Semarang. Wilayah dataran rendah ini dikenal sebagai kota bawah (*Semarang Ngisor*), sekaligus sebagai pusat aktivitas perekonomian kota. Dengan kondisi demikian, wilayah kota bawah seringkali dilanda banjir tahunan dan puncaknya ketika musim penghujan. Sejumlah wilayah khususnya Semarang Utara, banjir ini kadang juga disebabkan luapan air pasang laut (banjir rob). Wilayah perbukitan di Kota Semarang ini membentang di sisi selatan. Perbukitan ini merupakan bagian dari rangkaian formasi pegunungan utara Jawa yang membentang dari Banten hingga Jawa Timur. Wilayah perbukitan di Kota Semarang dikenal sebagai kota atas (*Semarang Dhuwur*). Wilayah perbukitan ini juga merupakan kawasan hulu dari sungai - sungai besar yang mengalir di Kota Semarang. Wilayah kota atas juga bagian dari bentang kaki gunung api Ungaran, yang terletak pada sisi selatan Kota Semarang.

Kota bawah ini meliputi Kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Tengah, Semarang Selatan, Semarang Timur, Gayamsari, Pedurungan, Genuk, dan Semarang Utara. Kota bawah ini merupakan kawasan pusat kota dan jantung perekonomian Semarang. Kota bawah juga berperan sebagai *downtown*, antara lain untuk pusat hiburan, perdagangan, pelayanan publik, dan pemerintahan.

Kondisi topografi kota bawah yang mendukung, mendorong pertumbuhan ekonomi sangat cepat dan timbul perluasan wilayah perkotaan. Kota atas ini meliputi Kecamatan Gajahmungkur, Candisari, Banyumanik, Tembalang, Gunung Pati, Ngaliyan dan Mijen. Kini, wilayah kota atas merupakan pusat pertumbuhan baru di Kota Semarang. Salah satu sektor wilayah yang memiliki pertumbuhan yang spesifik terhadap differensiasi pusat aktivitas dan aglomerasi penduduk adalah sektor Banyumanik - Tembalang. Sarana prasara yang mendukung, sangat mendorong pertumbuhan dan minat investasi pada wilayah tersebut. Pertumbuhan pada wilayah ini ditandai dengan berkembangnya permukiman, munculnya pusat perkenomian baru, dan eksistensi gedung pencakar langit. Salah satu alasan wilayah ini berkembang juga merupakan hasil kebijakan Pemerintah Kota Semarang memindahkan UNDIP dari Pleburan ke Tembalang, sebagai upaya pemerataan penduduk di Kota Semarang. Strategi ini juga dilakukan pada pemindahan kampus UNNES dari Kelud Raya ke Gunung Pati.

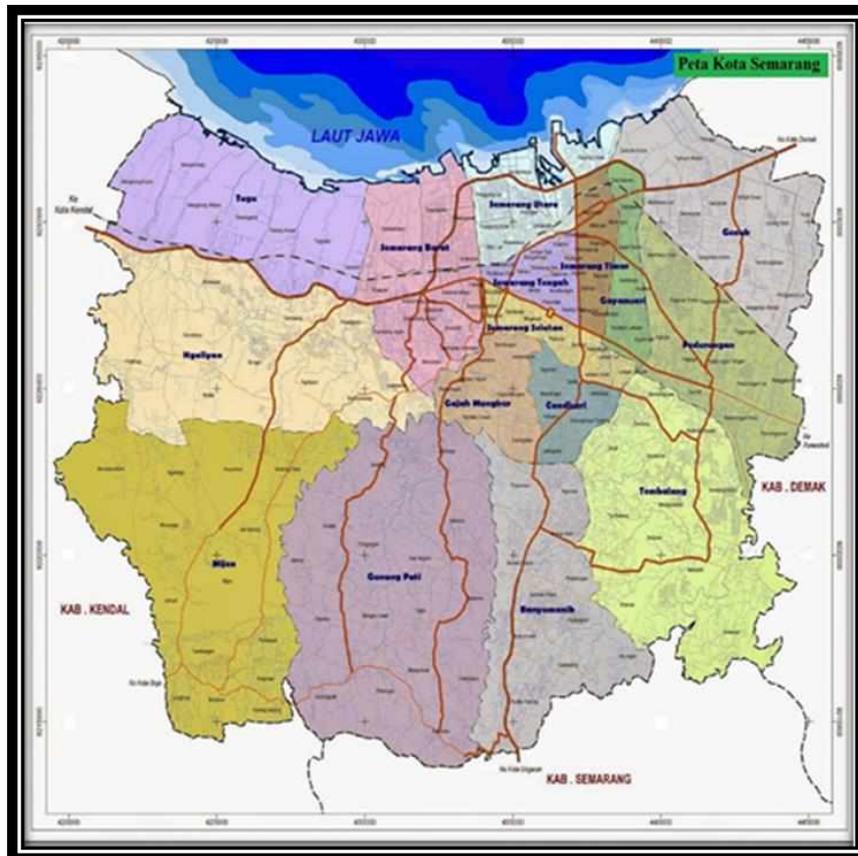
Kota Semarang memiliki beberapa sungai/kali, meliputi Sungai Garang (Kanal Barat), Sungai Semarang, Sungai Kanal Timur, Sungai Sringin, Sungai Plumbon, Sungai Karanganyar, Sungai Bringin, Sungai Cilandak, dan Sungai Siangker. Beberapa sungai ini difungsikan sebagai sistem drainase untuk pengendali banjir di Kota Semarang, meliputi Sungai Garang, Sungai Semarang, Sungai Kanal Timur, Sungai Plumbon, dan Sungai Bringin. Sistem hidro-drainase di Kota Semarang sudah mengenali sistem kanalisasi seperti kota - kota di Belanda. Sistem kanalisasi ini dilatarbelakangi oleh Pemerintah Hindia Belanda yang melakukan kanalisasi di Sungai Semarang dengan menyudet Sungai

Semarang dengan Sungai Garang, untuk keperluan drainase banjir kota dan jalur lalu lintas kapal dagang. Sungai Semarang ini merupakan sungai yang mengalir ke wilayah pusat kota. Sungai Semarang mengalir dari kaki Bukit Bergota sisi barat - selatan Lawang Sewu - Jalur inspeksi Batan Miroto - Pecinan - Kota Lama - Muara Baru. Tahun 1885, Kanalisasi telah rampung dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada Sungai Garang (sisi barat kota). Sungai Garang ini merupakan Banjir Kanal Barat yang letaknya tepat di tengah wilayah Kota Semarang dan membagi Kota Semarang menjadi dua sisi, yaitu sisi barat dan sisi timur. Tahun 1895, Kanalisasi baru telah diselesaikan oleh Pemerintah Belanda sebagai upaya pencegahan banjir yang semakin parah di Kota Semarang kala itu, yaitu dengan membangun Banjir Kanal Timur. Pembangunan Banjir Kanal Timur ini dilakukan dengan menyudet Sungai Plumbon yang mengalir di wilayah timur Kota Semarang. Pembangunan kanalisasi di Kota Semarang merupakan pembangunan kanalisasi pertama di Indonesia. Keberhasilan kanalisasi Kota Semarang ini mendorong pembangunan kanalisasi di kota - kota lain, seperti Jakarta, Surabaya, dan Padang. Hingga kini, ketiga sungai kanal tersebut masih menjadi sorotan Pemerintah Kota Semarang untuk melakukan normalisasi dan pengerukan, agar drainase perkotaan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Kota Semarang memiliki kemiripan karakteristik kondisi fisik dengan kota - kota di Belanda. Kemiripan ini berupa cekungan bawah laut, karena adanya depresi daratan sehingga membentuk ledokan yang tidak begitu luas. Depresi daratan ini disebabkan karena penurunan muka tanah dan *land subsidence* akibat eksploitasi airtanah berlebih. Jenis tanah aluvial juga berpengaruh dalam penurunan muka tanah di wilayah Kota Semarang. Adanya cekungan ini juga efek

yang ditimbulkan karena aktivitas reklamasi pada pantai - pantai di Kota Semarang yang membentuk tanggul - tanggul laut. Beberapa wilayah di Kota Semarang, khususnya Semarang Utara memiliki ketinggian dibawah permukaan laut. Kondisi seperti ini memungkinkan timbulnya banjir cukup parah pada wilayah cekungan tersebut.

Kota Semarang memiliki garis pantai sepanjang 20 kilometer dengan tipologi pantai yang tidak beraturan. Pengaruh aktivitas manusia berperan dalam perubahan tipologi pantai, seperti aktivitas reklamasi dan sedimentasi oleh sungai. Salah satu kawasan reklamasi yang cukup dikenali oleh masyarakat Kota Semarang adalah Pantai Marina. Pertumbuhan Kota Semarang tidak lepas dari kondisi geografis Semarang yang merupakan wilayah pesisir dengan adanya pelabuhan. Pelabuhan menjadi cikal bakal pertumbuhan Kota Semarang hingga menjadi wilayah perkotaan saat ini. Bermula dari aktivitas perdagangan di pelabuhan menjadikan Kota Semarang merupakan wilayah strategis dalam pengembangan perekonomian dan kontribusi distribusi barang jasa sejak zaman pra-kolonialisme. Sungai - sungai yang mengalir di pusat kota dahulu merupakan kawasan pelabuhan. Salah satu sungai tersibuk sebagai jalur lalu lintas kapal dan perahu adalah sungai Semarang. Akibat sedimentasi sungai, sungai Semarang sudah tidak memungkinkan untuk jalur lalu lintas, kemudian pelabuhan direlokasi ke Muara Baru. Memiliki wilayah administrasi yang terdiri atas 16 kecamatan, 177 desa / kelurahan. Luas Total wilayah kota Semarang adalah 392 km² (151 sq mi). Total penduduk 1.815.729 jiwa, dengan kepadatan 4.253/km² (11,020/sq mi). (Sumber : http://si.disperakim.jatengprov.go.id/umum/detail_kondisi_geo/18 diakses 20 Mei 2019)



Gambar 4.1 Peta Kota Semarang

(Sumber : <https://www.peta-hd.com/2019/01/peta-kota-semarang.html>)

4.1.2 Iklim dan Cuaca kota Semarang

Kota Semarang memiliki kondisi iklim tropis dengan tipe iklim menurut klasifikasi Koppen adalah Am (Tropikal Monsunal). Iklim tropis monsunal ini dipengaruhi oleh letak lintang yang cukup jauh dari khatulistiwa sehingga efek ITCZ (hujan tahunan) kurang berpengaruh di Kota Semarang. Iklim monsunal ini juga berpengaruh terhadap pola musim di Kota Semarang secara periodik, yaitu musim kering/kemarau dan musim basah/penghujan. Pola musim di Kota

Semarang disebabkan oleh pergerakan tahunan matahari yang menyebabkan perubahan dan perbedaan tekanan pada wilayah permukaan bumi.

Musim basah/penghujan memiliki periode 6 bulan (Oktober - Maret) meskipun keadaan sering berubah - ubah. Bulan Januari merupakan puncak musim basah dengan rata - rata curah hujan 430 mm dengan suhu rata - rata 27 derajat. Musim basah di Kota Semarang memiliki karakteristik dengan kondisi udara yang hangat dan basah. Musim basah ini terjadi karena adanya aliran massa udara dingin dari Benua Asia bertemu dengan massa udara hangat di sepanjang khatulistiwa, sehingga menimbulkan gumpalan awan dengan kandungan uap air tinggi di kawasan ekuator. Bulan - bulan basah juga merupakan periode penyinaran matahari lebih panjang daripada periode bulan - bulan kering. Puncaknya pada tanggal 22 Desember dimana terjadi *December Solstice* (titik balik selatan matahari), yang mana lama panjang hari di Kota Semarang adalah 12 jam 30 menit (lebih panjang 30 menit).

Musim kering/kemaru memiliki periode 6 bulan (April - September) meskipun keadaan dan awal musim sering berubah - ubah. Bulan Agustus merupakan puncak musim kering dengan rata - rata curah hujan 60 mm dengan suhu rata - rata 28 derajat. Musim kering ini memiliki karakteristik kondisi udara yang kering dan terik. Terdapat fenomena yang terjadi ketika musim kering berlangsung di Kota Semarang, yaitu fenomena penurunan suhu udara. Fenomena penurunan suhu udara ini terjadi akibat adanya aliran massa udara dingin dari Australia menuju ke Benua Asia. Aliran massa udara dingin ini terjadi karena adanya pembentukan sistem tekanan tinggi di Australia dan pusat tekanan rendah di Asia sepanjang periode musim kering. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh

pergerakan tahunan matahari dan letak matahari yang saat periode musim kering berada di Belahan Bumi Utara. Suhu udara terendah yang pernah terekam pada bulan Juli 2015 mencapai 18° C. Periode bulan - bulan kering merupakan periode penyinaran matahari lebih singkat dibandingkan bulan - bulan basah. Puncaknya pada tanggal 21 Juni dimana terjadi *June Solstice* (titik balik utara matahari), yang mana lama panjang hari di Kota Semarang adalah 11 jam 35 menit (lebih singkat 25 menit).

Musim peralihan merupakan periode dimana terjadi pergantian musim, baik basah ke kering maupun sebaliknya. Musim peralihan ini terjadi pada bulan - bulan awal dan akhir baik musim basah maupun kering, yaitu bulan September, Oktober, Maret, dan April. Musim peralihan ini ditandai dengan bulan - bulan lembab yang mana curah hujan bulanan lebih dari 100 mm, namun kurang dari 200 mm. Karakteristik musim peralihan ini ditandai dengan kondisi udara yang sangat lembab, sehingga menimbulkan efek gerah pada tubuh. Kondisi udara pada musim peralihan sangat ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme, sehingga banyak muncul penyakit, seperti flu, demam, dan penyakit kulit. Bulan - bulan musim peralihan ini disebabkan oleh fenomena kulminasi yang terjadi di Kota Semarang. Fenomena kulminasi terjadi pada Bulan Oktober akhir dan Bulan Februari pertengahan di Kota Semarang.

Kota Semarang memiliki iklim basah dengan rata - rata curah hujan tahunan sebesar 2.780 mm. Meskipun demikian, curah hujan di Kota Semarang bervariasi, karena pengaruh dari efek topografi yang ada di Kota Semarang. Kota bawah memiliki rata - rata curah hujan tahunan sebesar 2.500 mm, sedangkan Kota atas memiliki rata - rata curah hujan tahunan lebih tinggi sebesar 3.000 mm.

Perbedaan curah hujan ini disebabkan karena efek topografi yang menimbulkan hujan konveksi pada wilayah Kota Semarang. Rata - rata suhu tahunan di Kota Semarang sebesar 28 °C, dengan fluktuasi suhu tidak begitu signifikan dalam setahun. Suhu tertinggi yang pernah terjadi di Kota Semarang adalah 39 °C, dan suhu terendah yang pernah terjadi adalah 18° C. Fenomena suhu panas ini juga dikarenakan adanya fenomena *urban heat island* di Kota Semarang.

(Sumber : <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2016/01/.zSDA2014.pdf> diakses 20 Mei 2019)

4.1.3 Aspek Ekonomi kota Semarang

Selain sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dan Kotamadya Semarang, Kota Semarang juga merupakan pusat perdagangan dan bisnis yang termasuk dalam kawasan strategis nasional (KSN). Perannya sebagai pusat perdagangan dan bisnis, Kontribusi ekonomi Kota Semarang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Menurut data BPS 2012, PDRB Kota Semarang atas dasar harga berlaku mencapai angka Rp 54,38 triliun. Sebagian besar sektor kegiatan perekonomian yang mendominasi adalah sektor perindustrian dan sektor perdagangan

Dari tahun ke tahun, pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi ini ditandai dengan meningkatnya jumlah migrasi masuk, penurunan angka pengangguran, dan meningkatnya pembangunan infrastruktur di Kota Semarang. Meskipun pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang kalah saing dengan pertumbuhan ekonomi di Jakarta dan Surabaya, namun iklim bisnis yang kondusif memungkinkan pertumbuhan secara bertahap dan berkelanjutan. Kini, Kondisi perekonomian Kota Semarang juga mulai

ditandai dengan munculnya gedung - gedung pencakar langit yang tersebar di seluruh penjuru Kota Semarang. Menurut data skyscraper, Kota Semarang memiliki 30 gedung dengan ketinggian minimal 12 lantai dan 75 gedung berkisar 7 - 11 lantai. Gedung - gedung pencakar langit ini difungsikan sebagai perkantoran, hotel, dan apartemen. Gedung - gedung pencakar langit ini terkonsentrasi pada wilayah Semarang Pusat (Kawasan CBD Golden Triangle) dan Semarang Selatan (Tembalang dan Banyumanik). (Sumber: https://semarangkota.go.id/p/1729/laju_pertumbuhan_ekonomi_kota_semarang_terus_mengalami_peningkatan diakses 20 Mei 2019)

4.1.4 Aspek Kesenian dan Budaya

Kota Semarang identik dengan kota perdagangan dan jasa, banyak kantong-kantong seni di ibu kota Jawa Tengah ini. Seperti kawasan Pecinan, Kota Lama, Kelenteng Sampokong, Ngesti Pandowo, Gereja Blenduk, Goa Kreo, Candi Gedong Songo, Umbul Sidomukti. Ini merupakan bukti bahwa Semarang kuat secara Budaya.

Dewasa ini, musik di kota Semarang cukup beragam, misalnya ada Jazz, Rock, Keroncong, Dangdut, dan Ska. Berbagai musik itu masuk dan berkembang di kota Semarang. Masing-masing musik tersebut memiliki komunitas yang terus mengembangkan kualitasnya. Mereka berupaya untuk memperluas genre masing-masing kepada penikmat musik di kota Semarang. Genre musik tersebut diantaranya adalah :

4.1.4.1 Musik Dangdut

Bagi kalangan masyarakat kota Semarang musik dangdut adalah musik yng merakyat. Hal ini ditandai dengan tumpah ruahnya pengunjung bila

diselenggarakan pertunjukan musik dangdut. Berbagai kalangan turut menikmati konser dangdut yang diadakan di kota Semarang (Muttaqin, Moh 2006:2)

Adapun beberapa artis-artis musik dangdut yang berasal dari kota Semarang diantaranya adalah Lulu Nirwana, Resa Lawangsewu, dll. Selain itu ada juga komunitas musik dangdut dikota Semarang, yaitu Komunitas Pecinta Dangdut Goyang Tri Lomba Juang. Komunitas ini sering berkumpul di Angringan Loek Pitoe, kegiatan yang dilakukan juga bermanfaat yaitu menggelar penggalangan dana untuk korban bencana Palu dan Donggala.

4.1.4.2 Musik Jazz

Musik jazz adalah jenis musik yang berasal dari Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dengan akar-akar dari musik Afrika dan Eropa. Di Indonesia mungkin berbicara tentang musik jazz adalah salah satu musik yang disukai oleh kalangan menengah ke atas. Jumlah penonton pada pertunjukan musik Jazz biasanya hanya sebatas jumlah kursi yang tersedia di gedung pertunjukan. Teori ini dihapus habis oleh komunitas Jazz ini. Dari Kota Sejarah Semarang, Coklat Kita membawakan salah satu profil dari komunitas jazz keren bernama Jazz Ngisoringin. Berawal dari satu kesukaan yang sama, Ngisoringin membuat cerita Jazz lain di kotanya lalu bermetamorfosa jadi komunitas besar yang mendapat tempat di hati para penikmat musik jazz khususnya di Kota Semarang.

Beberapa jagoan yang ada di Jazz Ngisoringin diantaranya, Rencang sebagai band senior, Fatty Cathy, Delight, Aljabar. Saat bergabung dengan komunitas ini, kemampuan dalam bermain main pasti bertambah. Tidak main-main, komunitas ini ternyata membuat buku standar Jazz yang bisa jadi panduan bermusik

4.1.4.3 Musik Keroncong

Musik Keroncong merupakan musik asli Indonesia yang menurut beberapa ahli musik ini mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari Portugis. Musik keroncong tumbuh dan berkembang baik di kota Semarang. Hal itu bisa ditunjukkan dengan adanya pertunjukkan musik Keroncong secara live yang secara rutin diselenggarakan setiap seminggu sekali oleh beberapa komunitas Keroncong salah satunya adalah “Sing Penting Keroncong” yang diselenggarakan oleh komunitas “De Waunk” (Rachma;Utomo 2018:50) Komunitas ini berupaya terus menerus dalam proses mengembangkan musik Keroncong dikalangan masyarakat kota Semarang.

Pada akhirnya hingga kini musik keroncong merupakan satu genre musikal senantiasa memiliki eksistensi yang cukup tangguh, bahkan musik keroncong menjadikan serta identik sebagai salah satu khazanah musik Indonesia yang bersahaja. Khususnya dikota Semarang (Sumber : <http://www.semarangkota.go.id/main/mainmenu/11/profil-kota-semarang> dan https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Semarang diakses 10 Juli 2019).

4.2 Profil Komunitas Semarang Ska Foundation

Di dalam sub bab ini diuraikan mengenai hasil pengamatan dan penelitian tentang Profil komunitas Semarang Ska Foundation terdiri atas : (1) Latar belakang Komunitas Semarang Ska Foundation. (2) Basecamp komunitas Semarang Ska Foundation. (3) Logo komunitas Semarang Ska Foundation. (4) Struktur keanggotaan komunitas Semarang Ska Foundation. (5) Visi dan misi komunitas Semarang Ska Foundatiom. (6) Aktivitas komunitas Semarang Ska Foundation. (7) Media sosial komunitas Semarang Ska Foundation.

4.2.1 Latar Belakang Komunitas Semarang Ska Foundation

Musik ska sempat menjadi primadona di industri musik Indonesia akhir tahun 90'an. Di awal tahun 2000an musik ini kalah dengan boomingnya kembali musik Indie lainnya. Sebagian beranggapan ska sudah usang dan terlalu trendi. Sehingga awal tahun 2000an banyak band ska berguguran karena kurangnya respon untuk bertegur sapa di atas panggung, para musisi ska yang masih bertahan dengan idealisnya akhirnya membentuk kerangka untuk membentuk wadah musik ska di Semarang (musisi dan pecinta musik ska yang masih tersisa) dengan harapan membangun asa lagi agar musik ska masih hidup dan dapat diterima lagi oleh penikmat musik umum di kota Semarang. (sumber informasi ini disebutkan oleh Ade pada wawancara 19 Mei 2019).

Awal terbentuk SSF hanya ada dua band ska aktif di Semarang (AIMEE is back) sekarang menjadi AIMEE and Never Be Lonely). Founder utamanya adalah Ade Surya Permana dan Sandy Pras mantan vokalis AIMEE is back.

Hanya ada satu faktor yang membuat komunitas Semarang Ska Foundation bisa ada, yaitu berangkat dari rasa dan karsa yang sama tentang musik ska, dan sama-sama ingin belajar lebih tentang musik ska. Komunitas Semarang Ska Foundation memilih genre Ska Rocksteady karena dari segi tempo dan ritmis, Rocksteady lah yang lebih kalem dan lebih enak dinikmati dan diresapi.

“...Karena musik bukan sekedar bunyi, tapi juga tentang rasa dan jiwa (taste and soul)...” (informasi ini disebutkan oleh Ade pada wawancara 19 Mei 2019).

Perkembangan komunitas Semarang Ska Foundation dikancah musik ditandai dengan banyak sekali band-band ska baru yang muncul, dan banyak juga yang membuat single dan album juga. Didalam perkembangannya media sosial

juga sangat membantu komunitas Semarang Ska Foundation sehingga dapat dikenal dikalangan masyarakat dikota Semarang.

4.1.2 Basecamp Komunitas Semarang Ska Foundation

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti, tempat berkumpul atau basecamp Komunitas Semarang Ska Foundation terletak di Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183. Rumah ini memiliki luas bangunan 91m², dengan luas tanah 157m². Memiliki 4 kamar tidur, 2 kamar mandi, terdapat ruang tamu, halaman depan, garasi mobil dan teras rumah. Rumah tersebut merupakan rumah dari mas Ade Surya Permana selaku pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation. Kegiatan yang dilakukan biasanya dilaksanakan di bagian teras rumah. Rumah ini menghadap ke Timur. Rumah dengan bahan tembok semen permanen dengan atap genteng tanah liat. Memiliki pagar perpaduan tembok dan besi.

Berkumpul merupakan kegiatan informal yang dilakukan para anggota Komunitas Semarang Ska Foundation dimana dalam kegiatan ini mereka saling bertemu dan saling berinteraksi satu sama lain. Dengan berkumpul antar anggota dapat membangun persaudaraan yang erat dan bertukar pikiran lebih dalam tentang musik ska, baik membicarakan event yang akan diselenggarakan maupun sekedar sharing tentang perkembangan ska di kota Semarang.

Gambar di bawah ini menggambarkan rumah tempat berkumpulnya Komunitas Semarang Ska Foundation yang berada di salah satu jalan utama Kota Semarang, yang membuat akses tempat berkumpul para anggota SSF berdiskusi dan bertukar pikiran menjadi sangat mudah dijangkau.



Foto 4.1
Tampak depan rumah tempat basecamp
(Sumber : Christianita, Juni 2019)

Secara Geografis tempat berkumpul SSF terletak wilayah bagian Barat Kabupaten Semarang tepatnya di Kelurahan Manyaran. Letaknya cukup jauh dari pusat kota Semarang, tetapi akses menuju lokasi mudah karena terletak di salah satu jalan utama kota Semarang. Jalan menuju lokasi dari arah pusat Kota Semarang kira kira berjarak 7,6 km , menggunakan transportasi umum kurang lebih 20 menit perjalanan.

4.1.3 Logo Komunitas Semarang Ska Foundation



Gambar 4.2
Logo Komunitas Semarang Ska Foundation
(Sumber : Christianita, Juni 2019)

Semar dalam dunia perwayangan adalah sosok manusia setengah dewa, penjelmaan Sang Hyang Ismaya. Semar sendiri berasal dari kata tan samar yang artinya tidak tertutupi oleh tabir. “Terang trawaca cetha tur wela-wela” sangat jelas tanpa terselubungi sesuatu. Semar merupakan pengasuh sekaligus penasehat para kesatria, tokoh yang jujur, sederhana, tulus, berbuat sesuatu tanpa pamrih, tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas, cerdas dan mata batinnya sangat tajam. Begitu juga di komunitas Semarang Ska Foundation lambang ini berarti mengayomi, sederhana, transparan, tulus, cerdas, tanpa pamrih terhadap semua anggota di dalamnya.

Kegunaan logo bagi Komunitas Semarang Ska Foundation adalah sebagai identitas komunitas mereka. Dengan adanya logo tersebut mereka bisa membuat berbagai macam atribut yang memang disengaja untuk mengidentifikasi

komunitasnya. Contohnya ketika Komunitas Semarang Ska Foundation membuat acara atau event, selain digunakan untuk membuat pamphlet para anggota Semarang Ska Foundation juga mempersiapkan merchandise berupa kaos, topi, stiker, pin. Mereka menunjukkan identitas menggunakan logo yang tergambarkan di masing-masing merchandise yang dipakai oleh anggota maupun merchandise yang terjual untuk masyarakat umum. Hal ini juga upaya Semarang Ska Foundation mempromosikan komunitasnya.

4.1.4 Struktur Keanggotaan Komunitas Semarang Ska Foundation

Semarang Ska Foundation sepakat untuk menjadi komunitas atau organisasi non hirarkhi , semuanya kolektif . struktur organisasi dibentuk jika akan mengadakan sebuah acara. Di dalam komunitas Semarang Ska Foundation siapapun bisa menjadi ketua acara , dan selalu bergantian di setiap acara yang di buat. Informasi tersebut dinyatakan oleh mas Ade selaku pendiri utama Semarang Ska Foundation

“... Jadi, selain berkomunitas setiap anggota Semarang Ska Foundation dapat berbagi ilmu dan pengalaman pembagian tugas jobdesk dari sebuah seni pertunjukan. Misalnya mantan ketua Internasional Semarang Ska Festival 1, bisa saja di acara berikutnya menjadi kru ticketing, begitupun sebaliknya...” (Ade Surya Permana, Wawancara dengan Pendiri utama Semarang Ska Foundation pada 19 Mei 2019)

Dalam keanggotaan komunitas Semarang Ska Foundation, semua belajar bersama tentang kepanitiaan suatu acara. Bagaimana tugas masing-masing bagian dilaksanakan dengan baik, agar suatu acara dapat berjalan dengan baik dan tentunya lancar juga.

Berikut adalah keanggotaan Semarang Ska Foundation yang diperoleh penulis melalui pendiri atau pelopor pertama komunitas Semarang Ska Foundation.

Tabel 4.1 Keanggotaan Generasi Pertama komunitas Semarang Ska Foundation

Nomor	Nama	Peran
1	Ade Surya Permana	Pendiri / Pelopor Utama
2	Gany Dimas Pahlewy	Anggota (Pemain Bass)
3	Bayu Nugraha	Anggota (Pemain Drum)
4	Denny Mardiansyah	Anggota (Pemain Gitar)
5	Mimith	Anggota (Pemain Keyboard)
6	Yus Mac Ariyanto	Anggota (Pemain Gitar)
7	Panji Naya Mukti	Anggota (Vokalis)
8	Dading Wahyu Asmoro	Anggota (Pemain Alto <i>Saxophone</i>)
9	Iyeng Veda	Anggota (Vokalis)

(sumber : Christianita, Mei 2019)

Namun dalam perjalanannya komunitas ini mengalami pasang surut. Suatu saat ada beberapa dari anggotanya yang pada akhirnya sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang menikah dan berkeluarga kemudian tinggal di luar kota Semarang, ada juga yang bekerja dan mendapat tugas kerja di luar kota. Tetapi hal ini tidak menghambat untuk berkembangnya komunitas Semarang Ska Foundation karena adanya anggota baru didalam komunitas ini sehingga selalu ada generasi penerus setiap tahunnya.

Pada bagian ini peneliti juga akan mengemukakan latar belakang seorang individu yang memutuskan untuk bergabung menjadi anggota Komunitas Semarang Ska Foundation. Uraian yang berhasil peneliti sampaikan pada bagian ini merupakan data primer. Berikut beberapa penjelasan yang berhasil peneliti himpun dari masing-masing informan, menurut pengakuan informan itu sendiri dan dalam keadaan sebenarnya. Informasi tersebut disebutkan oleh mas Gemilang Yudha K. selaku salah satu anggota Semarang Ska Foundation.

“...Saya bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation itu sejak tahun 2015, Di komunitas ini juga tidak ada kata senioritas semuanya sama. Harapan saya untuk komunitas ini kedepannya tetap solid, tetap aktif, tetap memberi edukasi kepada seluruh masyarakat penikmat musik kota Semarang, yakni edukasi tentang musik ska, jadi kita tidak cuma suka musiknya tapi juga tahu sejarahnya dan kedepannya banyak bermunculan band-band ska di kota Semarang...” (Gemilang, Wawancara dengan anggota Semarang Ska Foundation 26 Mei 2019)

Informasi yang berbeda juga dijelaskan oleh informan berikutnya, melalui hasil wawancara oleh mas Muhammad Abram Adriano selaku salah satu anggota komunitas Semarang Ska Foundation.

“...Tepatnya pada tanggal 15 September 2015 itu ketika band saya Grisness Culture main pertama kali, saya dan teman-teman saya satu band ingin mengerti bagaimana budaya dari musik ska itu sendiri, selain itu motivasi saya menambah relasi, teman dan ingin menska kan masyarakat umum. Komunitas Semarang Ska Foundation merupakan komunitas yang sangat baik dan solid semoga komunitas ini tetap ada dan abadi karena memang komunitas ini banyak hal positif yang bisa kita rasakan, dari segi kerjasama, kekeluargaan, dan segi musik sehingga kita bisa saling sharing. Amin...” (Abram, Wawancara dengan anggota Semarang Ska Foundation 26 Mei 2019)

Informasi yang selanjutnya juga dijelaskan oleh informan berikutnya, melalui hasil wawancara oleh mas Panji Naya Mukti selaku salah satu anggota komunitas Semarang Ska Foundation

“...Saya resmi masuk atau bergabung ke komunitas Semarang Ska Foundation akhir tahun 2013. Disitu saya bersama band ska yang bernama HaydaySka yang lahir di kota Ungaran. saya bergabung bersama komunitas ini adalah ingin menyalurkan hobi saya bermusik dan mengikuti kata hati yang sudah cinta akan musik ska beserta kehidupan Jamaica dan ingin ikut andil dalam membesarkan musik ska lewat komunitas SSF ke seluruh Indonesia bahkan Mancanegara. Komunitas ini sangat solid dan kompak dalam membangun atau mempelajari kultur musik Jamaica terutama musik ska yang berkembang di kota Semarang itu sendiri. semoga komunitas Semarang Ska Foundation semakin dikenal di berbagai kalangan masyarakat umum...” (Panji, Wawancara dengan anggota Semarang Ska Foundation 26 Mei 2019)

4.1.5 Visi dan Misi Komunitas Semarang Ska Foundation

Komunitas Semarang Ska Foundation merupakan suatu wadah bagi pecinta musik ska di kota Semarang. keberadaan komunitas ini juga merupakan organisasi anak muda resmi. Semua pendapat informan ditambah pengamatan sendiri dilapangan diharapkan dapat menggambarkan serta menjelaskan dengan rinci tentang Visi dan Misi dari komunitas ini. Sehingga dapat dijelaskan visi dan misi dari dibentuknya Komunitas Semarang Ska Foundation adalah sebagai berikut. Informasi tersebut dinyatakan oleh mas Ade selaku pendiri utama Semarang Ska Foundation.

“...Berawal dari belum saling kenal setelah bergabung dalam komunitas menjadi saling kenal dan dapat menjalin persaudaraan dan kebersamaan antar anggota, menyediakan wadah atau tempat bagi pecinta musik ska di kota Semarang agar dapat saling kontak, komunikasi, serta memberi berbagai informasi tentang musik ska, menyalurkan bakat anggota dengan mengadakan berbagai macam kegiatan, event atau gigs. Dalam kegiatan ini banyak anggota yang memiliki band indie bergenre ska dapat mengembangkan kualitas bermusiknya...” (Ade Surya Permana, Wawancara dengan Pendiri utama Semarang Ska Foundation pada 24 Mei 2019)

Semua masyarakat umum yang menyukai musik ska bisa menjadi anggota Komunitas Semarang Ska Foundation. Tidak ada aturan khusus untuk masuk

menjadi anggota komunitas ini. Pengertian dari Visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan, wawasan apa yang tampak dalam khayal, penglihatan atau pengamatan. Atau kemampuan melihat gambaran/wawasan masa depan yang diinginkan berdasar penglihatan / pengamatan / perbandingan kondisi yang ada/ keadaan sekarang. Sedangkan Misi adalah kegiatan yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu visi (KBBI, 1998)

Visi dari Komunitas Semarang Ska Foundation meliputi :

1. Menghimpun potensi musisi Ska dikota Semarang
2. Mempererat persatuan dan kekeluargaan para anggota.
3. Melestarikan dan mengembangkan musik Ska di kota Semarang.

Sedangkan Misi dari Komunitas Semarang Ska Foundation adalah:

1. Mengadakan pembinaan musik berbasis ska
2. Mengadakan event musik berskala lokal di kota Semarang
3. Mengadakan event musik berskala nasional di kota Semarang
4. Mengadakan event musik berskala Internasional di kota Semarang

Jika melihat dari misinya, komunitas Semarang Ska Foundation tidak semata-mata hanya mengedepankan kumpul-kumpul anggota saja, tetapi juga turut mengembangkan dan memperkenalkan musik ska di kota Semarang. Seperti yang tercantum didalam misi yaitu mengadakan pembinaan musik berbasis ska melalui kegiatan rutin perkumpulan antar anggota yang didalamnya berupa sharing-sharing antar anggota kelompok membahas tentang musik ska. Selanjutnya misi berikutnya yaitu mengadakan event dari musisi Lokal, Nasional, hingga Internasional di Kota Semarang. Secara detail kegiatan ini rutin

dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan Event tiap tahun akan dibahas pada Sub bab selanjutnya dalam aktivitas Komunitas Semarang Ska Foundation di Kota Semarang.

4.1.6 Aktivitas Komunitas Semarang Ska Foundation

Untuk menjaga kekompakan antar anggota, komunitas Semarang Ska Foundation mewajibkan setiap anggotanya untuk datang berkumpul setiap minggunya. Perkumpulan diadakan setiap hari Sabtu malam pukul 20.00 sampai pukul 24.00 di rumah mas Ade Surya Permana yang juga merupakan pendiri utama Semarang Ska Foundation. Didalam perkumpulan yang diadakan setiap minggunya, Semarang Ska Foundation membahas tentang beberapa agenda produk yang di buat. Informasi tersebut disebutkan oleh mas Gany selaku salah satu anggota Semarang Ska Foundation.

Beberapa agenda produk yang dibuat Semarang Ska Foundation antara lain :

1. Event Reguler/ Lokal : Dancing in the Moonlight
2. Event Nasional : Enjoy Your Self (sudah 22 kali diadakan)
3. Event Ska Internasional pertama di Indonesia : Semarang Ska Festival 2002 dan 2015
4. Membentuk Semarang Ska Allstar (Sebuah band yang dibentuk dari gabungan personil band Ska yang tergabung dalam Komunitas Semarang Ska Foundation. Band ini sebagai eksistensi Semarang Ska Foundation, dan biasanya menjadi perwakilan apabila ada undangan komunitas Ska antar Kota di Indonesia.
5. Memfasilitasi band-band ska kota Semarang dalam membuat konser peluncuran single maupun album

6. Coaching Clinic (Berbagi Ilmu / Pelatihan antar anggota)

7. Semarang Ska Foundation Merchandise : Berupa kaos, pin, stiker, dan topi.

Agenda produk terbaru Semarang Ska Foundation adalah membentuk divisi label musik, sehingga dapat memfasilitasi band-band yang tergabung di Semarang Ska Foundation karyanya benar-benar bisa disalurkan dalam bentuk rilisan dengan lebih tertata. Sejauh ini Semarang Ska Foundation hanya sebatas membantu distribusi album. Informasi tersebut didapat peneliti dari wawancara dengan Gany, salah satu pendiri utama Komunitas Semarang Ska Foundation.

Tidak berhenti disitu, komunitas Semarang Ska Foundation juga mengadakan kunjungan saat komunitas musik ska luar kota mengadakan acara atau event guna sekedar Silaturahmi. Hal ini untuk menunjukkan rasa solidaritas dan rasa saling menghargai atas event yang telah dilaksanakan, juga mengetahui perkembangan komunitas musik ska diluar kota Semarang dan untuk menjalin persaudaraan. Semua kegiatan Komunitas Semarang Ska Foundation tersebut masih berjalan hingga sekarang. Selanjutnya mengenai pembahasan ini penulis akan menguraikan pada sub bab selanjutnya. Pengamatan yang telah dilakukan terhadap berbagai peran komunitas Semarang Ska Foundation dimana akan memperlihatkan keberadaan komunitas ini. Sebuah komunitas yang masih dipandang minoritas oleh masyarakat umum.

4.1.7 Media Sosial Komunitas Semarang Ska Foundation

Sejak terbentuk hingga sekarang, komunitas Semarang Ska Foundation tidak sebatas memperlihatkan karya melalui visual ketika mengadakan gigs atau event saja, namun juga memiliki strategi lain yaitu mempublikasikan melalui jejaring sosial sebagai ujung tombak dengan konten serta desain yang menarik

dalam setiap perhelatan. Zaman yang semakin maju seperti sekarang media sosial sangat berkontribusi dalam rangka mensosialisasikan suatu produk, event, atau informasi apapun (Rachman & Utomo, 2018). Cara ini dipercaya sangat efektif walaupun harus selalu menyesuaikan dengan fenomena penggunaan media sosial yang terus berkembang di Indonesia. Semarang Ska Foundation bermedia sosial semenjak adanya Friendster, Myspace, Facebook, Twitter, Youtube, Instagram. Hal ini dibuktikan dengan adanya akun youtube yang dimiliki oleh anggota komunitas Semarang Ska Foundation

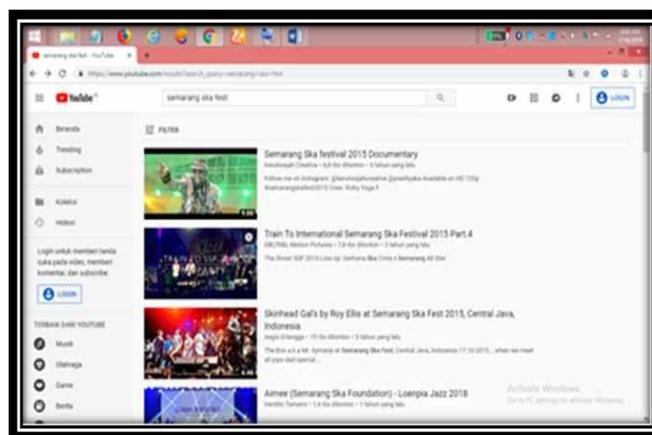


Foto 4.2

Beranda akun Youtube salah satu anggota Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Youtube merupakan situs web berbagi video yang mulai didirikan pada tanggal 15 Februari 2005. Semua pengguna YouTube dapat mengunggah video dengan batas durasi masing-masing 15 menit. Akun channel Youtube dari masing-masing personal dapat mengunggah video dan juga dapat menghapus video yang telah di unggah ke situs Youtube. Banyak sekali yang memanfaatkan situs web Youtube untuk keperluan pribadi. Diantaranya menyalurkan sebuah karya yang diciptakan sendiri lewat sebuah video, atau hanya sekedar membuat vlog

kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Berikut merupakan beranda akun youtube komunitas Semarang Ska Foundation

Banyak sekali yang telah di unggah oleh komunitas Semarang Ska Foundation berupa video-video event yang telah dilaksanakan, ada juga yang dari beberapa individu yang memiliki akun channel Youtube pribadi yang mengunggah video penampilannya di event yang diselenggarakan komunitas Semarang Ska Foundation.

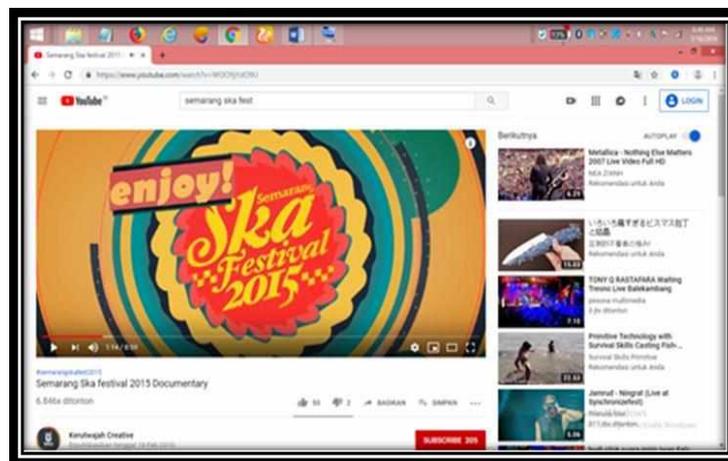


Foto 4.3

Beranda akun Youtube salah satu anggota Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Selain dengan adanya akun Youtube Semarang Ska Foundation juga menggunakan Facebook sebagai media promosi. Facebook merupakan merupakan layanan jejaring sosial diluncurkan 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg.. Pengguna baru harus mendaftar sebelum dapat menggunakan situs ini. Setelah itu, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman, dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna dengan ketertarikan yang sama, diurutkan berdasarkan tempat kerja,

sekolah atau perguruan tinggi, atau ciri khas lainnya, dan mengelompokkan teman-teman mereka ke dalam daftar seperti "Rekan Kerja" atau "Teman Dekat".

Penggunaan facebook juga sangat mudah dibandingkan media sosial lainnya. Tampilan facebook yang sangat minimalis sehingga mudah dimengerti.. selain dapat menjadi peluang bisnis, facebook juga dapat membantu komunitas untuk proses penyebarannya, karena jaringan penyebaran lebih luas dengan pengguna yang cukup banyak. Berikut alamat akun komunitass Semarang Ska Foundation adalah <https://m.facebook.com/profile.php?id=100006647618591>

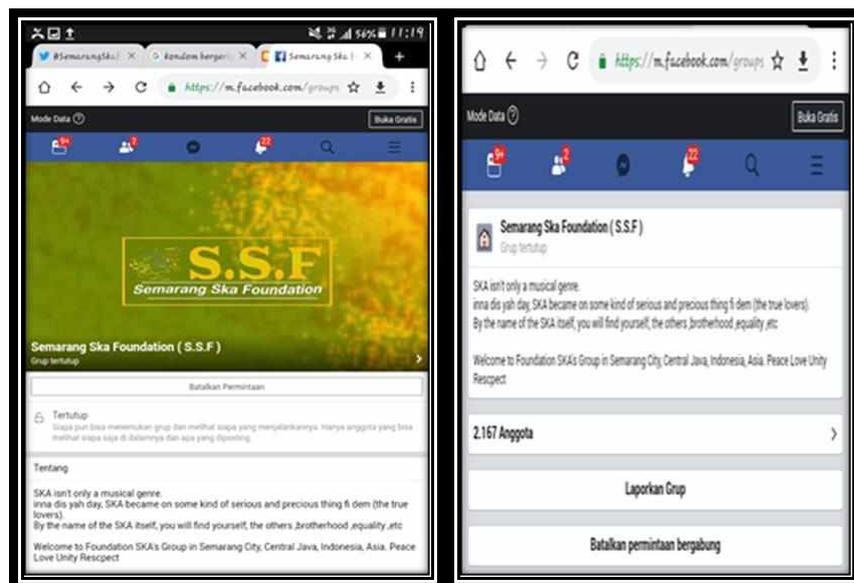


Foto 4.4
Beranda akun Facebook komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Tidak hanya berhenti pada Facebook, komunitas Semarang Ska Foundation juga menggunakan media sosial Twitter dalam membantu proses perkembangannya. Twitter merupakan layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter akan tetapi pada tanggal 07

November 2017 bertambah hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). Twitter didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey.

Tingginya popularitas Twitter menyebabkan layanan ini telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam berbagai aspek, misalnya sebagai sarana protes, kampanye politik, sarana pembelajaran, dan sebagai media komunikasi darurat.



Foto 4.5

Beranda akun Twitter komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Kelebihan dari Twitter itu sendiri adalah mudah dinavigasi dan memperbarui, “link to” dan mempromosikan apapun, menjangkau lebih luas tidak hanya antara teman, satu feed untuk semua pengguna dan siapa pun dapat mengikuti orang lain, serta mampu menjadi alat komunikasi yang cepat tanggap. Nama akun komunitas Semarang Ska Foundation adalah @SemarangSkaFest.

Selanjutnya baru-baru ini semenjak masuknya media sosial Instagram pada tanggal 6 Oktober 2010, Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video,

menerapkan *filter* digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Instagram memiliki kelebihan yaitu mampu menfollow atau menambahkan teman tanpa ada batasan jumlahnya sehingga mampu promosi dengan mudah, memiliki fitur untuk mengedit foto maupun video yang akan diunggah, penyebaran unggahan yang meluas lebih cepat .



Foto 4.6

Profil akun Instagram komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Komunitas Semarang Ska Foundation mulai memposting foto pertamanya di akun Instagram yang diberi nama @semarangskafest pada tahun 2015. Di dalam akun instagramnya komunitas Semarang Ska Foundation mempublikasikan setiap pamphlet acara yang diselenggarakan. Selain itu komunitas Semarang Ska Foundation juga mempromosikan band-band ska baru yang akan merilis single atau albumnya. SSF terus berupaya dalam mengembangkan musik Ska lewat media sosial yang dimilikinya.

Strategi menggunakan media sosial digunakan untuk proses pengenalan dalam mempublikasikan komunitas ke masyarakat luas. Media online merupakan media yang menggunakan internet dimana penyebarannya sangat mudah dan cepat.

4.2 Fenomena Semarang Ska Foundation di Kota Semarang

Pada bab ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang mendorong muncul atau terbentuknya komunitas SSF, dampak terbentuknya komunitas SSF, serta upaya komunitas SSF di kota Semarang.

4.2.1 Faktor Terbentuknya Komunitas SSF

4.2.1.1 Faktor Minat

Gie (dalam Sirait, 2016) mengatakan bahwa minat mempunyai peranan dalam Melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar. Kemudian Hilfard dalam Slameto (dalam Sirait, 2016) menyatakan bahwa: *“Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activities and or content.”* Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan ini termasuk diminati maka akan diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Asmani (dalam Sirait, 2016) mengatakan bahwa Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tertentu, tanpa ada yang menyuruh. Di dalam diri seseorang ketika ia memperhatikan sesuatu dimulai dengan menaruh minat terlebih dahulu terhadap hal tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa yang cenderung mendorong jiwa seseorang memiliki perasaan senang, memperhatikan,

kesungguhan, dan adanya motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Dari hasil penelitian mayoritas anggota komunitas SSF membentuk dan tergabung dalam komunitas ini dilatarbelakangi oleh minat dan rasa suka terhadap musik ska. Seperti yang dipaparkan oleh mas Ade selaku pendiri utama komunitas SSF

“...terbentuknya SSF hampir semua karena faktor rasa suka terhadap genre musik ska. Keinginan yang serupa dan sejalan antara para pecinta musik ska dan beberapa musisi ska di kota Semarang untuk membuat sebuah wadah atau tempat, yang berfungsi untuk bertukar ilmu serta menambah pertemanan didalam dan diluar kota Semarang sendiri...”(Ade, Wawancara dengan pendiri Semarang Ska Foundation 19 Mei 2019).

Minat merupakan sikap positif yang kadang terjadi pada seseorang. Dengan kondisi aman, nyaman dan senang minat dapat semakin mendorong tumbuhnya minat para anggota komunitas SSF.

4.2.1.2 Faktor Genre Musik Lain

Di kancah musik Indonesia banyak sekali genre-genre musik yang semakin berkembang penyebarannya. Dari mulai pop, dangdut, jazz, rock, musik EDM DJ, reggae, dll. Dalam hal ini juga menjadi faktor dibentuknya komunitas SSF, karena visi dan misi dari komunitas ini adalah menghidupkan kembali serta mengembangkan musik ska di dunia permusikan Indonesia khususnya kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan mas Ade sebagai berikut

“...Akhir-akhir ini peminat musik ska mulai menurun dikarenakan minimnya penyebaran musik ska di Indonesia, kalah dengan trend genre lain. Visi dan misi kami adalah ingin menghidupkan dan menyebarkan musik ska kembali di Indonesia khususnya kota Semarang...”(Ade, Wawancara dengan pendiri Semarang Ska Foundation 05 Juli 2020).

Faktor banyaknya genre musik lain yang berkembang di kota Semarang juga ditandai dengan adanya komunitas musik dari genre lain yang bermunculan yaitu

Komunitas Pecinta Dangdut Goyang Tri Lomba Juang, Komunitas Jazz Ngisor Ringin, dan Komunitas Sing Penting Keroncong.

4.2.1.3 Faktor Informasi

Gordon B (dalam Asmara, 2016) Informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan – keputusan yang sekarang atau keputusan – keputusan yang akan datang. Sedangkan Kusri (dalam Asmara, 2016) mengatakan bahwa Informasi adalah data yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk yang berguna bagi pengguna yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendukung sumber informasi. Jadi informasi adalah suatu data yang diterima oleh seseorang mempunyai nilai nyata yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan.

Dari informasi rekan sesama musisi atau pelaku musik juga merupakan faktor seseorang ikut andil bergabung dalam membesarkan musik Ska. mengapa demikian? Hal ini karena sebelumnya ada teman yang sudah tergabung dan akhirnya menawarkan untuk ikut serta didalamnya. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan mas Panji selaku anggota lama yang menawarkan mas Abram untuk ikut bergabung di komunitas SSF, yang kebetulan mas Abram ini adalah pemain Bass dari grup band Ska Grisness Culture di kampusnya.

“...saya adalah anggota lama komunitas SSF, saya tergabung sejak tahun 2013. Kebetulan saya kenal dengan Abram di kampus karena Abram merupakan adik kelas saya. Karena sering ngobrol bareng di kantin kampus jadi saya sering bertukar pikiran mengenai musik ska. Karena sepemikiran akhirnya saya ajak Abram bergabung...”(Panji, Wawancara dengan anggota Semarang Ska Foundation 19 Mei 2019).

Dengan adanya fenomena faktor gejala tersebut kemudian disepakati untuk membentuk suatu komunitas musik ska yaitu Semarang Ska Foundation.

4.2.2 Dampak Terbentuknya Komunitas SSF

4.2.2.1 Dampak Positif

a) Meningkatkan Minat Terhadap Musik Ska

Dengan beberapa upaya yang telah dilaksanakan secara rutin oleh komunitas SSF. Sehingga musik ska semakin sering diperdengarkan ke masyarakat umum khususnya kota Semarang. Melalui berbagai event yang rutin dilaksanakan tersebut juga berdampak semakin dikenalnya jenis genre musik ska, sehingga sedikit lebihnya dapat menambah minat masyarakat umum kota Semarang. Hal ini juga dijelaskan juga oleh mbak Dini selaku penonton umum event konser musik komunitas SSF

“...Kebetulan saya datang karena saya suka menonton konser musik awalnya saya tidak paham dengan genre musik ska, setahu saya adalah seperti musik reggae ternyata perbedaannya adalah musik ska ada alat tiupnya. Musiknya enak didengar iramanya cocok untuk berjoged hehe...”(Dini, Wawancara dengan warga umum kota Semarang 24 Agustus 2019).

b) Relasi Sosial

Adapun relasi sosial sesama anggota adalah dengan saling bertukar informasi, saling gotong royong dalam jalannya acara, dan saling tolong menolong di dalam maupun di luar acara atau kegiatan komunitas SSF, sehingga semakin menambah tali kekeluargaan antar anggota komunitas SSF.

c) Solidaritas

Para anggota komunitas SSF memiliki rasa solidaritas yang baik, mengingat mereka bisa bersama ada dalam suatu komunitas dengan didasari faktor minat dan

tujuan yang sama. Hampir tidak pernah ditemui para anggota saling berselisih. Walaupun masih ada sesekali mengalami perbedaan pendapat ketika sedang rapat dalam menentukan suatu acara.

d) Interaksi antar Anggota Komunitas SSF

Interaksi antar anggota sangat terlihat ketika mereka sedang berkumpul baik di dalam suasana rapat atau acara event besar. Sambil bercerita, bercanda, mereka terlihat senang dengan apa yang sedang mereka lakukan.

4.2.2.2 Dampak Negatif

a) Pandangan Negatif Masyarakat

Setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda. Ada beberapa masyarakat umum yang memandang bahwa apa manfaatnya jika bergabung dalam suatu komunitas. Ada beberapa individu yang menilai bahwa hanya membuang buang waktu saja. Karena dianggap tidak ada manfaatnya. Kegiatan hanya nongkrong dan kumpul-kumpul saja. Pandangan negatif semacam inilah yang kadang terjadi.

b) Waktu

Ketika bergabung ke dalam suatu komunitas sosial, dampak yang paling terlihat adalah waktu. Waktu untuk ibadah, keluarga, teman, bahkan diri sendiri. Dimana individu tersebut terlalu fokus pada komunitas, terlalu merasa aman, nyaman dan senang sehingga lupa dengan hal lainnya.

c) Adanya Rasa Bersaing dengan Komunitas Lain

Dimana suatu komunitas merasa lebih besar dengan komunitas lainnya. Sehingga terkadang bentrok bahkan bermusuhan satu sama lain. Kondisi seperti ini juga terjadi karena faktor ke tidak cocokan minat pada genre tertentu.

4.2.3 Upaya Komunitas SSF

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Brouwer (dalam Hasbiansyah, 2005) bahwa fenomena bukanlah suatu benda, bukan suatu objek diluar diri kita, dan lepas dari diri kita sendiri. Ia adalah suatu Aktivitas. Teori dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan secara mendalam sesuai kenyataan tanpa pendapat peneliti sendiri sehingga segala sesuatunya yang dipaparkan adalah apa adanya sesuai hasil penelitian dilapangan. Dengan acuan teori diatas pada bab ini akan membahas bagaimana Fenomena itu adalah suatu aktivitas. Sesuai pengamatan peneliti di lapangan upaya yang dilakukan komunitas SSF berupa aktivitas rutin adalah suatu konser atau pertunjukan musik yang dilakukan rutin oleh komunitas ini. Semarang Ska Foundation mempunyai beberapa kegiatan berupa event konser musik.

Menurut Belch (dalam Satriya, 2014) event merupakan jenis promosi perusahaan atau merek terkait dengan suatu acara atau kegiatan bertema berada, dikembangkan untuk tujuan menciptakan pengalaman bagi konsumen dan promosi sebuah produk atau layanan. Para pelaku pemasaran seringkali melakukan kegiatan event marketing dengan mengasosiasikan dengan aktivitas-aktivitas yang populer, misalnya event olah raga, konser musik, budaya, bazaar, festival serta fair.

Event konser musik tersebut yaitu (1) Event berskala lokal yang berisi band-band ska dalam kota Semarang, event ini bernama Dancing In The Moonlight. (2) Event berskala Nasional yang berisi band-band antar komunitas kota diluar kota Semarang, event ini bernama Enjoy Your Self. (3) Event berskala

Internasional yang sudah banyak dikenal oleh banyak orang diluar komunitas Semarang Ska Foundation, event ini bernama International Semarang Ska Festival.

4.2.1 Event Berskala Lokal “Dancing In The Moonlight”

Event “Dancing In The Moonlight” sendiri sampai saat ini sudah berjalan di #6 (part 6) sejak tahun 2003 hingga sekarang. Event ini diselenggarakan sebagai komitmen yang telah dibentuk untuk mengembangkan musik ska dan menyebarkannya ke masyarakat luas. Secara keseluruhan, event ini dikemas ke dalam konsep yang mencerminkan semangat, eksplorasi serta pencerahan sehingga musik ska dapat berkembang kembali di dunia permusikan khususnya di kota Semarang. Dalam event ini komunitas Semarang Ska Foundation sekaligus membuat gebrakan agar musik ska dikota Semarang ini dapat diterima dan lebih dikenal kembali oleh masyarakat kota Semarang.

Komunitas ini percaya bahwa setiap diadakannya event berskala lokal ini tentunya menjadikan peluang besar dalam proses pemasarannya. Karena event ini selalu diselenggarakan tersebar keseluruh daerah kota Semarang, tidak hanya di lokasi yang selalu sama melainkan berganti-ganti lokasi. Hal ini secara tidak langsung lama-kelamaan musik ska akan kembali dikenal oleh seluruh masyarakat kota Semarang. Seperti halnya sebuah misi ini, seluruh anggota komunitas Semarang Ska Foundation yakin bahwa hal ini akan berhasil.



Gambar 4.3

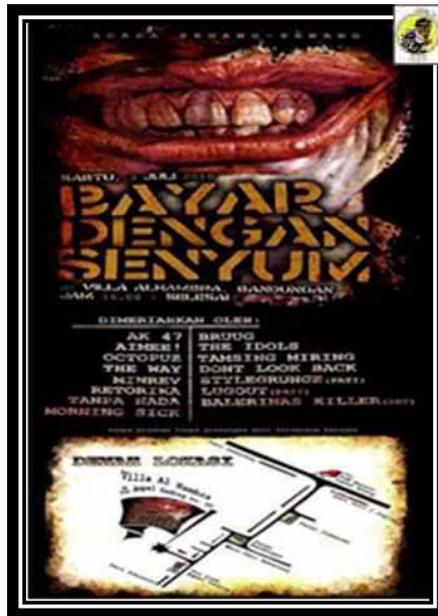
Pamflet Event 1 “Dancing In The Moonlight” komunitas Semarang Ska Foundation

(sumber : Christianita, Juni 2019)

Event “Dancing In The Moonlight” yang diadakan pertama kali oleh komunitas Semarang Ska Foundation bertema Semangat Kawan Lama.

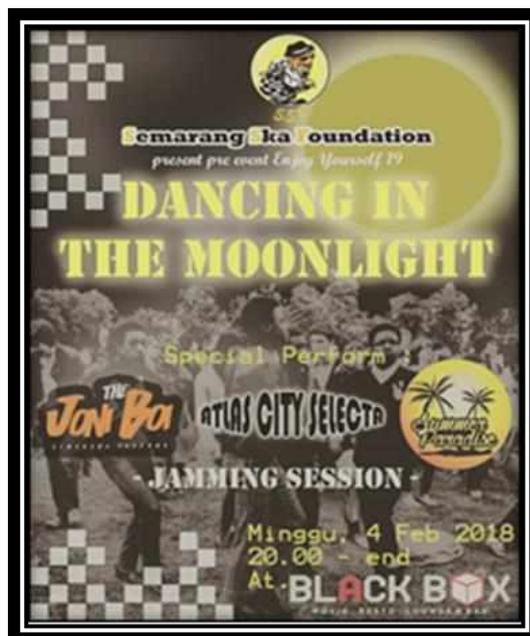
Dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2009. Bertempat di Villa Bandungan Raya pukul 15.00 WIB sampai selesai. Makna dari tema yang diambil adalah memberi semangat pada musisi Ska, yaitu seorang kawan atau sahabat lama yang dapat bertemu, berkumpul, dan berkarya musik kembali. Setelah beberapa waktu musik ska tenggelam dengan genre musik lain. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan gelora semangat para musisi ska lama.

Event “Dancing In The Moonlight” berikutnya bertema Bayar dengan Senyum. Kembali mengusung tema yang unik dan menarik. Komunitas Semarang Ska Foundation memaknai tema tersebut adalah mengajak seluruh tamu di event tersebut baik para musisi ska maupun masyarakat umum mengikuti acara dengan gembira tentunya penuh senyuman kebahagiaan. Event ini diselenggarakan pada tanggal 1 Juli 2010. Bertempat di Villa Alhambra Bandungan pukul 16.00 WIB sampai selesai.



Gambar 4.4
 Pamflet Event 2 “Dancing In The Moonlight” komunitas Semarang Ska
 Foundation
 (sumber : Christianita, Juni 2019)

Event “Dancing In The Moonlight” rutin diadakan, hingga sekarang ini event terakhir diselenggarakan pada tanggal 4 Februari 2018. Bertempat di Black Box pada pukul 20.00 WIB - selesai semakin berkembang dengan tambahan baru dari event-event sebelumnya. Kali ini dengan memberikan special perform dari artis bintang tamu yakni The Joni Boi dan Summer Paradise. hal ini diupayakan oleh komunitas Semarang Ska Foundation dalam menarik perhatian para pecinta dan penikmat musik ska di kota Semarang agar mampu datang dan turut meramaikan event tersebut.



Gambar 4.5

Pamflet Event 3 “Dancing In The Moonlight” komunitas Semarang Ska Foundation

(sumber : Christianita, Juni 2019)

Penampilan antar band ska meramaikan suasana event Dancing In The Moonlight, seperti gambar berikut terlihat para personil band memainkan alat musik tiup khas musik ska yakni ada Trombone, Terompet, Saxophone sopran dan Saxophone tenor, Gitar, Bass, Drum set, hingga vokalis yang membawakan lirik lagu dengan baik. Diikuti respon penonton yang ikut serta maju kedepan untuk berjoged bersama menikmati alunan musik yang dimainkan dari masingmasing band yang tampil di event ini. Berikut suasana event Dancing In The Moonlight yang sedang berlangsung saat itu.



Foto 4.7

Suasana Event “Dancing In The Moonlight” komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

4.2.2 Event Berskala Nasional “Enjoy Your Self”

Tidak berhenti di satu event saja komunitas Semarang Ska Foundation melanjutkan ke Event “Enjoy Your Self”. Event ini sampai saat ini sudah berjalan hingga angka ke #21 (part 21). Hal ini dikarenakan event yang satu ini sangat banyak peminatnya terutama komunitas-komunitas di luar kota Semarang. Ada beberapa komunitas antar kota yang ikut berpartisipasi dalam event ini diantaranya adalah Rudebois Ska Foundation (Solo), Purwokerto Rootbois (Purwokerto), SKA Foundation (Kudus), Salatiga Skaville (Salatiga), YoungSKAkarta (Jogjakarta), Tegal Skankin Crew (Tegal), Paguyuban Holiday (Kendal), Malang SKA (Malang), Surabaya Skankin People (Surabaya), Bandung Ska Foundation (Bandung), dan Jakarta Ska Foundation (Jakarta). Dari event sebelumnya, event ini lebih luas. Karena tidak hanya musisi-musisi dalam kota Semarang saja yang berpartisipasi, melainkan dari luar kota pun ikut

andil dalam meramaikan setiap event yang diselenggarakan. Informasi ini dijelaskan oleh mas Gany selaku anggota komunitas Semarang Ska Foundation.

“...Semakin luas jangkauan, semakin jauh mata memandang semakin cepat pula musik ska dikenal dan berkembang di kalangan masyarakat luas...” (Hal ini dikemukakan langsung oleh mas Gany dalam sesi wawancara Mei 2019).

Selain musik ska bisa dapat cepat dikenal dan berkembang, event ini juga bertujuan untuk bersilaturahmi antar komunitas luar kota sekaligus berbagi ilmu dan pengetahuan di setiap kotanya, bertukar pengalaman antar komunitas, serta mengetahui bagaimana perkembangan musik ska di setiap kota yang berbedabeda. Jadi tidak hanya musik ska di kota Semarang saja yang dapat dipahami perkembangannya.

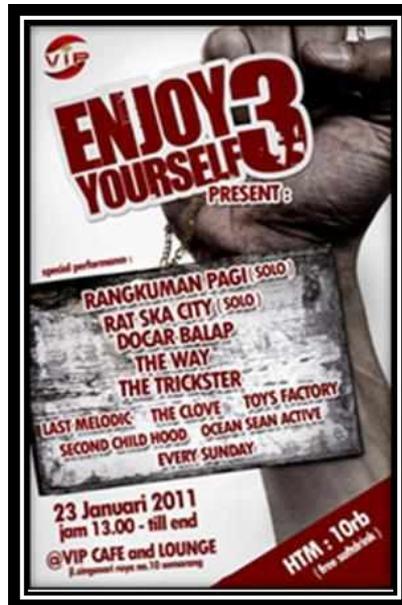
Event “Enjoy Your Self” pertama kali diselenggarakan oleh komunitas Semarang Ska Foundation pada tanggal 19 Desember 2010. Bertempat di VIP Cafe & Lounge (Jl. Singosari Raya, 10 Semarang) pukul 11.00-18.00 WIB. Tercatat beberapa band ska yang akan ikut tampil dalam acara ini diantaranya G-Squad, AIMEE, H.A.M, Big Bomb Beer’s, Trial and Error, Every Sunday, Best Friend In My Heart, 180 Degrees, Dislike o Disguise, Cherry Crunch Pajamas, dan Nothing To Display. Band-band ska tersebut berpartisipasi dan ikut andil dalam mensukseskan event ini. Lewat karya musiknya masing-masing band memiliki ciri khas sendiri dalam membawakan lagu-lagu bergenre ska.



Gambar 4.6

Pamflet Event 1 “Enjoy Your Self” komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Selanjutnya Event “Enjoy Your Self” kembali diselenggarakan pada tanggal 23 Januari 2011 pukul 13.00 WIB- selesai. Bertempat kembali di VIP Café & Lounge (Jl. Singosari Raya, 10 Semarang). Seperti tujuan awal komunitas Semarang Ska Foundation untuk event Enjoy Your Self yaitu bersilaturahmi antar komunitas dan musisi ska luar kota dan bertukar pengalaman antar komunitas, antar musisi, serta mengetahui bagaimana perkembangan musik ska di setiap kota yang berbeda-beda. Semarang Ska Foundation dalam event ini mendatangkan band musisi ska dari kota Solo yakni band Rangkuman Pagi dan Rat Ska City. Dari kota Semarang sendiri ada beberapa band ska yang ikut meramaikan yakni Docar Balap, The Way, The Trickster, Last Melodic, The Clove, Toys Factory, Second Child Hood, Ocean Active, dan Every Sunday. Kedatangan band ska dari Solo memberikan dorongan semangat pada band-band ska baru di kota Semarang untuk terus berkarya dan terus belajar.



Gambar 4.7

Pamflet Event 2 “Enjoy Your Self” komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Event Enjoy Your Self diselenggarakan rutin hingga sekarang, event Enjou Your Self #21 terakhir dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2018 pukul 14.00 WIB – selesai. Bertempat di Lapangan Parkir Pantai Marina Semarang. Kembali mendatangkan musisi band luar kota, dalam event kali ini komunitas Semarang Ska Foundation mendatangkan band ska dari kota Jakarta yakni SOULJAH. Dengan penampilan band-band ska dari kota Semarang yang menjadi pembukaan pada event ini diantaranya ada band AIMEE, Weekenders A Gogo, Grisness Culture, Pingkel Standing, G-Squad, dan Atlas City Selecta. Menariknya pada event kali ini banyak sekali ribuan penonton dari masyarakat kota Semarang yang datang meramaikan.



Gambar 4.8

Pamflet Event 3 “Enjoy Your Self” komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Antusias dari masyarakat kota Semarang sangat luar biasa pada Event Enjoy Your Self ke #21, ribuan orang datang berbondong-bondong untuk datang ke event ini. Respon yang positif terlihat jelas dengan apresiasi yang luar biasa. Pada event ini mas Gany selaku panitia yang tergabung merasa sangat bangga dan bahagia karena bisa menyajikan suatu event yang dapat diterima baik oleh masyarakat kota Semarang, tidak hanya kepada pecinta musik ska saja namun juga kepada masyarakat umum. Informasi tersebut dinyatakan oleh mas Gany ketika wawancara berlangsung pada Mei 2019.

“...Pada event Enjou Your Self ke #21, saya berasa bahagia sekaligus bangga hingga menetetskan air mata. Karna saya tidak menyangka begitu baik antusias masyarakat kota Semarang terhadap event tersebut. Sehingga ribuan orang datang untuk ikut mengapresiasi...” (Gany, Wawancara dengan anggota Semarang Ska Foundation 22 Mei 2019)...”



Foto 4.8

Suasana Event “Enjoy Your Self” komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

4.2.3 Event Berskala Internasional “International Semarang Ska Festival”

Kembali berlanjut, komunitas Semarang Ska Foundation memperluas event selanjutnya ke ranah Internasional. “International Semarang Ska Festival”, untuk gelaran event berskala internasional tentu saja dengan mendatangkan artis ska dari luar negeri. Dalam event ini, diikuti oleh seluruh anggota Komunitas Semarang Ska Foundation beserta masyarakat kota Semarang, dihadiri juga anggota komunitas musik ska luar kota Semarang, bahkan juga dihadiri oleh beberapa komunitas luar negeri seperti Kuala Lumpur Ska Festival (Malaysia). Kedatangan komunitas Kuala Lumpur Ska Festival ke Indonesia juga turut ingin meramaikan Event yang dilaksanakan Semarang Ska Foundation sekaligus datang untuk bersilaturahmi.



Gambar 4.9
Komunitas Ska Malaysia hadir dalam Event “International Semarang Ska
Festival”
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Fungsi dari event ini untuk kedepannya tentu saja semakin menambah wawasan tentang musik ska dari para artis luar negeri yang lebih berpengalaman dalam bidang ska sekaligus berkumpul dengan saudara lokal dari kota Semarang, saudara Nasional dari berbagai kota, dan saudara internasional dari berbagai negara. Event International Semarang Ska Festival pertama kali diadakan pada tanggal 17 November 2012 pada pukul 14.00 WIB – selesai. Bertempat di Taman Budaya Raden Saleh, Semarang. Dengan bintang tamu utama dari mancanegara yakni Chris Murray dan Mr. Tbone. Pada event ini juga terdapat band-band pembuka diantaranya ada Djakartalites, One Step Beyond, Banana Steardy Bert, Bandung Orchestra, The Mobster, Apollo 10, Ibaratskata, AIMEE, Yanto Brothers, Boska, The Siscandens, Gang Holiory, L.L.M.E, dan Skatones Army.

Band-band tersebut beberapa berasal dari kota Semarang, dan ada juga dari luar kota Semarang.



Gambar 4.9

Pamflet Event 1 “International Semarang Ska Festival” komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Dengan nama asli Luigi De Gaspari lebih dikenal dengan nama samaran Mr. T-bone atau Mister trombone, lahir pada Milan , 10 Februari 1973 adalah seorang penyanyi , trombonis , komposer arranger Italia , pendiri Jamaican Liberation Orchestra (band ska pertama - Jazz Italia) dan anggota reggae band Africa Unite dan Giuliano Palma & the Bluebeaters Artis terkenal internasional Italia. Ia sekarang dianggap sebagai salah satu eksponen terbesar ska kontemporer dan adegan reggae internasional, dalam beberapa tahun terakhir ia telah merilis sembilan rekaman solo di seluruh dunia dengan banyak tur di AS ,Kanada , Eropa , Amerika Latin , Indonesia dan Jepang .

Respon baik juga diberikan oleh para penikmat musik ska kota Semarang pada penampilan Mr Tbone. Terlihat para penonton meramaikan depan panggung ketika Mr, Tbone tampil.



Foto 4.10

Penampilan Mr. Tbone dalam Event “International Semarang Ska Festival” komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Chris Murray adalah seorang penyanyi-penulis lagu dan gitaris yang bekerja terutama dalam genre ska. Di Kanada, ia adalah anggota band ska King Apparatus yang sudah tidak berfungsi lagi selama akhir 1980-an dan awal 1990an. Kelahiran Toronto, Kanada 26 September 1966. Ia adalah anggota band ska King Apparatus yang sudah tidak berfungsi lagi selama akhir 1980-an dan awal 1990-an. Dia sekarang tinggal di daerah Los Angeles , California , di mana dia tampil secara teratur, baik solo maupun dengan Chris Murray Combo. Dari tahun 2003 hingga penutupan venue pada tahun 2009, Murray menyelenggarakan pertunjukan ska / reggae mingguan yang disebut "The Bluebeat Lounge" yang menampilkan seniman lokal dan luar kota setiap hari.



Foto 4.11

Penampilan Chris Murray dalam Event “International Semarang Ska Festival” komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Event International Semarang Ska Festival diadakan kembali pada tanggal 17 Oktober 2015 pada pukul 14.00 – selesai. Bertempat di Gor Tri Lomba Juang, Semarang. Dengan bintang tamu dari mancanegara yang berbeda kali ini, yaitu Roy Ellis. Dilanjutkan dengan band-band ska dari Indonesia seperti Shaggydog, Gerhana Ska Cinta, The Red Strippes, AIMEE, dan masih banyak band-band opening lainnya. Dalam event ini, disponsori oleh banyak brand yang mensupport adanya event ini. Dengan tiket yang free atau gratis membuka masyarakat umum untuk datang meramaikan. Tidak terbatas siapapun bisa datang, tentunya dengan keamanan yang baik.



Gambar 4.10

Pamflet Event 2 “International Semarang Ska Festival” komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Symarip (juga dikenal pada berbagai tahap karir mereka sebagai The Bees , The Pyramids , Seven Letters dan Zubaba) adalah band ska dan reggae dari Inggris, berasal dari akhir 1960-an, ketika Frank Pitter dan Michael Thomas mendirikan band sebagai The Lebah. Nama band ini awalnya dieja Simaryp , yang merupakan perkiraan pembalikan kata piramida . Terdiri dari anggota keturunan India Barat , Simaryp secara luas ditandai sebagai salah satu band reggae skinhead pertama, menjadi salah satu yang pertama yang menargetkan skinhead sebagai penonton. Musisi dari Jamaica dan Swiss ini yang disebut-sebut di kalangan musik sebagai "Godfather of Ska".



Foto 4.12

Penampilan Mr. Symarip dalam Event “International Semarang Ska Festival”
komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Upaya yang dilakukan oleh komunitas SSF dengan 3 event konser musik tersebut bertujuan untuk terus menghidupkan musik ska di kota Semarang sehingga mampu berkembang dari tahun ke tahun tidak hanya dikenal oleh masyarakat kota Semarang namun hingga ke kancah musik Indonesia

4.3 Peran Semarang Ska Foundation terhadap Musik Ska di Kota Semarang

Seiring berkembangnya zaman, komunitas beserta pelaku didalamnya akan selalu berkembang. Komunitas akan berjalan dengan seimbang jika didalamnya terdapat individu-individu yang berkualitas, kreatif, imajinatif, dan inovatif. Bukan hanya mengedepankan hobi semata, melainkan komunitas di era modern ini dituntut agar mampu memberikan nilai yang positif bagi masyarakat luas. Seperti halnya Komunitas Semarang Ska Foundation ini, dengan perjalanan yang cukup panjang, tentu saja dengan banyak gejolak yang menghiasi setiap perkembangannya, membuat komunitas ini semakin dewasa baik secara kelompok

sosial maupun pola pikir setiap individu anggota didalamnya (sumber informasi ini disebutkan oleh Ade pada wawancara 19 Mei 2019).

Kegiatan komunitas Semarang Ska Foundation dalam upaya mengembangkan musik ska di kota Semarang mencakup banyak aspek. Sebagaimana komitmen mereka bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka perlu adanya upaya untuk menumbuhkan perasaan cinta terhadap musik ska itu sendiri. Ada banyak cara yang dilakukan komunitas Semarang Ska Foundation dalam mengupayakan hal tersebut. Hal ini dilakukan dengan saling silaturahmi antar sesama komunitas musik ska di luar kota Semarang. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi dari antar komunitas tersebut sehingga ilmu dan pengetahuan yang diterima dan didapat akan ditransformasikan kedalam sebuah wacana didalam komunitas dan dituangkan kedalam sebuah kegiatan dalam bentuk pertunjukan musik, diskusi bersama, atau bahkan membuat merchandise yang mereka jual.

Dalam sub bab ini peneliti akan mendeskripsikan peran yang meliputi ide, sumbangsih kegiatan komunitas Semarang Ska Foundation terhadap musik ska itu sendiri dikalangan masyarakat kota Semarang khususnya mereka yang berada dalam lingkup komunitas Semarang Ska Foundation.

Menurut Gross, Mason, dan Mceachern (dalam Berry 2003 : 105-106) oleh (Marganingsih, 2013) peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu, sedangkan Handoko (dalam Octovido, Sudjana, 2014) kontribusi adalah besaran sumbangan yang diberikan atas sebuah kegiatan yang dilaksanakan.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa suatu peran itu berisi tentang masukan, ide, juga perilaku yang dilakukan individu dalam suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang diharapkan. Semarang Ska Foundation adalah komunitas ska yang di dalamnya terdapat bermacam-macam individu yang memiliki berbagai macam ketertarikan. Individu tersebut mayoritas memiliki kelompok band bergenre ska yang berada dalam lingkaran komunitas Semarang Ska Foundation. Maka dari itu yang menjadi narasumber atau sumber data adalah individu-individu dan beberapa kelompok band yang sesuai dengan topik yang penulis angkat. Bentuk upaya peran kontribusi komunitas tersebut meliputi (1) Mengadakan diskusi bersama, (2) Membuat official merchandise yang mereka jual, (3) Memfasilitasi band-band ska kota Semarang dalam membuat konser peluncuran single maupun album, (4) Membentuk Semarang Ska Allstar (Sebuah band yang dibentuk dari gabungan personil band Ska yang tergabung dalam Komunitas Semarang Ska Foundation)

4.3.1 Peran Komunitas Semarang Ska Foundation Dalam Diskusi Bersama

Dalam upaya penting yang dilakukan komunitas Semarang Ska Foundation dalam mengembangkan musik ska di kota Semarang maka komunitas ini menggelar diskusi bersama antar anggota. Diskusi bersama ini dilakukan disela-sela event yang sedang diselenggarakan. Diskusi bersama terbagi menjadi dua bagian diantaranya (1) Berbagi ilmu tentang musik ska (2) Coaching Clinic atau pelatihan antar anggota

4.3.1.1 Berbagi Ilmu Tentang Musik Ska

Program ini dilaksanakan dengan diterapkannya sistem belajar mengajar untuk masing-masing individu setiap anggota. Disebutkan belajar mengajar karena disini tidak ada sistem menggurui yang ada hanya sistem belajar bersama. “...Yang mengajarkan juga sama-sama sedang belajar...” komentar tersebut disampaikan Mas Ade, selaku pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation dalam wawancara Mei 2019. Berawal dari obrolan ringan hingga diskusi serius banyak diantara mereka yang saling melempar pertanyaan dan saling membantu menjawab dalam membahas setiap hal yang ditanyakan.



Foto 4.13

Suasana Diskusi Bersama antar Anggota Komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Selain membahas tentang musik ska, dalam program diskusi bersama ini para anggota juga berbagi ilmu mengenai sistem kepanitiaan suatu acara. Yang didalamnya membahas pembagian jobdesk kepanitiaan itu beserta tugas masing-masing. Karena sistem organisasi kepanitiaan komunitas Semarang Ska Foundation non hirarki, semuanya kolektif. Struktur kepanitiaan dibentuk jika akan mengadakan sebuah acara. Jadi di komunitas Semarang Ska Foundation siapapun

bisa menjadi ketua, bisa juga menjadi bendahara, bisa juga sekertaris, atau bahkan menjadi seksi-seksi pendukung. Masing-masing anggota bertukar pengalaman tentang tugas jobdesk suatu pertunjukan itu seperti apa saja.

Setelah itu diskusi bersama juga digunakan untuk membahas event acara apa yang selanjutnya akan dilaksanakan. Baik membahas tema acara, lokasi acara, siapa saja pengisi acara tersebut, rundown atau urutan acara, hingga membahas bagaimana agar acara tersebut berjalan lancar. Diskusi bersama biasanya dilakukan di sebuah cafe dimana dapat dijangkau oleh seluruh anggota. Sembari membahas suatu materi dapat memesan menu yang ada untuk menemani perbincangan.



Foto 4.14

Suasana diskusi bersama saat saling berbagi ilmu Pengetahuan
(sumber : Christianita, Juni 2019)

4.3.1.2 Coaching Clinic atau Pelatihan Antar Anggota

Program ini dilaksanakan oleh masing-masing individu anggota. Dimana didalam komunitas Semarang Ska Foundation banyak sekali bergabung bandband dari berbagai daerah di kota Semarang. Pelatihan ini bisa berupa berlatih bersama

antar vokalis band ska atau berlatih bersama antar gitaris band ska. Di pelatihan kali ini juga menerapkan sistim belajar mengajar. Saling bertukar ilmu dan teknik bermusik untuk mengembangkan skill bermusik masing-masing personil band yang tergabung dalam komunitas Semarang Ska Foundation. Tidak hanya terpaku pada pemikiran band lama yang lebih mahir, band baru pun bisa berbagi skill nya ke band-band lama. Sekali lagi didalam komunitas Semarang Ska Foundation tidak ada sistim senioritas, semuanya sama.



Foto 4.15

Suasana Komunitas Semarang Ska Foundation ketika Coaching Clinic atau pelatihan antar anggota
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Anggota-anggota yang tergabung beberapa juga ada yang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang prodi Pendidikan Seni Musik, hal ini juga dimanfaatkan komunitas Semarang Ska Foundation untuk lebih belajar lagi mengenai musik dengan lebih baik dan lebih terarah. Pada suasana Coaching Clinic berikut terlihat para anggota personil band ska yang tergabung dalam komunitas Semarang Ska Foundation sedang berlatih bersama sharing ilmu tentang teknik permainan alat musik masing-masing.

Suasana coaching ilmu berikutnya terlihat masing-masing anggota personil band ska bagian vokal bergabung menjadi satu kelompok untuk pelatihan olah vokal bersama. Pelatihan biasanya bertempat di studio musik terdekat di kota Semarang yang sudah disepakati lewat janji sebelumnya. Saling sharing bagaimana cara mengolah vokal dengan baik dan benar, saling belajar dan membantu satu sama lain.



Foto 4.16

Suasana Komunitas Semarang Ska Foundation ketika Coaching Clinic olah vokal
(sumber : Christianita, Juni 2019)

4.3.3 Membuat Official Merchandise

Merchandise dikenal sebagai suatu media promosi yang digunakan untuk mempromosikan suatu usaha, komunitas, grup, olah raga, grup musik, artis, penyanyi, dan lain sebagainya guna mempertahankan komunitas tertentu, serta upaya mendongkrak pemasaran di kalangan masyarakat. Official merchandise adalah produk yang diproduksi dari suatu perusahaan atau sebuah komunitas tertentu yang diperjualbelikan secara eksklusif dan tidak diperjualbelikan di pasaran secara luas. Official merchandise pada grup musik dijual atau dipasarkan

melalui website resmi, jejaring sosial, dan pada saat grup musik tersebut konser. Merchandise yang dijual biasanya berupa kaos, topi, tas, pin, stiker, dan lain-lain.

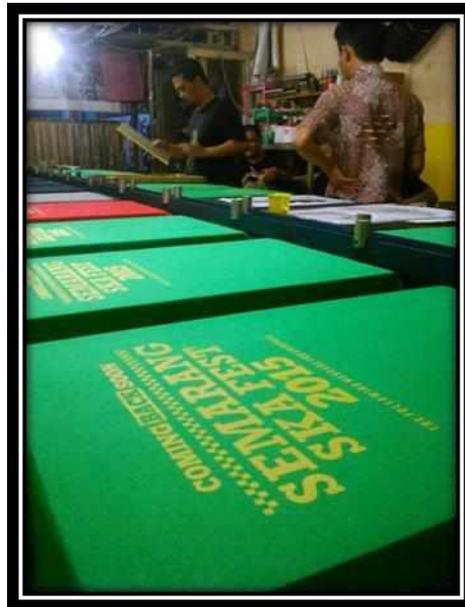


Foto 4.17

Proses pembuatan official merchandise komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Proses pembuatan baik design maupun pencetakan merchandise dilakukan oleh orang-orang yang ahli dan berkualitas. Karena dari pihak komunitas Semarang Ska Foundation tidak ingin mengecewakan calon pembeli. Sebagai bentuk support dari orang luar lewat merchandise tersebut, komunitas Semarang Ska Foundation sangat berterimakasih.

Anggota pada komunitas Semarang Ska Foundation melakukan penjualan official merchandise kepada sesama anggota maupun diluar anggota. Peran kerjasama antar anggota ini sangat besar karena dengan cara menawarkan dari mulut ke mulut, mempromosikan di seluruh sosial media, merekomendasikan kualitas merchandise yang dibuat sangat memberikan dampak pada pembelian official merchandise kepada masyarakat baik didalam lingkup pecinta musik ska, maupun masyarakat umum. Setiap pembelian merchandise dari komunitas ini,

merupakan suatu bentuk dukungan terhadap kelangsungan dan keberadaan komunitas Semarang Ska Foundation. Apabila terdapat anggota yang membagi informasi mengenai merchandise, maka secara tidak langsung anggota yang lain menjadi terpacu untuk membeli merchandise pula.



Foto 4.18

Official Merchandise komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Selain berupa kaos, topi, tas komunitas Semarang Ska Foundation juga mencetak merchandise berupa stiker. Stiker ini dibagikan cuma-cuma oleh panitia ketika event apapun diselenggarakan. Lewat pintu masuk panitia yang menyambut sekaligus dengan memberikan stiker ke para penonton yang hadir. Sebagai salah satu ucapan terimakasih karena telah bersedia turut meramaikan event dari Semarang Ska Foundation. Penyebaran stiker yang meluas sekaligus dimanfaatkan oleh panitia sebagai media promosi. Karena pada stiker tersebut bertuliskan kontak berupa media sosial yang dimiliki komunitas Semarang Ska Foundation.



Foto 4.19

Official Merchandise Stiker komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Pada semua Event yang diselenggarakan tidak lupa komunitas Semarang Ska Foundation menyediakan stand booth khusus untuk Official Merchandise. Didalam stand booth semua jenis merchandise yang telah dibuat ditampilkan semua disana. Diberikan beberapa panitia yang bertugas menjaga stand booth untuk melayani setiap pengunjung yang ingin mampir dan membeli merchandise yang telah disediakan. Komunitas Semarang Ska Foundation terus berupaya agar komunitas mereka semakin dikenal dan terus mengembangkan musik ska ke masyarakat khususnya untuk kota Semarang.



Foto 4.20

Suasana Stand Official Merchandise komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

4.3.4 Memfasilitasi Band-Band Ska Kota Semarang dalam Membuat Konser Peluncuran Single Maupun Album

Semarang Ska Foundation adalah komunitas ska yang didalamnya terdapat bermacam-macam individu yang memiliki berbagai macam ketertarikan. Individu tersebut mayoritas memiliki kelompok band bergenre ska yang berada dalam lingkaran komunitas Semarang Ska Foundation. Didalam komunitas ini tergabung band-band ska dari generasi lama, hingga generasi band-band pendatang yang baru saja terjun ke dunia musik ska. Dalam berkembangnya masing-masing band ska, komunitas Semarang Ska Foundation juga ikut andil didalamnya. Setiap event yang diselenggarakan, komunitas Semarang Ska Foundation memberi kesempatan bagi band bergenre ska dikota Semarang untuk ikut tampil meramaikan acara. Baik dari band ska lama hingga band ska baru diperbolehkan untuk mendaftar dalam setiap event. Kesempatan untuk tampil ini dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan mempromosikan bandnya masing-masing.

Tidak hanya itu komunitas Semarang Ska Foundation juga memberikan fasilitas berupa Sponsor bagi band-band yang akan meluncurkan baik single maupun albumnya. Sponsor tersebut diantara lain :

1. Menyediakan tempat berlangsungnya acara konser album
2. Membantu pembuatan pamflet acara konser album
3. Mengkoordinasi kepanitiaan agar acara konser album berjalan dengan lancar
4. Membantu mempublikasikan ke masyarakat umum akan diadakannya sebuah acara konser album

Komunitas Semarang Ska Foundation dalam hal ini berupaya agar bibitbit baru musik ska tidak berhenti hanya disitu saja, sehingga band-band ska bisa berkembang dan ikut berkarya di kancah musik di Indonesia. Bukti bahwa komunitas Semarang Ska Foundation telah mensupport proses peluncuran album band ska Pingkel Standing ditandai dengan adanya salah satu postingan akun media sosial Pingel Standing. Dalam postingan foto tersebut bertuliskan bahwa Pingkel Standing berterimakasih atas dukungan #semarangskafoundation dengan menggunakan hastag.

Band Pingkel Standing merupakan band bergenre ska yang berasal dari kota Semarang. “Pingkel” memiliki arti dari bahasa jawa adalah tertawa, karena mereka ingin memberikan kebahagiaan untuk orang lain melalui musik dan lirik dari karya mereka, serta memberikan aura kebahagiaan untuk semua orang yang datang dalam Pingkel’s Onstage. Yang kedua “ Standing “ yang memiliki arti bahwa bagaimanapun kondisinya, kita harus tetap berdiri tegak tidak boleh goyah apapun alasannya serta terus berjalan maju.



Gambar 4.11

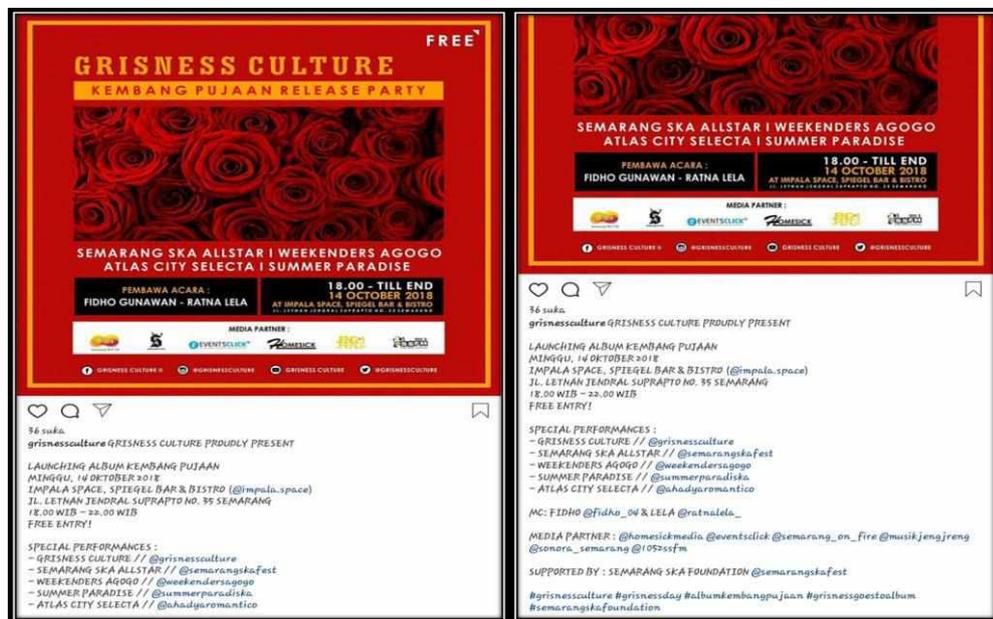
Pamflet Peluncuran Album Pingkel Standing disponsori oleh komunitas Semarang Ska Foundation

(sumber : Christianita, Juni 2019)

Pingkel Standing dibentuk pada tanggal 10 – Oktober – 2013, band ini bergenre “ SKA New Wave “. Karena dalam penggarapan musiknya, mereka mencampur dengan beat Hip Hop, Reggae, Rocksteady, dan Cha-Cha. Dengan identitas Pingkel Standing sehingga terbentuklah karakter musik tersendiri. Tanpa meninggalkan Roots dari influensnya, Pingkel Standing mampu menyajikan musikalitas yang sangat baik. Influens dari Pingkel Standing sendiri adalah The skatalites, Bob Marley, USCB Allstars, Mr. Symarip, Tokyo Ska Paradise Orchestra, Orquesta Brasileira de Musica Jamaicana, Melbourne Orchestra.

Dukungan fasilitas komunitas Semarang Ska Foundation selanjutnya diberikan kepada band ska Grisness Culture. Terbukti dengan adanya pula postingan di salah satu akun sosial media milik band Grisness Culture. Dalam

postingan foto tersebut Grisness Culture menyebutkan ucapan terimakasihnya kepada komunitas Semarang Ska Foundation berupa hastag #semarangskafestival



Gambar 4.12

Pamflet Peluncuran Album Grisness Culture disponsori oleh komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Di akun media sosial Instagram milik komunitas Semarang Ska Foundation juga terdapat postingan berupa pamflet peluncuran album dari band Grisness Culture. Disebutkan dalam postingan tersebut apabila berminat untuk memesan CD/ kaset album Grisness Culture disediakan nomor kontak yang dapat dihubungi. GrisNess Culture adalah salah satu band yang terkenal di Kota Semarang. Walaupun keberadaannya belum cukup lama, GrisNess Culture tersebut terbentuk pada 16 Desember 2015 dan mulai aktif bermain musik sampai sekarang.

Walaupun umur band ini masih relatif muda, sekitar tiga tahunan namun mereka mampu bertahan dan konsisten dalam berkarya melalui genre ska

rocksteady. Band ini resmi merilis albumnya pada bulan Oktober 2018, memiliki latar belakang personil yang memiliki kegemaran dalam bermain musik yang berbeda-beda namun memiliki satu persamaan yaitu memiliki visi dan misi yang sama terhadap salah satu musik yang digemari yaitu musik ska dengan keunikannya dibawanya menjadikan band ini berbeda dari grup musik ska lainnya di wilayah kota Semarang.



Gambar 4.13

Postingan pamflet Peluncuran Album Grisness Culture di akun Instagram komunitas Semarang Ska Foundation (sumber : Christianita, Juni 2019)

4.2.4 Membentuk Band Semarang Ska Allstar

Band Semarang Ska Allstar ini dibentuk dengan tujuan memberikan eksistensi bagi komunitas Semarang Ska Foundation. Anggota dari band ini merupakan gabungan personil band-band ska yang tergabung dalam Komunitas Semarang Ska Foundation. Tujuan dibentuknya band ini adalah menjadi perwakilan apabila ada undangan komunitas Ska antar Kota di Indonesia, menjadi perwakilan saat berpartisipasi disuatu acara lintas komunitas. Hal ini difungsikan

juga bagi komunitas Semarang Ska Foundation dalam upaya mengembangkan musik ska ke masyarakat umum kota Semarang maupun luar kota Semarang. Tidak hanya tampil didepan penikmat musik ska saja namun juga mampu tampil di acara diluar musik ska. Sehingga musik ska dapat diterima dan dikenal oleh masyarakat umum.



Gambar 4.14

Logo Band Semarang Ska Allstar oleh komunitas Semarang Ska Foundation
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Logo merupakan sebuah lambang yang menjadi ciri khas dari sebuah band maupun suatu komunitas. Semarang Ska Allstars membuat logo cukup sederhana, dengan bentuk tulisan unik dengan perpaduan warna yang menarik Yang terpenting adalah pada logo tersebut dapat mudah dimengerti oleh siapapun yang melihatnya walaupun hanya terkesan sederhana.

Di dalam perjalanannya, band Semarang Ska Allstars menjadi perwakilan saat berpartisipasi disuatu event antar lintas komunitas. Seperti dalam acara Loenpia Jazz, Semarang Ska Allstars meramaikan event ini dengan turut menampilkan sebuah karya di panggung Loenpia Jazz. Loenpia Jazz merupakan event yang diselenggarakan oleh komunitas Jazz Ngisor Ringin. Event ini rutin diadakan setiap tahunnya. Acara musik jazz yang selalu sukses menghadirkan bintang tamu berkelas, serta belasan ribu penonton tersebut, digadang mampu

menampilkan 250 musisi dan 35 band pengisi. Event ini adalah caranya komunitas Jazz Ngisor Ringin Semarang untuk memperingati ulang tahunnya.

Jadi semacam ritual “tiup lilin” sebagai ungkapan ucapan syukur atas bertambahnya usia komunitas tersebut.



Foto 4.21

Personil Band Semarang Ska Allstar oleh komunitas Semarang Ska Foundation dalam acara Loenpia Jazz
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Penampilan band Semarang Ska Allstars dalam event Loenpia Jazz juga dimanfaatkan komunitas Semarang Ska Foundation untuk proses mengembangkan musik ska di kota Semarang, semakin sering tampil keluar semakin musik ska dapat dikenal. Komunitas Semarang Ska Foundation terus dan terus berupaya supaya musik ska dapat diterima di berbagai kalangan masyarakat kota Semarang.

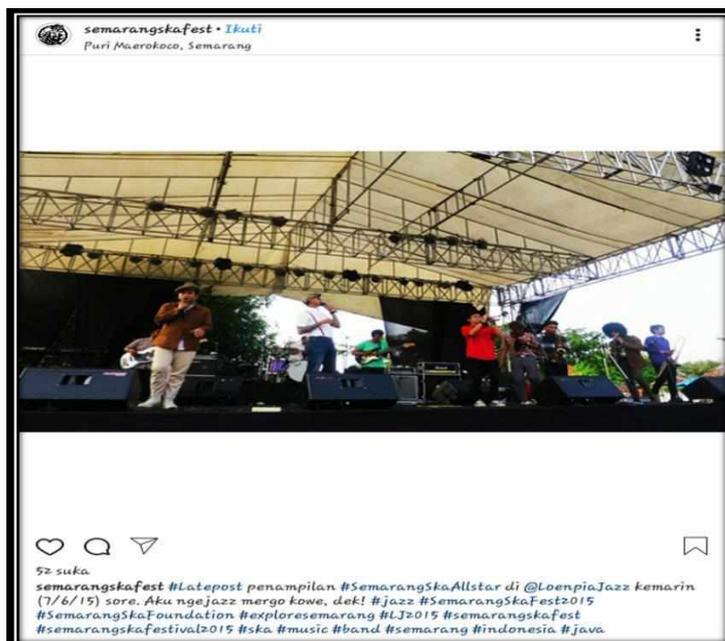


Foto 4.22

Penampilan Band Semarang Ska Allstar dalam acara Loenpia Jazz
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Band Semarang Ska Allstars juga menjadi perwakilan undangan antar komunitas musik ska di luar kota Semarang. Undangan ini berupa permintaan untuk mengisi event yang diselenggarakan komunitas musik ska diluar kota Semarang untuk berpartisipasi meramaikan event tersebut. Seperti pada event Ska Pantura Party, pada pamflet disebutkan Semarang Ska Allstars (Smg) menjadi bintang tamu, selain itu ada juga band ska The Glow (Solo), dan Jaliwatoe (Tegal). Ada juga band ska lokal Tegal tempat event berlangsung yaitu ada band Marsphot, Movement Culture Ft Abub Sukarasta, Smile for Fun, Rootbois Ska, Ruag Ska, Blumbang Skabo, Skage, dan Blood Moon. Event diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 2018 pada pukul 10.00-17.00 WIB. Bertempat di Le Garden Tegal.



Gambar 4.15

Pamflet Band Semarang Ska Allstar dalam Undangan Komunitas Ska Antar Kota
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Sebelum band Semarang Ska Allstars tampil di event manapun, banyak materi yang mereka persiapkan diantaranya adalah menentukan materi lagu yang akan dibawakan jauh-jauh hari supaya masing-masing personil menguasai materi lagu tersebut, setelah itu mereka menentukan jadwal rutin latihan bersama. Waktu ini dimanfaatkan dengan baik karena mereka ingin menampilkan sebuah karya musik yang maksimal. Mengingat mereka membawa nama baik komunitas Semarang Ska Foundation ke luar.



Foto 4.23

Penampilan Band Semarang Ska Allstar dalam Undangan Komunitas Ska Antar Kota

(sumber : Christianita, Juni 2019)

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan data yang peneliti dapatkan di lapangan maka peneliti mencoba untuk membahas Fenomena dan Peran Komunitas Semarang Ska Foundation Terhadap Musik Ska Di Kota Semarang. Dalam hal ini peneliti memfokuskan mengenai :

1. Mengerakan partisipasi masyarakat

Dalam sebuah organisasi peran seorang pemimpin harus bisa menampung aspirasi dari masyarakat dalam rangka mencapai tujuan masyarakat. Pemimpin atau ketua bertugas dan berkewajiban terhadap seluruh kegiatan yang ada pada komunitas SSF. Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan kegiatan pemimpin atau ketua tidak mungkin melakukan sendiri. juga perlu partisipasi dari semua lapisan anggota dan masyarakat untuk ikut mensukseskan jalannya kegiatan. Ketua selalu melibatkan beberapa elemen anggota yang dianggap representative

yang dapat mewakili semua anggota komunitas SSF secara keseluruhan. Pembagian *jobdesk* dilakukan secara merata.

2. Mempersiapkan Event Kegiatan Secara Matang

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan atau event komunitas SSF. Para anggota mempersiapkan jauh-jauh hari sebelum kegiatan tersebut terlaksana. Dimulai dari membahas tema acara, kapan acara berlangsung, dimana lokasi yang akan ditentukan, bagaimana rundown atau susunan acaranya, siapa saja yang ditunjuk menjadi ketua panitia, dan siapa yang akan ikut serta tampil mengisi event konser musik.

3. Berkoordinasi dengan Bagian Yang Bersangkutan

Ketua atau Pemimpin komunitas Semarang Ska Foundation mempunyai tugas pokok memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan setiap anggotanya dan setiap berlangsungnya suatu kegiatan komunitas. Dalam pelaksanaan kegiatan dan event diperlukan kerja sama antara pihak dalam dan luar. Pihak dalam yang dimaksud adalah seluruh anggota komunitas Semarang Ska Foundation, sedangkan pihak luar adalah pemilik lokasi area kegiatan dilaksanakan, pengurus sewa alat musik, panggung, *sound system*, dan peralatan tata dekorasi panggung, serta petugas keamanan saat kegiatan berlangsung. Koordinasi dilakukan jauh sebelum kegiatan event terlaksana. Dalam hal ini ketua memiliki peran penting dimana ketua harus berkoordinasi sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska di Kota Semarang. diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Munculnya komunitas Semarang Ska Foundation didasarkan pada keinginan para pecinta musik ska yang ada di kota Semarang untuk mempersatukan pecinta musik ska diseluruh wilayah kota Semarang. Mereka ingin menyalurkan kesukaan dan hobi mereka sebagai pecinta musik ska yang kemudian membentuk komunitas sebagai wadah untuk menyalurkan kesukaan mereka sehingga menjadikan hobi lebih bermanfaat. Kemunculan komunitas Semarang Ska Foundation juga memiliki tujuan untuk membedakan dari komunitas ini dengan komunitas lain yaitu fenomena berupa aktivitas yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Dampak positif terbentuknya komunitas *Semarang Ska Foundation* yaitu meningkatkan minat terhadap musik ska, relasi sosial, solidaritas, interaksi sosial. Dampak negatifnya yaitu pandangan negatif masyarakat, waktu, adanya rasa persaingan dengan komunitas lain.

Upaya komunitas *Semarang Ska Foundation* mengadakan *event* konser musik rutin yaitu *event Dancing in The Moonlight, Enjoy Your Self*, dan *International Ska Festival*. Peran *Semarang Ska Foundation* adalah mengadakan diskusi bersama, membuat *official merchandise*, memfasilitasi band ska kota Semarang dalam membuat konser peluncuran single maupun album, membentuk *Semarang Ska Allstar* (sebuah band yang dibentuk dari gabungan para anggota

Semarang Ska Foundation). Keempat peran tersebut ada didalam komunitas Semarang Ska Foundation, dimana dalam setiap perannya anggota akan melakukan komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan saat berkumpul dengan sesama anggota, maupun dengan masyarakat umum kota Semarang untuk saling membantu dan memberi dukungan sehingga penyebaran musik ska semakin meluas secara optimal dengan dibentuknya komunitas Semarang Ska Foundation

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunitas Semarang Ska Foundation sangat berperan dalam mengembangkan musik ska di kancah musik Indonesia khususnya kota Semarang. Mereka telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberi dukungan terhadap musik ska sehingga musik ska semakin meluas secara optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka berikut beberapa saran yang dapat peneliti ajukan :

1) Bagi Anggota Komunitas Semarang Ska Foundation

- a. Dalam hal fenomena aktivitasnya diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan event-event yang sudah dilaksanakan dan dapat menambah event yang baru yang lebih menarik.
- b. Dalam hal perannya diharapkan lebih rutin dalam pelaksanaannya, dalam artian lebih dimaksimalkan lagi sehingga bukan hanya sekedar berkumpul saja melainkan mampu bermanfaat satu sama lain antar anggota.

2) Bagi Komunitas Semarang Ska Foundation sebagai wadah berkembangnya musik ska di kota Semarang diharapkan terus semangat dan kompak dalam melestarikan dan mempopulerkan musik ska dengan tidak lupa merangkul anggota generasi baru yang telah bergabung untuk dapat berpartisipasi langsung dalam melestarikan dan mengembangkan musik ska di wilayah kota Semarang agar musik ska dapat semakin diterima di kalangan masyarakat umum kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., & Silsa, H. 2018. “Fenomena Bergabungnya Anak Muda Jakarta ke dalam Organisasi Sinergi Muda Secara Sukarela”. *Jurnal Komunikasi*. Oktober 2018. Nomor 2. Volume 2. Hlm. 99–115. Jakarta: London School of Public Relations (LSPR).
- Agustina, L. 2012. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan”. Tahun 2012. Nomor 4. Vol. 1. Hlm. 55–63. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alfiantoro, Ricky. 2017. “Kreativitas Musik Gambang Semarang Studi Kasus Komunitas Gambang Semarang *Art Company*”. *Jurnal Etnomusikologi*. Maret 2017. Nomor 1. Volume 5. Hlm. 45-59. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Ananias, Shintia. 2018. *Belentung Sebagai Identitas Musik Pada Komunitas Konser Kampung Desa Jatitujuh Majalengka Jawa-Barat*. Skripsi. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Andaryani, E. T. 2011. “Social Perception towards Solo Organ Dangdut Musical Performance”. Vol 11. Hlm. 163–172. Tegal: PGSD Universitas Negeri Semarang.
- Apriadi, S., & Sinaga, S. S. 2012. “Strategi Pembelajaran Drum Pada Junior Kids Secara Klasikal Di Gilang Ramadhan Studio Band (Grsb) Semarang”. *Jurnal Seni Musik*. Nomor 1. Volume 1. Hlm. 59–67. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arga Rismawan. 2014. “Ekspresi Musikal dan Fungsi Musik Saestu Band Reggae Bagi Masyarakat Kota Semarang”. *Jurnal Seni Musik*. Oktober 2014. Nomor 1. Volume 3. Hlm. 1–7. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Asmara, Rini. 2016. “Sistem Informasi Pengolahan Data Penanggulangan Bencana Pada Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Padang Pariaman”. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*. Agustus 2016. Nomor 4. Volume 2. Hlm. 5–24. Ternate: Akademi Ilmu Komputer Ternate

- Barry, N. H., & Durham, S. 2017. "Music in the Early Childhood Curriculum: Qualitative Analysis of Pre-Service Teachers' Reflective Writing". *International Journal of Education and The Arts*. April 2017. Nomor 16. Volume 18. Hlm.1–18. USA: Auburn University.
- Brigette Lantaeda, Syaron. 2004. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon". *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 04 NO. 048. Hlm 1-9.
- Burton, G. 2012. *Media dan Budaya Populer*. (A. Adlin, Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Darwis Nasution, Robby. 2017." Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial*. Hlm 7-12. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Disperakim. *Profil Kondisi Geografis Kota Semarang*. http://si.disperakim.jatengprov.go.id/umum/detail_kondisi_geo/18.(20 Mei 2019).
- Easton, Paul. 1989. "The Rock Music Community". *Soviet Youth Culture*. Tahun 1989. Hlm 45-82. London: Palgrave Macmillan.
- Era, Hia. 2019. "The Role Of The Supervisor Board In Improving Drinking Water Service For The Community Of Tangerang Regency". *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*. Volume XI, Edisi 2, Desember 2019.
- Fadilah Arohmi, Yolanda 2019. "Peran Modal Intelektual Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Festival yang Berkelanjutan". *Jurnal Tata Kelola Seni*. Tahun 2019. Nomor 1. Volume 5. Hlm.19-28. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Faisal. 2016."Pengaruh Mangara Jazz Project Dalam Perkembangan Musik Jazz Di Kota Makassar". *Jurnal Seni Budaya "Pakarena"*.Tahun 2016. Vol. 1 No. 1. Hlm. 37-55. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Fikraturrosyida, Vikhi. 2017. "Perancangan Ambient Media Sebagai Sarana Promosi Permainan Tradisional Komunitas Anak Bawang Surakarta". *Jurnal Komunikasi Visual FSRD*. Tahun 2017. Nomor 1. Volume. 6. Hlm. 84-100.Surakarta: Institut Seni Indonesia.

- Firmansyah, Agus. 2014. *Sejarah dan Perkembangan Musik Ska Dunia*.
<http://perkembangan.musik.ska.co.id>.(20 Mei.2019).
- Hadi, S. 2016. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi”.
Jurnal Ilmu Pendidikan. Juni 2016 Jilid 22. Nomor 1. Hlm. 21–22.
 Banjarmasin: Universitas Lambang Mangkurat.
- Hakim, L. N. 2013. “Ulasan Metodologi Kualitatif : Wawancara Terhadap Elit
 Review of Qualitative Method : Interview of the Elite”. *Pusat Pengkajian,
 Pengolahan Data dan Informasi*. Desember 2013. Volume 4. Hlm.165–172.
 Sekretariat Jendral DPR RI.
- Harrison, Gillian. 2010. “Community Music in Australia”. *International Journal
 of Community Music*. November 2010. Nomor 3. Vol. 3. Hlm. 337-242.
 Publisher: Intellect.
- Hartono, Malarsih, Tjetjep Rohendi Rohidi, T. S. 2017. “Mangkunegaran dance
 style in the custom and tradition of Pura Mangkunegaran”. *Jurnal Seni Tari*.
 Tahun 2017. Nomor 2. Volume 17. Hlm.136–143. Semarang: Universitas
 Negeri Semarang.
- Hasanah, H. 2016. “Teknik-Teknik Observasi”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun
 2016. Volume 8. Hlm. 21–46. Semarang: UIN Walisongo.
- Hasbiansyah, O. 2005. “Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian
 dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”. *Jurnal Komunikasi*. Juni 2005. Nomor
 1. Volume 9. Hlm. 163–180.
- Helmy Roushan Fikri, D. D. 2015. “Analisis Karya Sketsa M. Thalib Prasadjo
 Tahun 1983 Sampai 2008”. *Jurnal Seni Rupa*. Tahun 2015. Nomor 3.
 Volume 3. Hlm. 052–060. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hendariningrum, R., & Susilo, M. E. 2008. “Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas
 Dan Komunikasi”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Agustus 2008. Nomor 2.
 Volume 6. Hlm. 25–32. Yogyakarta: FISIP UPN Veteran.
- Herfanda, F. R. 2014. “Bentuk Pertunjukan Musik Perkusi Paguyuban Sayung
 Hore (PSH) Di Semarang”. *Jurnal Seni Musik*. Nomor 1. Volume 3. Hlm. 1–
 8. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Heriyanti, Nooraida. 2017. "Strategi Pengembangan Komunitas *Dazzle Voices* terhadap Minat Penonton dalam Konser *Opera Community Development Strategy Dazzle Voices Against Audience Interest in Opera Concert*". *Jurnal Tata Kelola Seni*. Tahun 2017. Nomor 2. Volume 3. Hlm. 69-77. Yogyakarta: Intitut Seni Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2010. "Peran Aktor Dibalik Seni Pertunjukan Tayub di Malang". *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Tahun 2010. Nomor 1. Volume 8. Hlm. 67-80. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Husada, H. A. 2015. *Dinamika Pergeseran Spirit Musik Indie (Studi Pada Komunitas Musik Indie Kudus Pop-Punk*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Irkhamiyati. 2017. *Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes ' Aisyiyah Yogyakarta dalam Membangun Perpustakaan Digital*. Skripsi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Juliantono, F. J., & Munandar, A. 2016. "Fenomena Kemiskinan Nelayan : Perspektif Teori Strukturasi". *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*. Tahun 2016. Nomor 2. Volume 12. Hlm. 1857–1866. Sekolah Pascasarjana Ilmu Politik. Universitas Nasional.
- Kasiyan. 2015. "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun 2015. Nomor 1. Volume 13. Hlm 1–12. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koopman, Constantijn. 2007. "Community Music as Music Education: On The Educational Potential of Community Music". *International Journal of Community Music*. Agustus 2007. Sage Journals
- Kuswarno, E. 2007. "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Jurnal Sosiohumaniora*". Tahun 2007. Nomor 2. Volume 9. Hlm. 161–176. Sumedang: Universitas Padjajaran.
- Legrar, dkk. 2010. "Community Music in The United States An Overview of Origins and Evolution". *International Journal of Community Music*.

- November 2010. Nomor 3. Vol. 3. Hlm. 343-353. USA: University of Georgia, Western Michigan University.
- Linggono, I. B. 2008. *Seni Musik Non Klasik* (Jilid 1). Jakarta: Direktorat.
- Macdonald, R. A. R. 2013.” Music , health , and well-being : A review”. *International Journal of Qualitative Studies in Health and Well-being*. Tahun 2013. Oxford University.
- Marganingsih, T. 2013. “Solidarity : Journal of Education , Society and Culture Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas XI Di SMK”. Tahun 2013. Nomor 2. Volume 2. Hlm. 120– 128. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Martini, S. 2017.” Analisis Musik Calempong (Lagu Muara Takui) Di Kecamatan Bangkinang Seberang”. *Jurnal Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*. Tahun 2017. Nomor 3. Volume 3. Hlm. 527–536. Riau : UIN Suska Riau.
- Minawati, R. 2016. “Fenomena Musik RingBack Tone (RBT): Kapitalisme , Budaya Popular , dan Gaya Hidup”. Maret 2016. Nomor 1. Volume 26. Hlm. 70–79. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.
- Muhtadin. 2011. “Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pengentasan Pendidikan Dan Kesehatan”. Tahun 2011. Nomor 3. Hlm. 1–11. Pekalongan : Institut Agama Islam Negeri.
- M. Muslimin. 2011.”Perkembangan Teknologi Dalam Industri Media”. *Jurnal Teknik Industri*. Februari 2011. Nomor 1. Vol. 12. Hlm. 57–64. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mutiawanthi. 2017. “Tantangan *Role/* Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia*. Nomor 2. Vol. 4. Hlm. 104–114. Jakarta Selatan: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Naeim, F. 2017. “Drawing Insects and Phenomenology”. *Journal International of Arts Discourse*. Oktober 2017. Volume 16. Hlm. 189–221. Malaysia: Universitas Kuala Lumpur.
- Nurul Hidayah, Fajar. 2017. *Aktivitas Komunitas Sarang Tarung*. Skripsi. Institut Seni Surakarta.

- Octovido, Sudjana, A. 2014. “Analisis Efektifitas Dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013)”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Tahun 2014. Nomor 1. Vol. 15. Hlm. 1–7. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Opta Septiana; Totok Sumaryanto; Agus Cahyono. 2016. “Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Masyarakat Semende”. *Jurnal Seni Musik*. Tahun 2016. Nomor 2. Vol. 5. Hlm. 142–149. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Peta Kota Semarang*. <https://www.peta-hd.com/2019/01/peta-kota-semarang.html>.(20 Mei.2019).
- Pradewi, S., & Lestari, W. 2012. “Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal”. *Jurnal Seni Tari*. Agustus 2012. Nomor 1. Vol. 1. Hlm. 1–12. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prima Aditya, Ardiansyah. 2016. *Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Instameet Dalam Meningkatkan Kemampuan Fotografi Anggoya*. Skripsi. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Profil Kota Semarang*. <http://www.semarangkota.go.id/main/mainmenu/11/profil-kota-semarang>.(15 Juli.2019).
- Putra, S. 2009. *Perkembangan Musik Progresivve Metal Di Kota Medan*. Skripsi 1–60. Universitas Sumatera Utara.
- Rachman, A. 2007. “Musik Tradisional Thong-Thong Lek Di Desa Tanjungsari Kabupaten Rembang”. *Jurnal Seni Musik*. Tahun 2007. Nomor 3. Vol. 4. Hlm. 4–10. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, A. 2013. “Bentuk Dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito”. *Jurnal Seni Musik*. Tahun 2013. Nomor 1. Vol. 13. Hlm. 70. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, A., & Lestari, W. 2012. “Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito Dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis: Journal of Arts Education*. Tahun 2012. Nomor 2. Vol. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Rachman, A., & Utomo, U. 2018. "Sing Penting Keroncong": Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*. Tahun 2018. Nomor 1. Vol. 3. Hlm. 57. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Raharjo, E. 2007. "Musik Sebagai Media Terapi". *Jurnal Seni Musik*. Tahun 2007. Vol. 8. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rivers, & L.William. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Kedua). Jakarta: Prenada Media.
- Salim. 2015. "Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon". *Jurnal Seni Musik*. Agustus 2015. Nomor 1. Vol. 4. Hlm. 65–70. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Santoso, B. 2006. "Ketahanan Budaya Melalui Kesenian Dalam Wujud Prinsip Aransemen Musik Anak". *Jurnal Seni Musik*. Tahun 2006. Vol. 3. Hlm. 47–55. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sari Puspita, M. 2017. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*. Oktober 2017. Nomor 2. Vol. 4. Hlm. 1–13. Riau: Universitas Riau.
- Satriya, C. Y. 2014. "Kontribusi Event Marketing Terhadap Ekuitas Merek Kota Solo". *Jurnal Ilmiah Komunikasi*. Tahun 2014. Nomor 1. Vol. 5. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Semarang kota. *Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang*. https://semarangkota.go.id/p/1729/laju_pertumbuhan_ekonomi_kota_semarang_terus_mengalami_peningkatan. (20 Mei.2019).
- Septiyan, D. D. 2013. *Komunitas Musik Hardcore Straight Edge Di Kabupaten Batang (Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik dan Aktivasnya*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sinaga, S. S. 2010. "Pemanfaatan Dan Pengembangan Lagu Anak-anak Dalam Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini/TK". *Jurnal Seni Musik*. Tahun 2010. Vol 10. Semarang: Univesitas Negeri Semarang.
- Sirait, E. D. 2016. "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar

- Matematika". *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. Nomor 1. Vol. 6. Hlm. 35–43. Jakarta Selatan: Universitas Indrapasta PGRI.
- Sri Tejeki, Ninik. 2007. "Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi KemitraanInti-Plasma". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Desember 2007. Nomor 2. Vol. 4. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Suharyanto, A. 2017. "Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal Di Kota Medan". *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*. Nomor 1. Vol. 1. Hlm. 6–11. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Suprayogi, Adi. 2018. "Fenomena Lagu Dolanan "Gundul-Gundul Pacul" Dalam Pendidikan Karakter Anak Dan Ranah Sosial". Oktober 2018. Nomor 2. Vol. 16., Hlm. 109 – 117. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutopo, O. R. 2010. "Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz". *Jurnal Ilmu Sosial*. Juli 2010. Nomor 1. Vol. 14. Hlm. 83–106. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Syafa, M. F. 2017. "Praktik Komunitas Musik Reggae Di Kota Bontang (Studi Deskriptif Bontang Reggae Community)". *Jurnal Ilmu Sosial*. Tahun 2017. Nomor 4 . Vol. 5. Hlm.1–15. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Trisnoto, A. 2013. *Pembelajaran Instrumen Keyboard Pada Siswa Penyandang Tuna Daksa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Triyono, D. 2013. *Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Musik Dalam Ansambel " the Concerto " di Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Tukidi. 2011. "Membangun Karakter Bangsa Di TengahTengah Budaya Global". *Jurnal Ilmu Sosial*. Tahun 2011. Vol. 38. Hlm. 44–54. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Utomo, U. 2006. "Gender dan Musik : Kajian Tentang Konstruksi Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik". *Jurnal Seni Musik*. Tahun 2006. Vol. 31. Hlm. 1–13. Semarang; Universitas Negeri Semarang.
- Veblen, K. K. 2008. "The Many Ways of Community Music". *International Journal of Community Music*. Tahun 2008. Nomor 1. Vol. 1. University of Western Ontario.
- Wadiyo, Haryono, T., & Ganap, V. 2011. "Campursari Manthous : Antara Musik

- Jenis Baru Dan Campursari Manthous : Between New Music and Social Phenomena of Supporting Community”. *Jurnal Seni Musik*. Tahun 2011. Nomor2. Vol. 11. Hlm.115–124. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Wicaksono, H. Y. 2009. “Kreativitas Dalam Pembelajaran Musik”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun 2009. Nomor 1. Hlm. 1–12. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijayanti, K. 2016. “Musik Suara Alam Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Kritis”. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Alamiah*. Tahun 2016. Nomor 3. Vol. 2. Hlm. 1–10. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Wulan Widiyanti ; Wadiyo; Sunarto. 2016. “Madihin Ar Rumi : Kreativitas Musik dan Tindakan Sosial Dalam Penyajiannya”. *Jurnal Seni Musik*. Tahun 2016. Nomor 2. Vol. 5. Hlm. 107–113.Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, R. 2016. “Metode Takadimi Pada Mahasiswa Paud”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun 2016. Vol. 5. Hlm. 734–746. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yensharti 2017. “Peran Organ Tunggal dalam Acara Baralex di Padang”. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Tahun 2017. Nomor 1. Vol. 5. Hlm. 78-92. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yu, R., Tay, L., & Chin, B. N. 2019. “Effects of affective priming through music on the use of emotion words”.Tahun 2019. Hlm. 1–26. Turkey: Anadolu University.
- Zia Sholihah, Halida. 2017. “Peran Komunitas Japan Club East Borneo (JCEB) Dalam Mensosialisasikan Budaya Jepang Di Samarinda”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Nomor 3. Volume 4. Hlm. 152-162. Universaitas Mulawarman.
- Zuhal. 2013. *Gelombang Ekonomi Inovasi*. Jakarta: Edisi Cetak Online.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1

SK Pembimbing


UNNES

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 3116/UN37.1.2/DK/2018**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 19 Maret 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan mengugaskan kepada:
Nama : ABDUL RACHMAN, S.Pd. M.Pd.
NIP : 198001202006041002
Pangkat/Golongan : III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : Christianita Dyah Prasastiningtyas
NIM : 2501414085
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Eksistensi Semarang Ska Foundation dalam Mengembangkan Musik Ska Kepada Penikmat Musik di Kota Semarang

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 19 Maret 2018

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

UNNES
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

2501414085
FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 1.2

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id , surel: fbs@mail.unnes.ac.id	
Nomor	: 5486/UN37.1.2/LT/2019	13 Mei 2019
Hal	: Permohonan Izin Observasi	
Yth. Ketua Semarang Ska Foundation Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT08/11 Kalipancur, Ngaliyan 50183 Semarang		
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:		
Nama	: Christianita Dyah Prasastiningtyas	
NIM	: 2501414085	
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik), S1	
Semester	: Genap	
Tahun akademik	: 2018/2019	
Topik observasi	: Fenomena Semarang Ska Foundation dan Kontribusinya Terhadap Musik Ska di Kota Semarang	
Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 13 Mei 2019- 30 Mei 2019.		
Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.		
 a.n. Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik, Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP. 198505282010121006		
Tembusan: Dekan FBS; Universitas Negeri Semarang		
		

Lampiran 1.3

Surat Balasan Penelitian Komunitas Semarang Ska Foundation

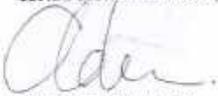
	SEMARANG SKA FOUNDATION Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kel. Kalipancur, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50183 +62 857-9564-1354
-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, ketua Komunitas Semarang Ska Foundation menerangkan bahwa :

Nama	: CHRISTIANITA DYAH PRASASTININGTYAS
NIM	: 2501414085
Program Studi	: Pendidikan Seni Musik
Judul Penelitian	: Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska Di Kota Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian pada Komunitas Semarang Ska Foundation pada beberapa waktu lalu.
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Agustus 2019
Ketua Komunitas SSF,

Ade Surya Permana

Lampiran 1.4

Biodata Pendiri Utama komunitas Semarang Ska Foundation



Nama : Ade Surya Permana

Tempat dan Tanggal Lahir : 12 Desember 1984

Alamat : Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11

Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183

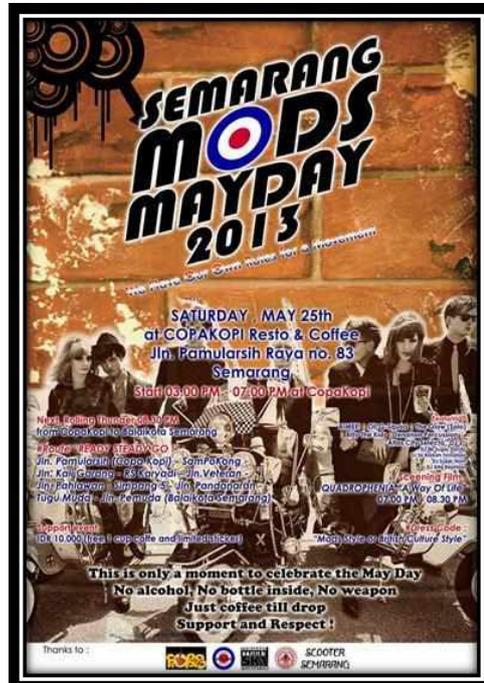
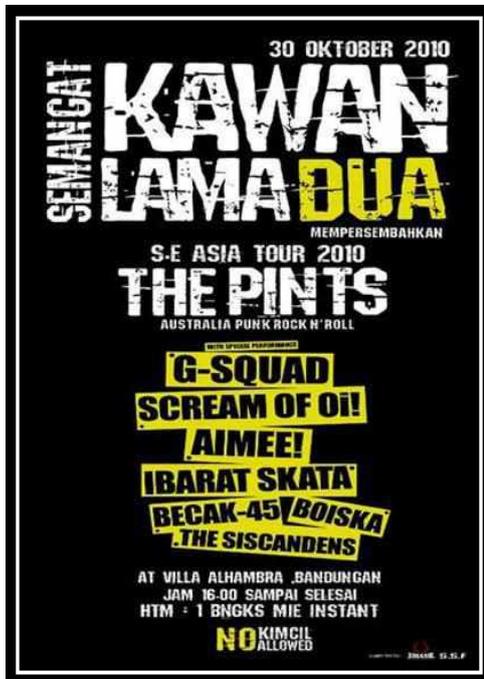
Hobi : Bermusik, Berkomunitas Sosial Media :

➤ Fb : Ade Surya Permana

➤ Instagram : @adesuryapermana

Lampiran 1.5

Foto Pamflet Event Semarang Ska Foundation



Pamflet Event Konser Musik Komunitas SSF
(sumber : Christianita, Juni 2019)

Lampiran 1.6

Foto Suasana Event Semarang Ska Foundation



Suasana Event Semarang Ska Foundation
(sumber, Christianita, Juni 2019)



Suasana Event Semarang Ska Foundation
(sumber, Christianita, Juni 2019)



Suasana Event Semarang Ska Foundation
(sumber, Christianita, Juni)

Lampiran 1.7

Foto komunitas Semarang Ska Foundation bersama Gubernur Jawa Tengah



Komunitas SSF bersama Gubernur Jawa Tengah
(sumber, Christianita, Juni 2019)

Lampiran 1.8

Foto Merchandise komunitas Semarang Ska Foundation



Produk Merchandise Komunitas SSF
(sumber, Christianita, Juni 2019)

Lampiran 1.9

Foto Dokumentasi Penelitian



Suasana wawancara dengan narasumber komunitas SSF
(sumber, Christianita, Mei 2019)

Lampiran 2.0

Instrumen Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI

Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap MusiKota

Semarang

Oleh : Christianita Dyah Prasastiningtyas

A. Tujuan Observasi

Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana fenomena dan peran komunitas Semarang Ska Foundation terhadap musik Ska di kota Semarang.

B. Hal-hal yang diobservasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana fenomena komunitas Semarang Ska Foundation dan perannya terhadap musik ska di kota Semarang meliputi :

1. Gambaran umum komunitas Semarang Ska Foundation

1.1 Profil komunitas Semarang Ska Foundation

1.1.1 Latar belakang Komunitas Semarang Ska Foundation

1.1.2 Basecamp komunitas Semarang Ska Foundation

1.1.3 Logo komunitas Semarang Ska Foundation

1.1.4 Struktur keanggotaan komunitas Semarang Ska Foundation

1.1.5 Visi dan misi komunitas Semarang Ska Foundation 1.1.6

Aktivitas komunitas Semarang Ska Foundation

1.1.6 Media sosial komunitas Semarang Ska Foundation.

2. Biodata Pendiri Utama komunitas Semarang Ska Foundation
3. Fenomena komunitas Semarang Ska Foundation
 - 3.1 Event berskala lokal (Dancing In The Moonlight)
 - 3.2 Event berskala nasional (Enjoy Your Self)
 - 3.3 Event berskala Internasional (International Semarang Ska Festival)
4. Peran komunitas Semarang Ska Foundation
 - 4.1 Berbagi ilmu tentang musik ska
 - 4.2 Coaching clinic atau pelatihan antar anggota
 - 4.3 Membuat Official Merchandise
 - 4.4 Memfasilitasi Band-Band Ska Kota Semarang dalam Membuat Konser Peluncuran Single Maupun Album

PEDOMAN WAWANCARA

Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska di Kota Semarang

Oleh : Christianita Dyah Prasastiningtyas

- 1) Tujuan, Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui dan memperoleh data yang relevan tentang fenomena komunitas Semarang Ska Foundation dan perannya terhadap musik ska di kota Semarang
- 2) Pembatasan, Dalam pelaksanaan wawancara, dibatasi oleh beberapa hal yaitu:
 - (1) Gambaran umum komunitas Semarang Ska Foundation
 - (2) Biodata Pendiri Utama komunitas Semarang Ska Foundation
 - (3) Fenomena komunitas Semarang Ska Foundation
 - (4) Peran komunitas Semarang Ska Foundation
- 3) Responden
 - (1) Pendiri utama ataupun anggota pengurus komunitas Semarang Ska Foundation
 - (2) Personil grup musik yang tergabung dalam komunitas Semarang Ska Foundation

Aspek wawancara meliputi :

1. Gambaran umum komunitas Semarang Ska Foundation
 - 1.1 Letak geografis tempat basecamp komunitas Semarang Ska Foundation
 - 1.2 Profil komunitas Semarang Ska Foundation
 - a. Siapa pendiri komunitas Semarang Ska Foundation
 - b. Kapan komunitas Semarang Ska Foundation dibentuk
 - c. Dimana Basecamp komunitas Semarang Ska Foundation berada
 - d. Apa asal usul logo komunitas Semarang Ska Foundation
 - e. Bagaimana sistim keanggotaan komunitas Semarang Ska Foundation

- f. Apa saja visi dan misi komunitas Semarang Ska Foundation
- g. Apa saja aktivitas komunitas Semarang Ska Foundation
- h. Apa saja media sosial yang digunakan komunitas Semarang Ska Foundation

2. Biodata Pendiri Utama

- a. Nama pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation
- b. Tempat dan tanggal lahir pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation
- c. Alamat pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation
- d. Hobi pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation
- e. Akun sosial media pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation

3. Fenomena komunitas Semarang Ska Foundation

- a. Bagaimana aktivitas event berskala lokal (Dancing In The Moonlight) dilaksanakan
- b. Bagaimana aktivitas event berskala nasional (Enjoy Your Self) diadakan
- c. Bagaimana aktivitas event berskala Internasional (International Semarang Ska Festival) diselenggarakan

4. Peran komunitas Semarang Ska Foundation

- a. Bagaimana proses komunitas Semarang Ska Foundation dalam berbagi ilmu tentang musik ska oleh komunitas Semarang Ska Foundation
- b. Bagaimana peran komunitas Semarang Ska Foundation dalam Coaching Clinic atau pelatihan antar anggota
- c. Bagaimana peran komunitas Semarang Ska Foundation dalam membuat Official Merchandise

- d. Bagaimana komunitas Semarang Ska Foundation dalam memfasilitasi band-band Ska kota Semarang membuat konser peluncuran single maupun album

Wawancara 1, Instrumen pertanyaan kepada Pendiri ataupun pengurus yang paham tentang profil komunitas Semarang Ska Foundation

1. Kapan komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) mulai didirikan?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) ?
3. Dimana biasanya basecamp komunitas Semarang Ska Foundation berkumpul?
4. Apa saja visi dan misi yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas Semarang Ska Foundation (SSF)?
5. Mengapa anda mengambil genre *Ska Rocksteady* untuk dijadikan komunitas ?
6. Bagaimana kesan anda melihat perkembangan komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) dikancah musik akhir-akhir ini?
7. Apakah menurut anda media sosial sangat membantu Semarang Ska Foundation (SSF) dapat dikenal di kalangan masyarakat?
8. Sampai sejauh mana komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) mengadakan kegiatan di kalangan masyarakat kota Semarang ?
9. Bagaimanakah strategi pemasaran komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) terhadap penikmat musik di kota Semarang?
10. Bagaimana respon penonton ketika komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) mengadakan event atau acara?

Wawancara 2, Instrumen pertanyaan kepada Anggota yang tergabung dalam komunitas Semarang Ska Foundation

1. Kapan anda mulai bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation (SSF)?

2. Apa proses yang anda ikuti sebelum masuk dalam komunitas ini?
3. Apa motivasi anda bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) ?
4. Bagaimana menurut anda tentang komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) ?
5. Bagaimana harapan anda untuk komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Fenomena Semarang Ska Foundation dan Perannya Terhadap Musik Ska di Kota Semarang

Oleh : Christianita Dyah Prasastiningtyas

Dokumentasi digunakan untuk menambah data yang berkaitan dengan penelitian tentang fenomena komunitas Semarang Ska Foundation dan perannya terhadap musik ska di kota Semarang, meliputi:

1. Data tentang profil komunitas Semarang Ska Foundation
2. Foto pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation.
3. Dokumentasi Event berskala lokal (Dancing In The Moonlight)
4. Dokumentasi Event berskala nasional (Enjoy Your Self)
5. Dokumentasi Event berskala Internasional (International Semarang Ska Festival)
6. Video penampilan band-band yang tergabung dalam komunitas Semarang Ska Foundation (SSF)
7. Foto yang berkaitan dengan topik.

Lampiran 2.1

Transkrip Wawancara Pendiri Semarang Ska Foundation

Transkrip wawancara penelitian tanggal 19 Mei 2019 di rumah pendiri utama

1. Identitas informan

- a. Nama : Ade Surya Permana
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 12 Desember 1984
- c. Alamat Rumah : Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT
08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183

Pendiri :

1. Kapan komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) mulai didirikan ?

Jawab :

Komunitas Semarang Ska Foundation didirikan pada tahun 2003 2.

Bagaimana sejarah terbentuknya komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Awal terbentuk SSF hanya ada dua band ska aktif di Semarang (AIMEE is back) sekarang menjadi AIMEE and Never Be Lonely). Founder utamanya adalah saya sendiri dan Sandy Pras mantan vokalis AIMEE is back. Keinginan yang serupa dan sejalan antara para pecinta musik ska dan beberapa musisi ska di kota Semarang untuk membuat sebuah wadah atau tempat, yang berfungsi untuk bertukar ilmu serta menambah pertemanan didalam dan diluar kota Semarang sendiri. Hanya ada satu faktor yang membuat komunitas Semarang Ska Foundation bisa ada, yaitu berangkat dari rasa dan karsa yang sama tentang musik ska, dan sama-sama ingin belajar lebih tentang musik ska.

3. Dimana biasanya basecamp komunitas Semarang Ska Foundation berkumpul?

Jawab :

Basecamp Komunitas Semarang Ska Foundation berada di Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183. Tempat tersebut merupakan rumah saya sendiri.

4 Apa saja visi dan misi yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas Semarang Ska Foundation (SSF)?

Jawab :

Visinya sendiri adalah menghimpun potensi musisi Ska dikota Semarang mempererat persatuan dan kekeluargaan para anggota, melestarikan dan mengembangkan musik Ska di kota Semarang. Sedangkan misinya adalah mengadakan pembinaan musik berbasis ska, mengadakan event musik berskala lokal di kota Semarang, mengadakan event musik berskala nasional di kota Semarang, mengadakan event musik berskala Internasional di kota Semarang.

5. Apa arti dari logo komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Semar merupakan pengasuh sekaligus penasehat para kesatria, tokoh yang jujur, sederhana, tulus, berbuat sesuatu tanpa pamrih, tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas, cerdas dan mata batinnya sangat tajam. Begitu juga di komunitas Semarang Ska Foundation lambang ini berarti mengayomi, sederhana, transparan,, tulus, cerdas, tanpa pamrih terhadap semua anggota di dalamnya.

6. Mengapa anda mengambil genre *Ska Rocksteady* untuk dijadikan komunitas?

Jawab :

Memilih genre Ska Rocksteady karena dari segi tempo dan ritmis, Rocksteady lah yang lebih kalem dan lebih enak dinikmati dan diresapi. Karena musik bukan sekedar bunyi, tapi juga tentang rasa dan jiwa (taste and soul) 7. Bagaimana struktur keanggotaan komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Semarang Ska Foundation sepakat untuk menjadi komunitas atau organisasi non hirarkhi , semuanya kolektif . struktur organisasi dibentuk jika akan mengadakan sebuah acara,siapapun bisa menjadi ketua acara , dan selalu bergantian di setiap acara yang di buat. Jadi, selain berkomunitas setiap anggota Semarang Ska Foundation dapat berbagi ilmu dan pengalaman pembagian tugas jobdesk dari sebuah seni pertunjukan. Misalnya mantan ketua Internasional Semarang Ska Festival 1, bisa saja di acara berikutnya menjadi kru ticketing, begitupun sebaliknya.

8. Apa agenda rutin komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Komunitas Semarang Ska Foundation mewajibkan setiap anggotanya untuk datang berkumpul setiap minggunya. Perkumpulan diadakan setiap hari Sabtu malam pukul 20.00 sampai pukul 24.00 di rumah saya sendiri. Selain perkumpulan ada agenda produk yang juga rutin kami lakukan yaitu Event Reguler/ Lokal : Dancing in the Moonlight, Event Nasional : Enjoy Your Self, Event Ska Internasional pertama di Indonesia : Semarang Ska Festival 2002 dan 2015, Membentuk Semarang Ska Allstar (Sebuah band yang dibentuk dari gabungan personil band Ska yang tergabung dalam Komunitas Semarang Ska Foundation. Band ini sebagai eksistensi Semarang Ska Foundation, dan biasanya menjadi perwakilan apabila ada undangan komunitas Ska antar Kota di Indonesia., Memfasilitasi band-band ska kota Semarang dalam membuat konser peluncuran single maupun album, Coaching Clinic (Berbagi Ilmu / Pelatihan antar anggota), Semarang Ska Foundation Merchandise : Berupa kaos, pin, stiker, dan topi.

9. Apakah menurut anda media sosial sangat membantu Semarang Ska Foundation (SSF) dapat dikenal di kalangan masyarakat?

Jawab :

Cara ini sangat efektif walaupun harus selalu menyesuaikan dengan fenomena penggunaan media sosial yang terus berkembang di Indonesia. Akun media

sosial yang dimiliki komunitas Semarang Ska Foundation diantaranya Facebook, Youtube, Instagram, dan Twitter.

10. Bagaimana kesan anda melihat perkembangan komunitas Semarang Ska Foundation dikancah musik akhir-akhir ini?

Jawab :

Saya sangat terkesan bahkan saya tidak menyangka komunitas yang sudah saya dirikan ini tetap bertahan hingga sekarang. Sedangkan dalam dunia musik akhir-akhir ini banyak sekali genre-genre baru yang eksis juga. Tapi musik ska tetap dapat dikenal hingga sekarang.

11. Apakah dalam perjalanannya komunitas Semarang Ska Foundation mengalami kendala tertentu ?

Jawab :

Pasang surut pasti ada, suatu saat ada beberapa dari anggotanya yang pada akhirnya sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang menikah dan berkeluarga kemudian tinggal di luar kota Semarang, ada juga yang bekerja dan mendapat tugas kerja di luar kota. Tetapi hal ini tidak menghambat untuk berkembangnya komunitas Semarang Ska Foundation karena adanya anggota baru didalam komunitas ini sehingga selalu ada generasi penerus setiap tahunnya.

12. Sampai sejauh mana komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) mengadakan kegiatan di kalangan masyarakat kota Semarang ?

Jawab :

Sejauh mata memandang, seperti pada misi yang ada komunitas Semarang Ska Foundation akan terus berusaha mewujudkan misi tersebut.

13. Bagaimanakah strategi pengenalan komunitas Semarang Ska Foundation terhadap penikmat musik di kota Semarang?

Jawab :

Penggunaan media sosial sangat berguna untuk pengenalan bahwa adanya komunitas Semarang Ska Foundation di kota Semarang, mengapa media sosial ? karena media sosial penyebarannya sangat cepat tidak mengenal ruang, jarak dan waktu. Dan menurut kami semua masyarakat umum mayoritas memiliki media sosial.

14. Bagaimana respon penonton ketika komunitas Semarang Ska Foundation (SSF) mengadakan event atau acara?

Jawab :

Sejauh ini masyarakat baik pecinta musik ska maupun masyarakat umum sangat antusias ketika komunitas Semarang Ska Foundation mengadakan event/ acara. Misalnya saja pada event berskala International yang dilaksanakan di Lapangan Pantai Marina ribuan penonton hadir dalam event tersebut.

15. Apa yang menjadi harapan anda selaku pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation kedepannya ?

Jawab :

Harapan saya tentu saja semoga komunitas Semarang Ska Foundation terus berkembang, tetap solid, tetap aktif, terus memberi edukasi tentang musik ska dimasyarakat kota Semarang bahkan sampai di luar kota Semarang. Semangat terus generasi anggota baru.

Lampiran 2.2

Transkrip Wawancara Anggota Semarang Ska Foundation

1. Identitas informan

- a. Nama : Muhammad Abram Adriano
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung,
- c. Alamat Rumah : Temanggung
- d. Tanggal wawancara : 19 Juni 2019

Anggota :

1. Kapan anda mulai bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Tepatnya pada tanggal 15 September 2015 itu ketika band saya Grisness Culture main pertama kali, dan ketika itu juga komunitas Semarang Ska Foundation yang memegang acara tersebut, sehingga langsung bergabung dengan komunitas ini.

2. Apa proses yang anda ikuti sebelum masuk dalam komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Untuk bergabung dengan komunitas ini prosesnya tidak banyak ketika band saya mulai perform saat itu juga komunitas Semarang Ska Foundation langsung menaungi band saya yang kebetulan aliran genrenya juga ska.

3. Apa motivasi anda bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Motivasi saya bergabung dengan komunitas ini itu karena saya dan teman-teman saya satu band ingin mengerti bagaimana budaya dari musik ska itu sendiri, karena kalau kita tidak mengikuti komunitas atau kita tidak tahu hanya sekedar

main band saja tanpa mengetahui apa yang terdapat dalam aliran musik tersebut ya maka akan datar saja flat begitu saja. Selain itu motivasi saya menambah relasi, teman dan ingin menska kan masyarakat umum. Komunitas Semarang Ska Foundation merupakan komunitas yang sangat baik dan solid

4. Bagaimana menurut anda tentang komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Saya katakana komunitas ini bagus karena ketika ada band ska yang pertama kali perform dan diupload di media sosial kemudian ada salah satu anggota pendiri utama dari komunitas Semarang Ska Foundation mengetahuinya maka langsung dirangkul dan diayomi sehingga sesama pecinta musik ska bisa saling bersinergi dan berkolaborasi sehingga menghasilkan suatu karya yang baik.

5. Bagaimana harapan anda untuk komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Harapan saya semoga komunitas ini tetap ada dan abadi karena memang komunitas ini banyak hal positif yang bisa kita rasakan, dari segi kerjasama, kekeluargaan, dan segi musik sehingga kita bisa saling sharing. Semoga tetap bisa merangkul antara band lama dengan band baru atau sesama masyarakat pecinta musik ska, atau bahkan masyarakat luas penikmat musik, sehingga dapat memajukan musik ska tentunya di Indonesia. Amin

1. Identitas informan

- a. Nama : Gemilang Yudha K
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 2 Februari 1996
- c. Alamat Rumah : Ds. Gebang RT03/RW01 Gemuh, Kendal
- d. Tanggal wawancara : 20 Juni 2019

Anggota :

1. Kapan anda mulai bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Saya bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation itu sejak tahun 2015.

2. Apa proses yang anda ikuti sebelum masuk dalam komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Dulu untuk proses awal saya masuk itu saya bermodalkan punya band dan kemauan saya sendiri untuk lebih mengenal musik ska, karena setahu saya itu komunitas Semarang Ska Foundation merupakan pioner musik Ska.

3. Apa motivasi anda bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Motivasi saya bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation karena saya sendiri menyukai musik ska dan keingin tahuan saya terhadap musik ska ini sangat dalam entah itu sejarahnya, terutama bagaimana awal masuknya musik ska di Indonesia.

4. Bagaimana menurut anda tentang komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Menurut saya komunitas Semarang Ska Foundation merupakan komunitas yang cukup baik karena yang saya tahu komunitas ini yang paling aktif di kota

Semarang setiap 3 bulan sekali selalu buat acara event musik yang menampilkan band-band ska kota Semarang, terkadang juga mendatangkan band luar kota juga. Di komunitas ini juga tidak ada kata senioritas semuanya sama.

5. Bagaimana harapan anda untuk komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Harapan saya untuk komunitas ini kedepannya tetap solid, tetap aktif, tetap memberi edukasi kepada seluruh masyarakat penikmat musik kota Semarang, yakni edukasi tentang musik ska, jadi kita tidak cuma suka musiknya tapi juga tahu sejarahnya dan kedepannya banyak bermunculan band-band ska di kota Semarang.

1. Identitas informan

- a. Nama : Panji Naya Mukti
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 13 Mei 1988
- c. Alamat Rumah : Jl. Belimbing Timur Dalam 1 RT11/
RW02
Srandol Wetan Banyumanik, Semarang
- d. Tanggal wawancara : 6 Juli 2019 Anggota :

1. Kapan anda mulai bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Saya resmi masuk atau bergabung ke komunitas Semarang Ska Foundation akhir tahun 2013. Disitu saya bersama band ska yang bernama HaydaySka yang lahir di kota Ungaran

2. Apa proses yang anda ikuti sebelum masuk dalam komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Proses yang saya ikuti sebelum resmi bergabung ke komunitas Semarang Ska Foundation adalah saya bersama band saya selalu menanyakan referensi band ska terdahulu yang telah berkembang dari tahun ke tahun, dan menanyakan adakah acara yang bisa ikut join meramaikan acara yang bernuansa ska

3. Apa motivasi anda bergabung dengan komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Motivasi saya bergabung bersama komunitas ini adalah ingin menyalurkan hobi saya bermusik dan mengikuti kata hati yang sudah cinta akan musik ska beserta kehidupan Jamaica dan ingin ikut andil dalam membesarkan musik ska lewat komunitas SSF ke seluruh Indonesia bahkan Mancanegara.

4. Bagaimana menurut anda tentang komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Menurut saya komunitas ini sangat solid dan kompak dalam membangun atau mempelajari kultur musik Jamaica terutama musik ska yang berkembang di kota Semarang itu sendiri

5. Bagaimana harapan anda untuk komunitas Semarang Ska Foundation ?

Jawab :

Harapan saya untuk komunitas SSF adalah tetap solid, kompak, dan utuh. Makin banyak peminatnya di kota Semarang, serta semakin mengenalkan musik ska di masyarakat kota Semarang, di seluruh masyarakat Indonesia, bahkan Mancanegara. Tentunya juga semoga komunitas Semarang Ska Foundation semakin dikenal di berbagai kalangan masyarakat umum

Lampiran 2.3

Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : 19.00-21.00 WIB

Tempat : Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183 (Rumah pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation sekaligus basecamp berkumpulnya SSF)

Kegiatan : Observasi awal untuk memperoleh gambaran Komunitas dan ijin melakukan penelitian.

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke lokasi yaitu Komunitas Semarang Ska Foundation di Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183 untuk mengadakan observasi awal. Pada saat itu peneliti langsung bertemu dengan pendiri utama komunitas. Selain itu juga peneliti bertemu salah satu anggota dari komunitas tersebut yang sudah membuat janji sebelumnya, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Pendiri dan salah satu anggota Komunitas Semarang Ska Foundation yakni mas Ade Surya Permana dan mas Gany P. menyambut baik kedatangan peneliti dan langsung bersedia dimintai keterangan dengan diskusidiskusi ringan. Kemudian peneliti melakukan wawancara singkat tentang gambaran umum komunitas dan kondisi komunitas. Sudah cukup mendapat informasi untuk observasi awal, peneliti meminta izin untuk bertemu kembali dengan pendiri utama guna memantapkan informasi untuk rencana penelitian.

Catatan Lapangan II

Hari Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2019

Waktu : 19.00-21.00 WIB

Tempat : Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183 (Rumah pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation sekaligus basecamp berkumpulnya SSF)

Kegiatan : Observasi lanjutan untuk memperoleh data komunitas

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang lagi di kediaman rumah pendiri utama komunitas SSF (Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183) untuk bertemu pendiri utama guna mematangkan informasi dan memperoleh data tentang Komunitas Semarang Ska Foundation. Mas Ade selaku ketua menyambut maksud kedatangan peneliti dengan ramah bersama dengan beberapa anggota yang lainnya. Melalui diskusi tersebut kemudian peneliti diberikan informasi mengenai beberapa data-data yang ada di Komunitas SSF.

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : Minggu, 19 Mei 2019

Waktu : 16.00-18.00 WIB

Tempat : Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183 (Rumah pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation sekaligus basecamp berkumpulnya SSF)

Kegiatan : Pengajuan ijin resmi dan wawancara

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang kembali ke Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183 (Rumah pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation sekaligus basecamp berkumpulnya SSF) guna mengajukan surat permohonan ijin resmi untuk melakukan penelitian mengenai fenomena Semarang Ska Foundation dan perannya terhadap musik ska di kota Semarang dan diterima dengan baik. Setelah mendapat ijin, peneliti melakukan wawancara awal dengan ketua Komunitas Semarang Ska Foundation. Peneliti langsung bertemu dengan ketua dari komunitas tersebut yaitu mas Ade. Peneliti membahas mengenai sejarah berdirinya komunitas, lokasi berkumpul, logo, keanggotaan kepengurusan, aktivitas yang diadakan, dan media sosial yang dimiliki komunitas Semarang Ska Foundation.

Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Mei 2019

Waktu : 19.00-21.00 WIB

Tempat : Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183 (Rumah pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation sekaligus basecamp berkumpulnya SSF)

Kegiatan : Wawancara lanjutan dengan ketua Komunitas Semarang Ska Foundation

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur, Ngaliyan, Semarang 50183 (Rumah pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation sekaligus basecamp berkumpulnya SSF) untuk melakukan wawancara lanjutan setelah sebelumnya sudah diberikan ijin untuk melakukan penelitian di komunitas ini. Peneliti langsung bertemu dengan ketua dari Komunitas SSF yaitu mas Ade di rumahnya. Pertemuan ini membahas tentang fenomena yang ada di Komunitas SSF, sehingga komunitas ini bisa dikenal. Mas Ade memceritakan tentang fenomena berua aktivitas event dari komunitas SSF. Setelah dirasa cukup untuk wawancara hari ini, peneliti pamit untuk pulang terlebih dahulu.

Catatan Lapangan V

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Mei 2019

Waktu : 19.00-21.00 WIB

Tempat : Jalan Abdulrahman Saleh No. 780 RT 08/11 Kalipancur,
Ngaliyan, Semarang 50183 (Rumah pendiri utama komunitas Semarang Ska
Foundation sekaligus basecamp berkumpulnya SSF)

Kegiatan : Wawancara lanjutan dengan ketua Komunitas Semarang
Ska Foundation

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti kembali datang ke rumah mas Ade selaku ketua / pendiri utama komunitas Semarang Ska Foundation untuk melakukan wawancara selanjutnya. Peneliti langsung bertemu mas Ade. Pertemuan ini membahas tentang peran apa saja yang dilakukan oleh Komunitas SSF dan segala yang berhubungan dengan peran anggota yang ada di Komunitas Setelah mendapat cukup informasi dari mas Ade, peneliti pamit untuk pulang terlebih dahulu.

Catatan Lapangan VI

Hari/Tanggal : Minggu, 26 Mei 2019

Waktu : 19.00-21.00 WIB

Tempat : Café Kopi Pak Pete Sekaran, Gunungpati, Semarang

Kegiatan : Wawancara dengan anggota Komunitas Komunitas Semarang Foundation

Deskripsi Kegiatan

Hari ini peneliti membuat janji bertemu dengan anggota Komunitas SSF di Café Kopi Pak Pete Sekaran, Gunungpati, Semarang untuk mewawancarai beberapa anggota Komunitas SSF. Penulis langsung bisa bertemu dengan perwakilan dari mereka yaitu Gemilang Yudha K, Muhammad Abram Adriano, dan Panji Naya M. Mereka adalah remaja yang bergabung di Komunitas Semarang Ska Foundation. Pembahasan kali ini membahas tentang kapan mulai bergabung dengan komunitas, proses apa yang dilakukan untuk bergabung dengan komunitas, motivasi bergabung, pendapat tentang komunitas, dan harapan untuk komunitas SSF. Setelah mendapat cukup informasi kemudian peneliti pamit pulang

Lampiran 2.4

Biodata Penulis atau Peneliti

BIODATA PENULIS



Nama : Christianita Dyah Prasastiningtyas

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 10 Mei 1996

Alamat : Ds. Sukoharjo Dsn. Gemiring RT03 RW03 Kec. Margorejo, Kab. Pati, Jawa Tengah

No. Telepon : 085786528217

E-mail : tiachrist2@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- (2002-2008) : SD Negeri Pati Wetan 01
- (2008-2011) : SMP Negeri 2 Pati
- (2011-2014) : SMA Negeri 3 Pati
- (2014-2020) : S1 Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang